



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.

Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum

Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum

Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI

Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para

guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata “**Ad Maiorem Dei Gloriam**”, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 PENDAHULUAN	 1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
 TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH	 14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
 TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI	 29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 1

MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN
Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:
Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA	
HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 1:

MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH

A. Definisi

Topik 1 memaparkan martabat manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah. Setiap manusia diciptakan oleh Allah sungguh dengan amat baik. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Mereka diciptakan secitra dengan Allah. Berbeda dengan ciptaan lainnya, manusia diciptakan begitu luhur dan sungguh amat baik karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ia diciptakan secitra dengan Allah. Sebagai ciptaan Allah, setiap pribadi baik laki-laki maupun perempuan memiliki keunikannya masing-masing. Tidak ada pribadi yang sama sekalipun mereka memiliki ikatan biologis dan sosial. Namun demikian, mereka memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Maka keunikan bukan sekedar perbedaan tetapi justru menyatakan keluhuran manusia. Mereka tidak boleh diperlakukan sewenang-sewenang baik secara lahir maupun batin.

Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan ciptaan lainnya, manusia diciptakan begitu luhur dan sungguh amat baik karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ia diciptakan secitra dengan Allah. Sebagai ciptaan Allah, setiap pribadi baik laki-laki maupun perempuan memiliki keunikannya masing-masing. Tidak ada pribadi yang sama sekalipun mereka memiliki ikatan biologis dan sosial. Namun demikian, mereka memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Maka keunikan bukan sekedar perbedaan tetapi justru menyatakan keluhuran manusia. Mereka tidak boleh diperlakukan sewenang-sewenang baik secara lahir maupun batin.

Dengan memahami keluhuran manusia sebagai ciptaan dan citra Allah, orang diundang untuk saling menghormati, saling menjaga, saling mengembangkan. Segala tindakan yang melawan kehidupan dan merendahkan martabat adalah tindakan dosa karena melawan rencana Allah untuk masing-masing pribadi.

B. Teori

1. Manusia Diciptakan Sebagai Citra Allah

Setiap manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej 1:27). Kisah penciptaan ini menandakan keluhuran manusia baik laki-laki maupun perempuan. Mereka adalah Citra Allah atau *Imago Dei*. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki martabat yang berasal langsung dari Allah sebagai Pencipta. Mereka memiliki aspek-aspek tertentu yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti rasionalitas, moralitas, kreativitas, dan kemampuan untuk berhubungan dengan-Nya.

Karena diciptakan sebagai Citra Allah, setiap manusia memiliki martabat yang tak ternilai. Ini menjadi dasar bagi keyakinan bahwa setiap manusia harus dihormati dan diperlakukan dengan adil, tanpa memandang perbedaan apapun. Ia memiliki kemampuan berpikir, membuat pilihan, dan mengejar kebenaran serta kebaikan. Ia juga memiliki kebebasan. Ia bisa memilih namun sekaligus juga memikul tanggung jawab atas tindakannya. Di hadapan Tuhan, manusia bisa membangun hubungan dengan Tuhan secara pribadi. Karena hubungan ini, manusia memiliki pengalaman spiritual yang bisa diungkapkan melalui doa, ibadah, dan pelayanan kepada sesama. Ia juga diberi kemampuan untuk mengelola dan merawat bumi. Ia menjadi *co-creator* bersama Allah, baik terkait keturunan maupun dalam upaya menjaga dan memelihara ciptaan. Demikianlah martabat manusia sebagai citra Allah menegaskan bahwa setiap manusia adalah ciptaan yang unik dan mulia, dengan kemampuan untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi melalui kehidupan moral, rasional, dan spiritual yang penuh tanggung jawab.

Keluhuran manusia diungkapkan pula oleh Nabi Yeremia. "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." (Yer 1:5). Kutipan tersebut begitu indah dan ingin mengatakan betapa Allah telah memberikan karunia keluhuran bagi setiap pribadi itu sejak dalam kandungan, jauh sebelum seorang dilahirkan di dunia ini. Maka keluhuran martabat manusia bukan pemberian manusia, tetapi sungguh berasal dari Allah. Apapun keadaan manusia, ia tetap bermartabat.

Sayang, dalam praksisnya manusia dihargai kadang-kadang menurut status sosial dan latar belakangnya. Mereka yang tidak banyak memiliki kemampuan sering kali kurang mendapat perhatian. Maka baik kalau kita memperhatikan apa yang disampaikan oleh pemasmur. “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkam musuh dan pendendam. Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! (Mzm 8:1-9).

Dokumen *Evangelium Vitae*, art 48 pun dengan tegas mengatakan tentang keluhuran martabat manusia. “Hidup manusia ditandai ciri yang tak terhapuskan, yakni kebenarannya sendiri, dengan menerima karunia Allah, manusia wajib mempertahankan hidup dalam kebenaran itu yang memang hakiki baginya.” Perjuangan kita untuk mempertahankan betapa hakikinya kehidupan ini, menjadi tonggak yang tak pernah ada habisnya. Martabat manusia yang luhur ini tidak berkurang sekalipun dalam diri manusia itu ada kekurangan, cacat, kelemahan, tetap pribadi yang bermartabat. Martabat itu tentu bukan diukur dari segi badan atau lahir.

Berhadapan dengan manusia yang memiliki martabat yang luhur itu, kita diajak untuk melihat dan memperlakukan setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat yang luhur yang wajib dihormati dan dilindungi. Setiap manusia dihormati sejak dalam kandungan sampai pada kematian. Setiap bentuk tindakan yang merusak atau mengabaikan nilai kehidupan manusia harus ditolak. Segala bentuk kekerasan, pembunuhan, aborsi, eutanasia, dan praktik-praktik lain yang merendahkan atau menghilangkan kehidupan manusia, harus dilarang. Dokumen *Evangelium Vitae* mendorong dikembangkan budaya kehidupan dimana setiap orang dihargai, dipedulikan dan diberdayakan dengan memperjuangkan keadilan sosial, solidaritas dan kasih terhadap semua orang terutama mereka yang lemah, miskin, tertindas dan tersingkir.

2. Manusia Diciptakan Unik Sebagai Laki-laki dan Perempuan

Kitab Kejadian menggambarkan bagaimana manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej 1:27). Allah dengan sengaja menciptakan kedua jenis kelamin. Keduanya sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, yang berarti keduanya memiliki martabat, nilai, dan potensi untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi. Dengan diciptakannya sebagai laki-laki dan perempuan, Allah memiliki rencana. "Dan berfirmanlah TUHAN Allah: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan membuat penolong baginya, yang sepadan dengan dia.'" "Lalu TUHAN Allah membuat tidur yang dalam kepada manusia itu, lalu ia tidur; ketika manusia itu tidur, TUHAN mengambil salah satu rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang telah diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan" (2:18, 21-22). Dengan menciptakan laki-laki dan perempuan, Allah merancang hubungan mereka untuk saling melengkapi dan hidup bersama.

Mereka diberikan daya tarik satu dengan yang lain, untuk mewarnai dunia ini dengan cinta dan untuk saling tertarik dan melengkapi. Mereka dipanggil untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. "Dan laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging" (Mat 19:5). Allah memberikati mereka dan berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi ..." (Kej 1:28). Daya tarik masing-masing menjadikan mereka saling melengkapi dengan hidup bersama dan dari hidup bersama itulah, mereka dipanggil untuk ambil bagian dalam karya penciptaan Tuhan dengan kelahiran anak-anak mereka. Kepada mereka, Allah mempercayakan segala alam ciptaan ini untuk dipihara, dinata, dan dilestarikan demi kelangsungan kehidupan dan kemuliaan Allah. Allah telah berkata: "... berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makanannya" (Kej 1: 28-29). Semua itu akan terjadi jika manusia, laki-laki dan perempuan menjadi tanda cinta kasih Allah sendiri. Cinta laki-laki dan perempuan seharusnya menjadi tanda cinta Allah. Dalam Perjanjian Lama, cinta antara seorang lelaki dan perempuan sering menjadi lambang cinta Allah kepada bangsa Israel (bdk. Hos 1: 29).

Mereka diciptakan unik oleh Allah. Masing-masing memiliki keistimewaan dan karakteristik yang khas dan membedakan dengan makhluk lain dan juga dengan sesamanya. Tidak ada dua manusia yang identik, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual. Keunikan ini mencerminkan keberagaman ciptaan dan menunjukkan kreativitas serta kebijaksanaan Sang Pencipta. Setiap manusia memiliki ciri fisik yang berbeda, mulai dari warna kulit, bentuk wajah, tinggi badan, hingga kecenderungan kesehatan tertentu. Keberagaman fisik ini menciptakan keindahan dalam variasi tubuh manusia. Secara psikologis, setiap individu memiliki kepribadian, emosi, pemikiran, dan kecerdasan yang berbeda. Ada orang yang memiliki kemampuan kreatif, sementara yang lain kemampuan analitis. Perbedaan ini memungkinkan kolaborasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara sosial, interaksi sosial, budaya, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup setiap orang membentuk identitas sosial yang unik. Hal ini memperkaya hubungan antarindividu dan membangun komunitas yang beragam. Akhirnya secara spiritual, setiap manusia memiliki jiwa yang memberi kehidupan dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Keunikan spiritual ini memungkinkan setiap individu untuk mencari makna hidup, tujuan, dan pengalaman religius yang berbeda-beda. Dalam konteks Gereja Katolik, keunikan manusia mencakup berbagai aspek yang menjadikan setiap orang memiliki nilai, martabat, dan peran khusus dalam kehidupan.

Karena keunikan yang dimiliki setiap manusia, Gereja mengajarkan bahwa setiap individu harus dihormati dan diperlakukan dengan adil. Martabat manusia yang luhur menuntut adanya tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah, memanfaatkan keunikan tersebut untuk kebaikan diri sendiri dan sesama. Mereka juga perlu didorong untuk mengenali dan mengaktualisasikan karunia serta keunikannya, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai kontribusi dalam komunitas dan dalam mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Gereja mendorong umatnya untuk menemukan dan mengembangkan talenta serta karunia yang telah dianugerahkan sebagai bagian dari rencana keselamatan.

3. Manusia Bertumbuh Dan Berkembang

Setiap pribadi bertumbuh dan berkembang dalam keunikannya masing-masing. Bertumbuh menunjuk pada pertumbuhan fisik manusia, sedang berkembang menunjuk pada perkembangan pada aspek sikap, sosial, emosi, batin dan rohani. Tumbuh kembang merupakan proses alami yang dialami setiap individu sejak lahir hingga

dewasa. Proses ini melibatkan perubahan fisik, cara berpikir, dan sosial-emosional. Perubahan-perubahan itu saling berkaitan dan membentuk pribadi sebagai individu yang semakin dewasa. Pertumbuhan yang paling terlihat dari setiap pribadi adalah pertumbuhan tubuh. Pertumbuhan itu ditandai dengan meningkatnya tinggi badan, berat badan, dan ukuran tubuh. Lalu, pertumbuhan itu bersamaan dengan berkembangnya organ-organ tubuh hingga perkembangan organ hormonal yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual. Perkembangan yang juga penting dan mendasar adalah perkembangan sosialnya meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Biasanya hal ini bersamaan juga dengan berkembangnya kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Tumbuh kembang tersebut akan membentuk karakter, nilai-nilai, dan identitas diri.

Keunikan pribadi seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan sosial yang prosesnya berlangsung seumur hidup. Dalam perkembangan sosial ini, seseorang belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial. Lingkup perkembangan sosial ini sangat luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan dasar berinteraksi hingga dinamika sosial yang semakin kompleks. Setiap pribadi akan membangun keunikan dirinya untuk bertumbuh semakin luas. Lambat laun seseorang dimanapun harus tumbuh berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya kepada orang lain. Ia harus mampu bekerja sama dan memahami serta merasakan perasaan orang lain. Pada akhirnya setiap pribadi harus bertumbuh memahami diri sendiri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Dirinya harus mampu memahami dan menjalankan peran yang sesuai dengan norma sosial yang ada serta membangun dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan orang lain. Berpartisipasi dalam kelompok sosial, seperti lingkungan, organisasi, atau komunitas.

Setiap pribadi senantiasa bertumbuh dalam memahami arti diri atas nilai-nilai, minat, kekuatan, dan kelemahan. Identitas seseorang terus berkembang seiring waktu. Identitas setiap pribadi ini menjadi semakin unik ketika bertumbuh di keluarga, teman, sahabat, bahkan lingkungan sosial yang dewasa ini sudah meluas hingga media jejaring sosial dengan internetnya yang global dan mendunia. Pikiran seseorang pastinya dipengaruhi perilaku dan sebaliknya. Pengaruh Sosial pada akhirnya dapat memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menjalin komunikasi yang efektif adalah

kunci untuk membangun hubungan yang sehat.

Perkembangan seseorang tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan bahkan media sosial. Keluarga merupakan Sekolah Pertama bagi anak-anak. Dalam Amsal 22:6, terdapat nasihat yang berbunyi, "Didiklah anakmu sejak kecil menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menunjukkan pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini terjadi dalam lingkungan keluarga. Dokumen Familiaris Consortio juga menggarisbawahi bahwa keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat yang memegang peran vital dalam pembentukan iman dan moral seseorang. Keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan didasari nilai-nilai Kristiani merupakan fondasi bagi pertumbuhan pribadi yang sehat.

Lingkungan, sekolah dan masyarakat juga memberi pengaruh besar bagi perkembangan pribadi. Paulus mengingatkan kita semua. "Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan baik" (1Kor 15:33). Ayat ini mengingatkan bahwa lingkungan pergaulan, termasuk di sekolah dan masyarakat, memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai seseorang. Gereja menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara utuh, baik dalam hal intelektual, emosional, sosial, maupun rohani. Lingkungan yang mengedepankan nilai keadilan, kasih, dan solidaritas akan membantu individu tumbuh sesuai dengan potangnya sebagai ciptaan Allah.

Sekarang ini pengaruh media sosial juga sangat besar. Media sosial, sebagai bagian dari lingkungan modern, memiliki potensi untuk menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, seperti kebaikan, kebenaran, dan kasih. Namun, media sosial juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak, seperti penyebaran informasi yang menyesatkan atau perilaku yang tidak mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu Gereja mengajak umatnya untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dalam era digital, setiap orang diundang untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Mat 5:13-16) dengan menampilkan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku dan komunikasi yang membangun, serta menolak segala bentuk ujaran kebencian dan penyebaran hoaks.

Demikianlah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial saling berinteraksi dalam membentuk pandangan hidup, nilai moral, dan

kepribadian individu. Ketika lingkungan ini mengedepankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab, maka pertumbuhan seseorang akan lebih utuh dan mencerminkan citra Allah sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar-Nya (Kej 1:27). Lingkungan yang baik membantu individu untuk mengenal dan mengaktualisasikan potensi yang dianugerahkan oleh Allah, sehingga menghasilkan pribadi yang utuh, bertanggung jawab, dan mencerminkan kasih serta kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Manusia Bertumbuh dalam Tujuan dan Makna Hidupnya

Adanya pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan setiap orang ditandai dengan kemampuan untuk memilih jalan hidup dan mengupayakan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya. Mereka berani memilih jalan hidup untuk masa depannya. Dalam konteks Gereja Katolik, jalan hidup itu menunjuk pada dua pilihan yaitu hidup selibat dan hidup berkeluarga. Hidup selibat adalah hidup yang dibaktikan bagi Tuhan dengan menjadi imam, suster atau bruder. Mereka ini hidup dengan semangat tiga kaul yaitu kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Hidupnya diarahkan pada kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Panggilan imam adalah panggilan untuk menjadi gembala yang menyatakan tugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Panggilan ini tentu untuk melayani Gereja.

Ada pula panggilan hidup berkeluarga. Mereka dipanggil untuk membangun keluarga dalam cinta kasih dan kesetiaan serta menghasilkan keturunan sebagai partisipasi dalam karya penciptaan. Mereka dipanggil untuk memberi kesaksian akan cinta kasih dan diutus di tengah dunia untuk menghadirkan Kerajaan Allah dan menerangi aktivitas dengan Injil. Sebagai kaum awam, mereka diutus menjalankan kerasulan gereja baik kerasulan gerejani maupun kerasulan murni yang diwujudkan di tengah dunia.

Dewasa ini tugas perutusan juga masuk ke ranah dunia maya lewat kekuatan internet. Internet yang sudah menjadi bagian dari hidup manusia dalam kesehariannya. Internet telah memberi akses besar dalam kehidupan umat manusia terutama pada cara individu belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Internet di satu sisi telah memberi dampak positif. Internet menyediakan akses tak terbatas pada berbagai informasi, memungkinkan seseorang belajar hal baru, mengembangkan keterampilan, dan memperluas wawasan. Dewasa ini, seseorang pribadi tidak mungkin tumbuh tanpa pengaruh internet dari lingkungan sekitarnya. Internet memungkinkan orang terhubung

dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, memperluas jaringan sosial dan membuka peluang baru.

Namun di sisi lain, internet juga berdampak negatif internet bagi perkembangan pribadi. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu produktivitas, dan mengisolasi diri dari dunia nyata. Begitu juga kadang melalui internet menyebabkan banyak pribadi mengalami bullying yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Oleh karena itu, setiap orang diutus untuk bisa membawa kabar baik kepada siapapun lewat dunia digital. Melalui kedewasaan pribadinya, setiap orang diutus untuk membawa kebaikan bagi setiap orang melalui cara apapun.

C. Urgensi Konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah

Mempelajari konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah memiliki urgensi bagi kehidupan bersama. Dengan mempelajari konsep tersebut, setiap orang bisa memiliki kesadaran diri secara positif. Mereka bisa melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan bermartabat. Dengan kesadaran bersama mengenai jati dirinya, mereka bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta membangun rasa percaya diri untuk berkembang.

Pada intinya, karena setiap darinya diciptakan Allah. Siapapun manusia telah dilahirkan memiliki keluhuran yang tak tergantikan. Allah telah memberikan karunia keluhuran bagi setiap pribadi. Semua orang memiliki martabat sebagai pribadi yang luhur. Maka bagaimana pun keadaannya, tak ada yang bisa meremehkan satu manusia dengan alasan apapun, karena semua manusia sesama dan saudara sebagai Citra Allah. Walaupun dalam kecacatan, kekurangan, kemiskinan, seorang manusia tetap sebagai manusia yang bermartabat. Dalam diri setiap manusia, ada pancaran kebaikan-kebaikan Allah, yang diharapkan dalam kehidupan sehari-harinya bisa menghadirkan nilai-nilai kebaikan Allah tersebut.

Melalui Topik ini orang diajak untuk memahami relasinya dengan orang lain, baik yang satu kelompok maupun yang berbeda kelompok. Keluhuran setiap pribadi merupakan landasan paling penting untuk membingkai kesadaran akan penghargaan manusia. Mereka diajak melihat kembali, siapakah sebenarnya manusia, sebagai pribadi yang berharga dihadapan Allah. Semua manusia berharga, untuk itu, sepantas-nyalah setiap manusia saling menghormati dan menghargai walaupun ada perbedaan.

Begitu juga, dengan adanya kesadaran mengenai identitas sebagai laki-laki atau

perempuan orang diajak untuk menyadari bahwa perbedaan yang terjadi bukan sebagai sesuatu hal yang dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dan disyukuri sebagai karunia yang luar biasa dari Allah. Pendidikan Agama dapat menjadi salah satu ruang untuk mengajak peserta didik memahami secara utuh identitas seksualnya sesuai dengan ciri dan tahap perkembangan yang terjadi dan sekaligus memahami konstruksi gender. Konstruksi gender adalah konstruksi budaya. Konstruksi yang lebih mengkaitkan jenis kelamin seseorang dengan peran sosial dalam masyarakat. Gender berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis. Gender lebih sebagai seperangkat peran, perilaku, atau kegiatan yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dibangun atas pandangan sosial, dalam suatu masyarakat.

Terkait dengan pemahaman akan keunikan dirinya, diharapkan seseorang mampu memahami dirinya, baik kemampuan maupun keterbatasannya. Setiap perkembangan seseorang, khususnya pada usia belia dibutuhkan rasa penerimaan diri yang sehat dan sewajarnya. Hal itu, sangat diperlukan, dikarenakan pada tahap usia belia ini, mereka akan senantiasa mencari jati dirinya. Dirinya akan senantiasa mencari model, cerminan maupun rujukan yang berguna untuk mengolah rasa identitasnya.

D. Prosedur Implementasi Konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah

Prosedur Implementasi konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah bisa dimulai dengan pertanyaan reflektif. “Apa arti menjadi manusia bagi Anda?” Bagaimana sikap anda terhadap Allah sang Pencipta? Bagaimana anda memandang orang lain?. Pertanyaan-pertanyaan ini untuk memulai seseorang mengenal dirinya sendiri sebagai ciptaan dan citra Allah. Setelah itu mereka mempelajari konsep teoritis mengenai manusia sebagai ciptaan Allah dan Citra Allah.

Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh diri seseorang, serta membantu mereka melihat bagaimana berbagai konsep saling berkaitan. Citra Allah adalah sebuah konsep teologis yang mendalam, menggambarkan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta pada tingkat yang sangat pribadi dan mendasar. Konsep Citra Allah memiliki korelasi yang kuat dengan berbagai materi lain yang lebih luas, baik dalam konteks agama maupun bidang studi lainnya. Konsep Citra Allah menjadi dasar

bagi pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, dan kebenaran yang seharusnya tercermin dalam perilaku manusia. Konsep Citra Allah memberikan landasan bagi pemahaman tentang pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Memahami diri sebagai citra Allah mendorong manusia untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Terkait dengan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan, orang dibimbing bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan dalam hidupnya. Mereka memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan masyarakat. Namun demikian orang juga bisa diajari untuk tetap melihat kekhasannya masing-masing. Tujuannya agar satu sama lain bisa menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan. Akhirnya, implementasinya adalah untuk mengembangkan hubungan yang sehat. Artinya, melalui topik tersebut dikembangkan pendidikan seksualitas yang membantu anak-anak, remaja dan orang muda membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Materi keagamaan tentang kesederajatan laki-laki dan perempuan harus terhubung dengan pengalaman, keprihatinan, dan tantangan kehidupan nyata dari peserta didik. Ini berarti mengatasi isu-isu kontemporer, keadilan sosial, perjuangan pribadi, dan kehidupan sehari-hari termasuk sensitivitas budaya.

E. Kontekstualisasi Konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah

Citra Allah dalam agama Katolik mengacu pada pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini berarti setiap individu memiliki martabat yang sama dan hak yang sama, terlepas dari latar belakang atau perbedaannya. Nilai-nilai Pancasila dalam konteks masyarakat Indonesia sebagai dasar negara Indonesia, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konsep Citra Allah, ada kesamaan martabat. Dalam ajaran Katolik maupun dalam sila Pancasila, ditegaskan bahwa semua manusia untuk menghormati Martabat Manusia. Konsep Citra Allah menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai anak Allah. Hal ini sejalan dengan sila kedua Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ajaran Katolik mendorong untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan merata. Nilai keadilan ini juga tercantum dalam sila kedua Pancasila. Citra Allah dan nilai-nilai Pancasila memiliki kesamaan yang mendasar, yaitu penghargaan terhadap martabat manusia dan pentingnya hidup bersama dalam harmoni. Ajaran Katolik

sangat menekankan pentingnya keadilan sosial. Semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama.

Konsep Citra Allah mendorong untuk saling membantu dan berbagi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia untuk senantiasa menghormati perbedaan, menghargai keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Begitu juga karena martabatnya, setiap manusia diharapkan membangun relasi yang harmonis, menjalin hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang perbedaan bahkan solidaritas melakukan kegiatan sosial untuk membantu sesama yang membutuhkan.

F. Pembelajaran Bermakna terkait Konsep Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah

Belajar topik Ciptaan Allah dan Citra Allah secara khusus mengenai Citra Allah senantiasa ada refleksi yang harus dihadapi. Dalam perkembangan dewasa ini, tentu saja, pandangan mengenai persoalan martabat manusia sungguh sangat relevan. Apalagi, peserta didik, khususnya remaja dan orang muda dihadapkan pada banyak peristiwa, berita dan berbagai macam cara pandang yang begitu sarat dengan perendahan martabat manusia. Untuk itu, diharapkan melalui proses dan topik ini, mereka diajak menyadari pentingnya menghargai martabat diri dan sesamanya. Mereka diajak menyadari bahwa manusia adalah pribadi yang tidak dapat diperalat demi sebuah tujuan yang jauh dari perkembangan martabat manusia.

Keluruhan manusia itu, tak tergantikan dan tak dapat dihilangkan. Namun, hal yang perlu ditekankan adalah bahwa dosa dan kelemahan manusia telah merusak Citra Allah itu sendiri dalam diri manusia. Melalui kasih karunia Allah, manusia dipulihkan dan diperbarui, sehingga Citra Allah dapat terpancar kembali dalam hidup manusia. Manusia sebagai Citra Allah merupakan anugerah dan tanggung jawab. Refleksi atas kodrat sebagai Citra Allah seharusnya mendorong hidup lebih baik, lebih mengasihi, lebih melayani, dan lebih bertanggung jawab. Secara filosofis, kesadaran diri itu adalah dasar dari eksistensi manusia dan memungkinkan manusia untuk memahami siapa dirinya.

Dalam refleksi mengenai Citra Allah ini, manusia mempunyai kehendak bebas (*Free Will*), dimana seorang pribadi manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Tentu dalam praktek baik yang

telah dilakukan selama ini, topik ini ditekankan pada refleksi keluhuran terhadap martabat manusia. Kita menyadari, bahwa manusia itu adalah Citra Allah. Semua manusia pada dasarnya mempunyai kebaikan dan keluhuran. Namun, seringkali pengalaman menunjukkan, bahwa kehidupan bersama, tidak selalu berjalan baik. Para peserta didik diajak berfleksi bahwa sering dipertontonkan, baik di media massa, baik cetak maupun elektronik atau di lingkungan mereka, seperti perselisihan dalam keluarga, konflik antar suku, perang, kekerasan antar kelompok agama, penganiayaan dan lain sebagainya.

Banyak peristiwa yang sangat memprihatinkan, dimana manusia tak dihargai martabatnya. Tentu refleksi ini lebih pada fase kelas tinggi atau usia muda, sedangkana anak dan remaja lebih kepada bahwa semua orang itu istimewa dan berharga, tidak peduli bagaimana rupa mereka, dari mana mereka berasal, atau apa kemampuan mereka. Gunakan contoh-contoh sederhana dengan contoh-contoh konkret tentang bagaimana menghormati martabat orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tidak mengejek teman, atau membantu orang yang kesulitan.

Pada topik materi atau Topik 1 menyangkut Ciptaan Allah dan Citra Allah secara khusus mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan ini, materi tentu dihadapkan pada tantangan mengenai berbagai cara pandang, khususnya menyangkut keluhuran nilai identitas seksual. Maraknya persinggungan fenomena budaya “transgender” dan perdebatan akan orientasi seksual menyimpang LGBT (“lesbian, gay, biseksual, dan transgender”) membawa mereka, khusus usia remaja dan orang muda pada banyak pertanyaan moral. Untuk itu, pentingnya mengajak mereka memahami orientasi dan identitas seksual secara dewasa. Pendidikan Agama Katolik pada kesempatan topik ini diharapkan berpusat kepada penghargaan mengenai keluhuran identitas seksual.

Diharapkan melalui materi ini, mereka semakin menyadari bahwa Allah menciptakan mereka sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat dan saling melengkapi. Mereka diajak memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yang pada kodratnya secara biologis berbeda, tetapi bukan di dalam martabatnya secara sosial dan hukum. Melalui itu, mereka diajak menyadari keluhuran akan identitas diri mereka secara seksual baik sebagai laki-laki maupun perempuan yang telah dianugerahkan Allah. Pada fase terkecil dan usia anak, materi perlu dimulai dengan mengenal tentang nama-nama bagian tubuh, perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, dan batasan pribadi. Ajarkan tentang perubahan fisik yang terjadi saat pubertas, kesehatan reproduksi dasar, dan bagaimana menjaga diri. Begitu juga, perlulah diperkaya dengan kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat.

Bagi usia yang lebih dewasa, atau fase paling tinggi, mereka diajak memahami kesetaraan gender. Pendidikan sadar gender membantu memahami bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan seperti itu membantu remaja atau orang muda mengenali dan memahami stereotip gender yang seringkali tidak disadari, seperti anggapan bahwa perempuan harus lemah lembut dan laki-laki harus kuat. Stereotip ini dapat membatasi pilihan dan potensi remaja dan orang muda. Pendidikan seperti itu, juga membantu memahami pentingnya kesetaraan, saling menghormati, dan komunikasi yang sehat dalam membangun hubungan dengan orang lain.

G. Kesimpulan

Topik tentang Citra Allah dan Keluhuran Martabat Manusia memiliki beberapa pokok penting. Setiap manusia memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut citra Allah. Martabat ini tidak bergantung pada ras, suku, agama, atau status sosial. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menggunakan talenta serta kemampuan yang diberikan Allah untuk kebaikan sesama dan kemuliaan Allah. Semua manusia diciptakan menurut citra Allah, maka semua manusia adalah saudara satu sama lain. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dan saling membantu. Manusia dipanggil untuk menjadi kudus sebagaimana Allah kudus. Panggilan ini merupakan undangan untuk semakin menyerupai Allah dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Topik tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan memiliki beberapa pokok penting. Ajaran Katolik tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:27, bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar dan rupa-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam martabat dan panggilan. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama sebagai pribadi manusia. Keduanya dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama, serta untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan

Allah. Ajaran Katolik tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah bagian integral dari ajaran tentang martabat manusia. Laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah dan dipanggil untuk saling melengkapi dalam membangun dunia yang lebih baik.

Daftar Pustaka:

- Kemenag RI, 2021. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VII*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud.
- Komisi Kateketik KWI, 2007 *Perutusan Murid-Murid Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, Yoseph, dkk, 2010. *Menjadi Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- KWI, *Iman Katolik*, 1996. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, *Kitab Hukum Kanonik*, 2016. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.

Jurnal

- Sianturi, Adi Haryono dkk, "Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah" dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Nol 3, Nomor 2 Tahun 2023
- Anita Inggrith Tuela," Perempuan Gambar Allah", dalam *Jurnal Tumou Tou*, Intitut Agama Kristen Manado
- Sipahutar Antonius P, dkk, " Keluhuran Martabat Manusia sebagai Imago Dei, Pandangan Teologi Gereja Katolik", dalam *Jurnal Magistera*, Vol 2 Nomor 4 Tahun 2024
- Yohana Maria Vianey, "Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah", dalam *Kompasiana*, 18 April 2024
- "Makna Laki-laki dan Perempuan sebagai Citra Allah dalam Agama Katolik", dalam https://kumparan.com/berita-terkini/makna-laki-laki-dan-perempuan-sebagai-citra-allah-dalam-agama-katolik-21q1IbCnWWP?utm_source=chatgpt.com



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 2

MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 PENDAHULUAN	 1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
 TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH	 14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
 TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA	
HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 2:

BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI

A. Definisi

Menjadi Pribadi Kristiani merupakan elemen pada bagian Peserta Didik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Topik 2 adalah Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati. Bertumbuh dalam potensi, kemampuan, atau bakat berarti mengembangkan dan mematangkan segala anugerah atau talenta yang telah diberikan Allah kepada setiap individu. Ini mencakup upaya untuk terus belajar, berlatih, dan meningkatkan keterampilan atau keahlian yang dimiliki sehingga dapat digunakan secara maksimal.

Bertumbuh dalam suara hati berarti belajar untuk mendengarkan dan mengikuti bimbingan batin yang berasal dari Tuhan melalui Roh Kudus. "Suara hati" di sini bisa diartikan sebagai dorongan, keyakinan, atau petunjuk yang muncul dari dalam diri seseorang yang membantu menentukan langkah dan keputusan hidup.

Potensi dan bakat yang telah dianugerahkan Allah seharusnya berkembang seiring dengan kepekaan terhadap suara hati. Dengan kata lain, kemampuan kita untuk mengembangkan talenta tidak hanya memerlukan latihan dan pendidikan, tetapi juga membutuhkan bimbingan rohani yang terus menerus. Pada akhirnya kedua aspek tersebut diarahkan untuk satu tujuan utama, yaitu memuliakan Allah dan mewujudkan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Saat kita mengembangkan potensi secara maksimal dan mendengarkan suara hati yang dipimpin Roh Kudus, kita tidak hanya menjadi pribadi yang berbakat, tetapi juga menjadi saksi hidup yang setia dalam pelayanan dan kasih kepada sesama.

B. Teori

1. Manusia Berkembang dalam Potensi

Setiap orang yang diciptakan oleh Allah memiliki potensi berupa bakat dan kemampuan. Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus menegaskan potensi itu. "Ada berbagai macam karunia, tetapi satu Roh; ada berbagai macam pelayanan, tetapi satu Tuhan; ada berbagai macam perbuatan ajaib, tetapi Allah yang bekerja semuanya dalam setiap orang" (1Kor 12:4-6). Paulus mengakui bahwa potensi-potensi itu merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu secara unik. Mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, yang

merupakan ekspresi dari kebijaksanaan dan kreativitas Allah.

Setiap bakat dan talenta, baik dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, olahraga, maupun pelayanan, adalah sarana untuk menggenapi panggilan hidup dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. *Dokumen Gaudium et Spes* menekankan bahwa pengembangan potensi manusia harus diarahkan pada pencapaian martabat manusia, keadilan, dan pembangunan masyarakat yang beretika. Pendidikan dan pembinaan diri merupakan bagian integral dari mewujudkan potensi tersebut, sehingga hidup individu dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian potensi yang ada itu tidak untuk kesombongan diri, melainkan untuk kemuliaan Allah, pelayanan kepada sesama, serta pembangunan masyarakat yang adil dan penuh kasih. "Sebab kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya" (Ef 2:10)

Seluruh potensi yang dimiliki setiap orang wajib dikembangkan terus menerus. Kelebihan (kemampuan dan bakat), sifat dan karakter pribadi seseorang yang ada dan berkembang di dalam setiap diri individu hendaknya senantiasa dikembangkan dan digunakan bagi kepentingan pribadi maupun orang lain. Kemampuan dan bakat merupakan anugerah dari Allah yang pantas disyukuri. Allah menghendaki agar bakat, kemampuan atau "talenta" seseorang terus dikembangkan dan digunakan. Panggilan untuk mengembangkan potensi itu dikehendaki oleh Yesus sebagaimana tercermin dalam perumpamaan tentang talenta (bdk. Mat 25:14-30).

Kisahnya, ada seorang tuan yang mempercayakan "talenta" kepada ketiga hambanya. Hamba yang pertama dipercayakan lima talenta, yang kedua dipercayakan dua, yang ketiga dipercayakan satu. Kemudian, sang tuan ini pergi. Dalam perumpamaan itu dikisahkan, bahwa hamba yang pertama yang dipercayakan lima talenta berhasil memperoleh laba lima talenta, sementara hamba yang kedua yang dipercayakan dua talenta berhasil memperoleh laba dua talenta, namun hamba yang ketiga yang dipercayakan satu talenta menyembunyikan uangnya, sehingga tidak mendapat laba apa-apa. Setelah sang tuan kembali dan bertemu dengan hamba pertamanya, maka sang tuan memberinya tanggung jawab yang lebih besar lalu hamba keduanya juga diberikan tanggung jawab yang lebih besar, tetapi hamba yang ketiga dihukum, dan uang yang dipercayakan kepadanya diberikan kepada hamba yang pertama. Hal itu dilakukan, karena hamba yang ketiga tidak memperoleh laba apa pun, bahkan menyembunyikannya.

Perumpamaan ini memberikan pemaknaan agar setiap orang memperkembangkan segala hal yang sudah dipunyai demi perkembangan diri, dan terutama bagi orang lain di sekitarnya. Seseorang siapa pun itu, telah diberkati dengan karunia yang berbeda-beda menurut kemampuan, dan karunia-karunia itu harus digunakan untuk kemuliaan Allah dan sesama. Walaupun dalam keterbatasan atau kekurangan seseorang pribadi itu unik, ada berbagai kelebihan yang tersembunyi yang menunggu diri memperkembangkannya.

Melalui perumpamaan ini, Yesus juga ingin mengajarkan kepada para pengikut-Nya tentang pentingnya memanfaatkan dengan baik segala karunia yang telah Tuhan berikan. Dalam konteks perumpamaan ini, talenta tidak hanya merujuk pada uang atau harta benda, tetapi lebih kepada karunia, bakat, atau kemampuan yang diberikan Tuhan kepada setiap individu. Setiap orang memiliki karunia yang unik dan berbeda-beda. Pesan utama dari perumpamaan ini adalah bahwa setiap umat Kristiani memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala karunia yang telah Tuhan berikan.

Kita diingatkan bahwa dalam setiap usaha mengembangkan potensi "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya" (lih. Rm 8: 28). Dia akan mengantar setiap pribadi setapak demi setapak melalui keadaan diri dan lingkungannya di mana mereka tinggal dan dibesarkan menuju keselamatan. Seperti yang telah dikatakan oleh Rasul Paulus, bahwa orang harus terus mengusahakan pembaharuan akal budi agar akal budi selalu diresap oleh nilai-nilai kebaikan; "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2). Salah satu cara mengembangkan potensi adalah selalu melakukan apa yang baik yang Tuhan berikan. "Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu" (Filipi 4:8,9).

Talenta yang dimiliki bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk melayani sesama. Gereja Katolik menekankan makna perumpamaan tentang talenta dalam penghargaan atas karunia diri. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang

dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Seluruh potensi dan talenta dikembangkan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia dan memuliakan nama Tuhan.

2. Manusia Bertumbuh dalam Kepekaan Suara Hati

Seorang pribadi Katolik tidak hanya bertumbuh dalam tanggung jawabnya mengembangkan semua potensi diri, melainkan juga menjadi pribadi yang bertanggungjawab melalui kedewasaan suara hatinya. Suara hati atau suara hati merupakan kemampuan dalam diri kehidupan yang bukan sekadar perasaan atau insting belaka, melainkan sebuah kemampuan bawaan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, serta untuk mengambil keputusan moral yang benar. Dalam Katekismus Gereja Katolik, dikatakan bahwa suara hati adalah inti yang terdalam dan paling rahasia sebagai tempat di mana manusia berdialog langsung dengan Allah. Suara hati merupakan sanggar suci di mana menjadi tempat terdalam manusia menemukan kebenaran dan nilai-nilai luhur. Suara hati menjadi tempat suara Allah menggema dalam hati manusia, menyerukan untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan.

Suara hati dalam setiap pribadi seseorang mempunyai sifat-sifat yang khas. Gereja Katolik mengajarkan bahwa suara hati ini selalu bersifat memberikan pertimbangan. Jika sesuatu hal itu dianggap baik, maka suara hati cenderung untuk meminta melakukannya. Namun, jika sebaliknya, suara hati akan cenderung melarang. Suara hati juga memberikan penegasan atau evaluasi. Jika suatu tindakan itu baik, maka suara hati ini akan memuji, namun bila tindakan itu tidak baik, suara hati akan mempersalahkan, sehingga seseorang pribadi merasa bersalah dan gelisah terus menerus. Suara hati selalu bersifat obyektif atau normatif. Artinya, suara hati merupakan cerminan apa yang menjadi pertimbangan umum atau sosial menyangkut norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat. Suara hati dianggap benar bila dalam pelaksanaannya sesuai dengan norma-norma obyektif masyarakat di lingkungan tersebut, begitu juga sebaliknya, akan dianggap keliru bila dalam pelaksanaannya tidak sesuai bahkan bertentangan nilai-nilai obyektif. Hal itu bisa dikatakan juga sebagai sifatnya yang logis dan mengacu kepada pertimbangan moral. Artinya, suara hati dianggap pasti bila secara moral dianggap tidak keliru. Namun sebaliknya, dianggap bimbang bila secara moral tidak bisa dipertanggung-jawabkan, atau masih dalam kebimbangan terhadap nilai-nilai normatif yang belum jelas.

Di samping berbagai hal tersebut, suara hati mempunyai sifat-sifat yang tulus tanpa pamrih. Artinya, tidak mengharapkan sesuatu bagi keuntungan diri sendiri, jujur, tulus, dan apa adanya, walau kadang terasa menyakitkan perasaan. Suara hati tentu perlu diasah untuk pertumbuhan dan kedewasaan pribadi. Artinya, setiap suara hati ini memberikan pandangan atau pemahaman baru terhadap suatu kejadian atau peristiwa sehingga meningkatkan tingkat kesadaran setiap pribadi. Maka, dapat dikatakan juga, suara hati senantiasa berlandaskan nilai-nilai kebenaran universal, artinya menghargai diri dan juga orang lain, penuh kelembutan dan tenang, penuh pengertian dan toleransi serta selalu mendasarkan kepada cinta kasih. Suara hati itu bersifat membimbing atau menjadi kompas moral yang menuntun manusia dalam mengambil keputusan. Begitu juga, suara hati itu senantiasa menerangi pikiran manusia agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Namun, kadang suara hati itu juga berfungsi sebagai hakim batin yang menilai tindakan-tindakan manusia.

Suara hati dalam ajaran Katolik memiliki peran sentral dalam kehidupan moral seseorang. Suara hati ada pada setiap orang, tanpa memandang ras, agama, atau budaya. Suara hati masing-masing orang juga unik, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan. Setiap orang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasarkan suara hatinya. Suara hati tidak berhenti, tetapi terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman manusia. Suara hati selalu mendorong manusia untuk mencari kebenaran dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Suara hati perlu terus-menerus diasah dan dibina melalui doa, refleksi diri, dan pengalaman. Suara hati bisa salah, terutama jika tidak dibina dengan baik atau jika seseorang sengaja mengabaikannya. Membina suara hati adalah tugas setiap orang. Membina suara hati yang sehat perlu dilakukan pada setiap pribadi melalui pendidikan moral dan agama. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa suara hati menjadi benteng terakhir agar seseorang membuat keputusan yang tepat. Suara hati merupakan rasa intuitif (kedalaman batin seseorang) untuk membedakan mana yang baik dan benar. Suara hati perlu terus-menerus diasah dan dibina melalui doa dan refleksi diri.

Seorang pribadi yang bertumbuh dewasa, bertumbuh juga kedewasaan suara hati atau suara hatinya. Suara hati seorang pribadi yang dewasa senantiasa melakukan dialog pribadi yang terdalam dengan Allah ketika menghadapi dan menanggapi situasi hidup sehari-hari. Di dalam suara hati itulah Allah telah memberikan karunia yang luhur, di mana seseorang pribadi semakin bertumbuh mampu membedakan mana yang baik

dan buruk. Suara hati menjadi pedoman atau norma untuk menilai setiap tindakan, apakah tindakan itu baik atau buruk. Suara hati menjadi pegangan atau peraturan-peraturan konkret dalam hidup sehari-hari. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu pilihan, ia akan memilih, ia akan mendengar suara hati menyapanya sehingga semakin lebih jelas pilihan mana yang terbaik bagi nilai dan norma hidupnya. Maka, Gereja Katolik mengajarkan bahwa barang siapa mendengar suara hati itu, ia mendengarkan hadiah terbesar dari Allah, dan juga kemudian mengikutinya, ia akan menemukan di dalamnya seorang teman di lubuk hatinya yang terdalam. Akhirnya, suara hati bekerja sebagai indeks atau petunjuk, fudex atau hakim dan sekaligus vindex atau penghukum bagi tumbuh kembangnya kesadaran moral seseorang.

Santo Paulus mengatakan bahwa di dalam diri manusia ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, hukum dosa menuju kepada kejahatan dan kebinasaan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergumulan antara yang jahat dan yang baik dalam hati manusia. Dalam mengambil keputusan, seseorang mempunyai pedoman yang bukan berasal dari luar diri, melainkan dari dalam diri. Setiap orang memiliki “kekuatan khusus” untuk mengenal yang baik dan yang buruk. Dalam menghadapi situasi konkret, seseorang selalu disadarkan dari dalam hati yang lazim, yang disebut sebagai suara hati. Bila seseorang bisa melaksanakan petunjuk suara hatinya maka ia akan merasa bahagia. Namun, bila tidak bisa melaksanakannya akan merasa sedih dan menyesal.

Santo Paulus menjabarkannya dengan indah dalam Surat Paulus Roma 7:14–26. “Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa. Sebab apa yang aku perbuat aku tidak tahu, karena bukan yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Jadi, jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa-apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang membuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.

Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam hatiku aku suka akan hukum Allah, tetapi di

dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Jadi dengan akal budi aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa”.

Konsili Vatikan II dengan sangat indah juga mengungkapkannya dalam Dokumen Gereja *Gaudium et Spes*, Art. 16, "Di lubuk hati nuraninya, manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaati. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: Jalankan ini, elakkan itu. Sebab dalam hatinya, manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili (Lih. Rom 2:14-16). Suara hati merupakan inti dari diri manusia yang paling rahasia, sanggar suci; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang pesan-Nya menggema dalam hatinya. Berkat suara hati dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama (Lih. Mat 22:37-40; Gal 5:14). Kesetiaan terhadap suara hati, menjadikan umat Kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam kehidupan kemasyarakatan."

Suara hati tentu harus dibina secara terus menerus. Pembinaan itu dapat dikembangkan dengan melakukan upaya introspeksi atau koreksi diri yang bersifat retrospektif (melihat apa yang sudah dilakukan selama ini) dan prospektif (melihat apa yang harus dan menjadi komitmen atau perbaikan mendatang). Retrospektif, merupakan upaya untuk menilai perbuatan-perbuatan di masa lampau, mana yang baik dan buruk. Mensyukuri jika itu sudah baik, namun juga sebaliknya, mengoreksi jika apa yang dilakukan masih buruk. Sedangkan, prospektif adalah upaya untuk merencanakan dan berkomitmen secara lebih serius memperbaiki segala perbuatan yang terbilang buruk. Tentu, komitmen itu harus disadari secara terus menerus, dan dilakukan koreksi atau evaluasi secara nyata, sehingga pada saat mendatang tidak akan terulang lagi. Suara hati dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kedudukan yang kuat sebagai benteng moralitas.

Seperti apa yang sudah banyak diungkap, bahwa suara hati merupakan norma

terakhir bagi semua perbuatan. Sebagai orang Kristen, setiap pribadi dituntut untuk hidup oleh Roh dan menghindari atau menuruti keinginan daging yang terlalu berlebihan (lih. Gal 5:16). Keinginan daging memang selalu berlawanan dengan keinginan Roh. Santo Paulus selalu memberi nasehat kepada kita agar selalu memberikan diri di bawah pimpinan Roh (Gal 5:17). Selanjutnya Santo Paulus mengatakan, "Barang siapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" (Gal 5:24). Singkatnya, Santo Paulus selalu menasihati supaya selalu berusaha untuk memenangkan suara hati dan mengalahkan semua kecenderungan yang menyesatkan dan melunturkan martabat. Dalam teks Kitab Suci yang diambil dari Gal 5:16–25 dikatakan, Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Akan tetapi, jikalau kamu memberikan dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu – seperti yang telah kubuat dahulu - bahwa barangsiapa melakukan hal-hal demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Tetapi buah Roh ialah: kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus, ia telah menyalibkan daging dan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.

3. Manusia Memiliki Kebebasan dan Tanggung Jawab Diri

Manusia diciptakan oleh Tuhan diberi kehendak bebas atau kebebasan. Kebebasan adalah kemampuan untuk memilih atau bertindak sesuai dengan keinginannya. Dalam Yohanes 8:32, Yesus berkata, "Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Yesus menegaskan bahwa kebenaran, yang merupakan wujud dari kehendak Allah, itu memerdekakan manusia dan membimbing manusia untuk menggunakan kebebasannya secara benar.

Ekspresi dari kebebasan adalah otonomi. Otonomi berarti kemandirian atau kemampuan untuk mengatur dan memutuskan hidup sendiri, tanpa paksaan dari luar. Sebagai pribadi yang otonom, manusia memiliki kehendak bebas dan kemampuan rasional. Otonomi ini menuntut tanggung jawab moral atau tanggung jawab etis yang sesuai dengan kebenaran yang diwahyukan Allah.

Dalam kebebasannya, manusia akan mampu merealisasikan dirinya secara penuh. Tentu berbicara soal kebebasan atau otonomi manusia ini, tidak hanya soal kebebasan diri untuk berbuat semaunya, melainkan kebebasan yang bertanggungjawab, kebebasan yang lebih bernilai. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai anugerah lebih karena akal budi. Maka, manusia dikatakan sebagai makhluk yang berkehendak bebas. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Namun, setiap pribadi juga perlu menyadari bahwa kebebasan yang dimiliki bukanlah sesuatu yang absolut atau sesuatu yang mutlak. Kebebasan harus disesuaikan dengan apa yang melingkupi dan mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Setiap pribadi manusia hidup di lingkungan yang juga mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Artinya, bisa dikatakan, bahwa di samping seseorang mempunyai otonomi atau kebebasan menentukan diri sendiri, namun juga ada faktor-faktor di luar diri yang ikut menentukan hidup dirinya. Namun juga perlu disadari, bahwa faktor-faktor tersebut pada dasarnya bukan mutlak mempengaruhi dan menentukan keputusan dan tindakan bebas sebagai manusia. Sebagai pribadi yang tumbuh mendewasa, selalu hidup dalam dua bagian yang tak terpisahkan, satu sisi hidup di alam lingkungan yang selalu mempengaruhi diri, namun di sisi yang lain, terpisah dari dunia atau lingkungan itu, atau bisa disebut otonom. Artinya, walaupun dalam kenyataannya seseorang hidup di dalam lingkungan dunia ini, namun mempunyai kemampuan untuk tidak begitu saja ikut arus gerak dunia ini. Dapat dikatakan juga, seseorang pribadi senantiasa mempunyai kemampuan untuk melebur dan terlibat di dalamnya, namun sekaligus melepaskan diri dari semua pengaruh lingkungan dunia ini juga.

Hidup seseorang tentu tidak dapat dilepaskan dan selalu dipenuhi dengan keinginan-keinginan untuk memperkembangkan dirinya. Di satu sisi, dengan segala kebebasan yang dimiliki, seseorang mempunyai keinginan untuk hidup lebih bahagia dan sejahtera di dunia ini. Namun di sisi lain, seseorang juga harus mampu mengekang keinginan-keinginan yang muncul dalam dirinya untuk suatu tujuan yang lebih tinggi. Hidup manusia juga tergantung dengan kondisi-kondisi tertentu dari alam semesta ini.

Seseorang tidak bisa melawan atau menolak gejala-gejala alamiah, seperti terbit dan tenggelamnya matahari, hujan, kemarau, kematian dan lain sebagainya. Tetapi meskipun demikian, tanpa melanggar hukum-hukum alam itu, bahkan dengan mengikuti hukum-hukum itu, manusia dengan kebebasan yang ada diberikan anugerah pula agar mampu mengubah dunia ini menjadi lebih baik.

Dalam *Gaudium et Spes* atau Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini artikel 17, dikatakan tentang keluhuran kebebasan atau otonomi manusia. “Adapun manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas. Kebebasan itu oleh orang-orang zaman sekarang sangat dihargai, serta dicari penuh semangat, dan memang tepatlah begitu. Tetapi sering pula orang-orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenangan untuk berbuat apa pun sesuka hatinya, juga kejahatan. Sedangkan kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (lih. Sir 15:14), supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Maka martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan di dorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta, atau semata-mata paksaan dari luar. Adapun manusia mencapai martabat itu, bila ia membebaskan diri dari segala penawanan nafsu-nafsu, mengejar tujuannya dengan secara bebas memilih apa yang baik, serta dengan tepat-guna dan jerih-payah yang tekun mengusahakan sarana-sarana yang memadai. Kebebasan manusia terluka oleh dosa; maka hanya berkat bantuan rahmat Allah mampu mewujudkan secara konkret nyata arah-gerak hatinya kepada Allah. Adapun setiap orang harus mempertanggungjawabkan perikehidupannya sendiri di hadapan takhta pengadilan Allah, sesuai dengan perbuatannya yang baik maupun yang jahat (lih. 2 Kor 5:10).

Kebebasan dan otonomi pribadi sebagai manusia pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan secara moral. Artinya, keputusan dan tindakan yang dipilih harus mendapatkan pertanggung-jawabkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan bersama. Hal ini berarti, bahwa setiap sikap yang dilakukan secara bebas, hanya memadai, apabila sesuai dan tidak melanggar kepentingan umum, hukum dan kehidupan bersama. Jadi kebebasan tidak berarti bahwa seseorang boleh memutuskan, melakukan dan melawan apa saja dengan

seenaknya. Namun sebaliknya, kebebasan membuat seseorang memutuskan sesuatu hal secara bebas tanpa campur tangan orang lain, dengan bertanggungjawab dan dewasa.

Yesus menunjukkan dengan jelas, bahwa kebebasan adalah sesuatu yang membangun, mengembangkan dan mendewasakan. Ia sendiri adalah manusia yang bebas dan otonom. Orang-orang yang sezaman dengan Dia sangat heran melihat sikap-Nya yang bebas. Ia menghayati hidup-Nya yang bebas dari pengaruh kekuasaan dan aliran-aliran saat itu. Ia bebas bergaul dengan siapa saja dan dari kalangan mana saja. Mulai dari opsir-opsir Roma, sampai kepada para pemungut pajak, orang-orang sakit lepra, orang-orang asing dan orang-orang yang dianggap sebagai musuh bangsa-Nya, bahkan bebas bergaul dengan wanita dari kalangan pelacur. Ia bebas bergaul dengan siapa saja karena Ia merasa datang untuk semua, bertanggung jawab untuk semua dan mengabdikan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Yesus sendiri telah membuktikan ketaatan itu dengan kematian-Nya di kayu salib (Fil 2:6). Ketaatan, pengabdian dan kematian adalah tanda-tanda kebebasan. Kristus adalah manusia bebas menjadi Sang Pembebasan. Ia membebaskan kita dari hukum, dosa dan kematian.

Dalam surat pertama Santo Paulus kepada jemaat di Korintus), Paulus mengingatkan kita, "Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah. Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai "pengetahuan", sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah suara hatinya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala? Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untungnya Kristus telah mati, menjadi binasa karena "pengetahuan" mu. Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai suara hati mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus. Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku" (1 Kor 8:1-13).

Surat itu ditulis untuk membahas persoalan-persoalan yang timbul di dalam jemaat yang telah didirikan oleh Paulus di Korintus. Korintus sendiri adalah kota yang maju, karena dikenal dengan kota pelabuhan. Penduduk di kota pelabuhan biasanya dikenal terdiri dari banyak macam bangsa, maju dalam perdagangan, dan mempunyai kebudayaannya yang tinggi. Latar belakang inilah yang menjadikan Korintus sebagai

kota yang cenderung mempunyai tata susila dan moralitas yang rendah. Latar belakang inilah yang membuat Paulus menulis mengenai masalah kebebasan dan suara hati.

Dalam surat tersebut Paulus ingin menyingkapkan tentang prinsip dasar yang harus dilakukan oleh orang Kristen tentang kebebasannya. Prinsipnya, agar selalu menjaga hidup rohani dan moralitas. Paulus selalu menekankan peran Roh Kudus yang senantiasa mengarahkan orang Kristen untuk selalu bertindak dengan kasih. Tindakan kasih yang dimaksudkan Paulus, menuntut bentuk penyangkalan diri. Penyangkalan diri berarti mengisyaratkan seseorang membatasi kebebasan pribadi dirinya agar tidak membuat orang lain dalam jemaat terpengaruh dan lemah suara hatinya. Lawan dari penyangkalan diri ini, adalah mempertahankan ego pribadi dengan dalih kebebasan, tentu hal ini akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Paulus menegaskan, sering banyak orang mengatakan atas nama kebebasan dan hak, mereka melakukan hal-hal tertentu yang menurut pengetahuan dan pengertian terlihat dewasa dan meyakinkan, namun sebenarnya menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui sebagaimana yang seharusnya.

Paulus mengajak agar tindakan kita pertama-tama harus didasarkan pada kasih kepada Allah dan kepada orang lain. Jikalau kasih menjadi penentu pertimbangan, maka seseorang akan menolak dan menghindari kebebasan yang justru bisa menjadi batu sandungan, menjerumuskan dan merugikan orang lain. Kebebasan setiap manusia itu tidak mutlak, kebebasan itu harus berlandaskan cinta kasih yang lebih besar. Kebebasan harus disertai tanggung jawab, artinya jangan sampai kebebasan yang seseorang membuat orang lain dirugikan atau bahkan sengsara. Jangan sampai kebebasan yang dilakukan merugikan kepentingan umum atau kepentingan yang lebih besar. Jangan sampai kebebasan pribadi menjadi batu sandungan bagi orang lain.

4. Manusia Bertumbuh Dewasa

Dalam ajaran Katolik, kedewasaan pribadi seseorang tidak hanya diukur dari usia biologis, tetapi juga dari kematangan rohani dan moral seseorang. Seorang Katolik yang dewasa adalah mereka yang semakin menyerupai Kristus dalam tindakan dan pikirannya. Sedangkan bila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, kedewasaan seseorang dikaitkan dengan perkembangan karakteristik yang meliputi dimensi cerdas, kritis, bersyukur, mandiri, kreatif dan berkembhinekaan global.

Orang dewasa adalah orang yang cerdas. Cerdas tidak hanya diukur dari secara akademik, tetapi juga dari kedewasaan sosial. Tantangan zaman dan budaya akhir-

akhir ini mengharuskan seseorang untuk bersikap cerdas terhadap segala ideologi, aliran dan gaya hidup yang ada, khususnya yang mempengaruhi langsung lingkungan dan pribadi. Sikap cerdas yang diperkuat dengan penghayatan iman yang otentik menjadi pilihan yang harus diambil untuk mengatasi tantangan jaman yang begitu hebat ini.

Kecerdasan akan menjadikan orang memiliki sifat kritis, kritis terhadap apapun, termasuk juga terhadap berbagai informasi yang muncul dari perkembangan teknologi. Bersikap kritis terhadap media dan ideologi tidak hanya sekedar tampil beda, tetapi didasarkan pada pertimbangan spiritual, dimana Allah di dalamnya ditemukan jejak-jejak Yang Ilahi. Allah ditemukan di dalam kedalaman setiap pengalaman hidup ini, melalui umat manusia, dalam hubungan-hubungan pribadi dan keluarga, terutama juga dari berbagai pengaruh media dan ideologi dewasa ini. Dalam terang iman itu, berbagai media, cara pandang dan ideologi yang mempengaruhi setiap individu bisa dipilah, dikritisi dan direfleksikan.

Sikap kritis dan bertanggungjawab mengandung tiga sikap dasar. Pertama, dengan bersikap kritis dan bertanggung jawab, berarti berusaha memusatkan diri pada perkembangan nilai-nilai atau cita-cita yang dianggap luhur. Kedua, dengan sikap kritis yang bertanggungjawab, seseorang berusaha memalingkan diri dari keegoisan (berpusat diri sendiri) dan mengarahkan segala perhatian kepada perkembangan bersama. Tidak hanya hidup menurut ukuran diri sendiri, melainkan juga kepentingan bersama yang lebih baik. Artinya ada nilai solidaritas di dalamnya. Akhirnya, dengan sikap kritis yang bertanggungjawab, akan membuka perhatian kepada hidup yang lebih sempurna, yaitu ke arah hidup Allah sendiri.

Dalam pengalaman Yesus, sikap kritis nampak saat Ia hidup di tengah aneka macam kelompok sosial. Ia pun bertemu dengan berbagai orang yang menganut macam-macam ideologi, paham dan aliran, misalnya kaum Farisi, kaum Saduki, kaum Esseni, dan kaum Zelot. Dalam menghadapi berbagai ideologi, paham, dan aliran tersebut, Yesus bersikap kritis, berusaha tidak terpengaruh dan tegas untuk memilih. Yesus tetap setia dan menentang segala paham atau ideologi yang merendahkan martabat manusia, terutama mereka yang miskin dan tersingkir. Begitu juga, Ia tegas bersikap memperjuangkan cinta kasih dan menolak segala macam bentuk gerakan yang menghalalkan segala cara dan juga kekerasan. Berbagai ideologi, paham dan aliran, dari kaum Farisi, kaum Saduki, kaum Esseni, dan kaum Zelot berbeda-beda dan mempunyai garis perjuangan yang khas, bahkan ada yang berlawanan satu sama lain.

Yesus juga mengajak kita untuk kreatif. Ajakan Yesus itu bisa dilihat dari Injil Lukas 5:1-11 tentang pengalaman para murid mencari ikan. Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genezaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. Ia melihat dua perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jalanya. Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu Ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu. Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Simon menjawab, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jalan juga.” Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.

Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: “Tuhan, pergilah dari padaku karena aku ini orang berdosa.” Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap; demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.

Kisah tersebut memberi inspirasi kepada kita untuk mengembangkan sikap kreatif. “Bertolak ke tempat yang lebih dalam” bisa dimaknai untuk terus mencari cara yang menghasilkan. Kebiasaan sehari-hari perlu dilengkapi dengan terobosan-terobosan baru yang mampu menghasilkan lebih. Bila ada kemauan, terbuka lebih hasil yang lebih baik. Musuh utama kreativitas adalah putus asa dan tidak mau berubah.

Setiap orang juga diajak untuk berkembang dalam kemandiriannya. Orang yang dikatakan mandiri adalah orang yang mampu mengelola diri sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya sendiri. Ia berani memulai tindakan tanpa perlu didorong orang lain dan berani mempertanggungjawabkan seluruh tindakan yang telah dilakukan dan keputusan yang diambarnya. Ia bisa mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, kemandirian itu bisa dilatih dengan memberikan tugas yang memungkinkan peserta didik bisa merencanakan dan

melaksanakan sendiri sampai pada pertanggungjawabannya.

Kedewasaan seseorang juga tercermin dalam sikap senantiasa bersyukur mengakui bahwa segala yang dimiliki adalah anugerah dari Allah. Orang mampu tidak merasa memiliki apa-apa tanpa campur tangan-Nya. Bersyukur merupakan tanda ungkapan terima kasih yang tulus kepada Allah atas segala kebaikan-Nya. Sikap iman merupakan bentuk sikap bagaimana seseorang menerima Allah dan kasih Allah yang diwahyukan melalui komitmen. Sikap iman mencakup perjumpaan pribadi dengan Allah. Sikap iman merupakan tanggapan seseorang di mana di dalamnya ada bentuk metanoia. Metanoia dalam hal ini, bukan sekedar pertobatan, melainkan tindakan dimana setiap pribadi, mengatur kembali prioritas-prioritas kehidupan dan memberikan komitmen-komitmen untuk perubahan dan pembaruan diri atas segala laku, cara pandang yang sudah diterima dan dicapai. Sikap iman pada dasarnya merupakan tindakan bebas, karena Allah selalu menghormati kebebasan manusia. Sikap iman merupakan tanggapan terhadap ajakan Allah, rahmat, dan kehadiran Allah. Sikap bersyukur memperkuat iman karena seseorang semakin menyadari kehadiran dan kebaikan Allah dalam hidupnya. Sikap bersyukur membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup karena seseorang senantiasa fokus pada hal-hal positif.

Seorang pribadi yang dewasa dalam iman selain mampu bersyukur dan otonom dalam pandangan hidupnya, ia juga mampu merayakan keberagaman dalam dunia yang luas dan saling terhubung ini. Seorang pribadi Katolik yang dewasa mempunyai cara berpikir dan berpandangan luas dan terbuka sebagai pribadi yang “Berkebhinekaan Global”. Pribadi yang berkebhinekaan global adalah merujuk pada kemampuan seorang individu memberikan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan pandangan yang ada. Dalam era globalisasi yang semakin erat ini, dunia semakin terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, maka penting untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini. Seseorang yang mempunyai kemampuan cara berpikir berkebhinekaan global membantu untuk memahami dunia yang lebih luas dan kompleks. Ia akan senantiasa menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Pribadi yang berkebhinekaan global mendorong sikap toleransi dan saling menghormati. Ia mampu memahami bahwa setiap orang memiliki perspektif yang berbeda, berusaha mengurangi konflik dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Menjadi pribadi Katolik yang dewasa haruslah memiliki sikap berkebhinekaan global ini. Pribadinya pun, mampu berinteraksi

dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda sehingga mampu memicu ide-ide baru dan kreatif, karena perbedaan perspektif dapat memperkaya pemikiran dan mendorong inovasi. Seorang pribadi yang memiliki keberbhinnekaan global mampu memahami dan menghargai budaya sendiri, sekaligus menghargai budaya lain, sehingga memperkuat identitas sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari masyarakat global.

C. Urgensi Pembelajaran Topik Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati bagi Kehidupan

Dalam topik ini perlu ada proses penyadaran serta refleksi mengenai keunikan, kemampuan dan keterbatasan diri yang merupakan tahap perkembangan kedewasaan seseorang. Melalui kesadaran itu, diharapkan seseorang mampu memahami dirinya, baik kemampuan maupun keterbatasannya. Setiap perkembangan seseorang, khususnya pada usia belia dibutuhkan rasa penerimaan diri yang sehat dan sewajarnya. Hal itu, sangat diperlukan, dikarenakan pada tahap usia belia ini, mereka akan senantiasa mencari jati dirinya. Dirinya akan senantiasa mencari model, cerminan maupun rujukan yang berguna untuk mengolah rasa identitasnya.

Pendidikan Agama dapat menjadi salah satu ruang untuk mengajak peserta didik menyadari akan dirinya. Melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peserta didik diajak untuk melihat bahwa dirinya merupakan pribadi unik yang telah diciptakan oleh Allah. Dirinya merupakan pribadi yang berharga di mata siapapun itu. Oleh karena itulah, mereka diajak mensyukuri keberadaan dirinya dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Melalui semua itu, mereka pada gilirannya diajak untuk sampai kepada sikap bertanggungjawab dan mampu menerima diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Maka, kesadaran untuk mengembangkan bakat dan kemampuan diri merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan. Kesadaran ini hendaknya menjadi bagian dari kesadaran setiap peserta didik ketika menapaki perkembangan kedewasaannya. Peserta didik perlu menyadari bahwa di dalam dirinya ada banyak bakat yang perlu dikembangkan demi meraih masa depan mereka. Bakat semestinya perlu dipupuk dan dikembangkan terus menerus agar menjadi minat. Melalui Pendidikan Agama Katolik inilah, peserta didik diajak untuk melihat bahwa dirinya mempunyai bakat-bakat yang terus menerus harus dikembangkan dan disyukuri. Bakat adalah karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka diajak menyadari bahwa Allah telah memberikan anugerah yang luar

biasa kepada mereka melalui bakat dan kemampuan. Mereka diajak untuk semakin menyadari bahwa bakat dan kemampuan mereka berguna bagi masa depan orang lain, keluarga dan terutama diri mereka sendiri dan terutama juga dengan berhubungan dengan relasi dalam masyarakat.

Kecuali potensi, suara hati juga perlu dikembangkan. Suara hati menjadi salah satu bahasan penting untuk pendidikan etika dan moralitas kristiani. Suara hati merupakan bahasan pendidikan kesadaran moral. Melalui bahasan suara hati ini, peserta didik diajak untuk melihat bahwa tindakan dapat benar atau salah, baik atau buruk. Suara hati tampil sebagai suara yang menuntun pada kebaikan dan kejujuran. Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi salah satu ruang untuk mengajak peserta didik memahami kekuatan suara hati ini. Suara hati merupakan daya atau kemampuan khusus seseorang dalam membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik, berusaha menghindari perbuatan jahat serta menilai baik buruknya perbuatan itu berdasarkan akal budi. Suara hati adalah kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati setiap manusia. Suara hati membawa seseorang menyadari akan kewajiban dan tanggung jawab dirinya, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, maupun makhluk Tuhan. Melalui topik tersebut, para peserta didik diharapkan menyadari bahwa Allah telah menganugerahkan suara hati yang dapat membimbing mereka untuk memilih kebaikan, tentu dengan kesadaran sesuai jenjang fase atau umur mereka dari yang sederhana hingga lebih kompleks.

D. Prosedur Implementasi Topik Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati

Bagaimana mengimplementasikan topik Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati? Setiap individu memiliki talenta yang unik. Penting untuk membantu setiap orang menemukan dan mengembangkan talenta mereka secara pribadi. Implementasi materi ini harus sampai pada keterlibatan Aktif. Libatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan talenta mereka. Ciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Akhirnya, materi harus dikaitkan dengan Iman Katolik. Selalu mengaitkan pengembangan talenta dengan iman Katolik, sehingga peserta didik menyadari bahwa talenta mereka adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk memuliakan-Nya. Pengembangan talenta ini juga harus dihubungkan dengan kemampuan berhubungan dengan kemampuan

berkhebhinekaan global. Mengajak agar mampu melihat dunia dari perspektif orang lain. Membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang dari budaya yang berbeda serta menghindari prasangka. Mengajak juga tidak mudah membuat asumsi tentang orang lain berdasarkan latar belakang mereka. Dan, akhirnya mampu menerima perbedaan, bahwa setiap orang memiliki perbedaan, dan perbedaan itu adalah hal yang wajar.

Implementasi topik 2 ini diupayakan juga dengan meresonansikan tentang suara hati dan pengembangan talenta atau segala potensi diri pada pengalaman peserta didik dalam kesehariannya. Resonansi berhubungan dengan dampak emosional para peserta didik, tidak hanya intelektualitasnya. Materi perlu membangkitkan respons emosional peserta didik, seperti inspirasi, harapan, atau rasa kagum. Resonansi dalam konteks materi merujuk pada suatu kondisi di mana pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep atau materi menjadi lebih mendalam dan berkesan. Maka pada tahap ini, peserta didik harus membantu individu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan dan pengalaman mereka sendiri.

Materi harus mendorong refleksi dan kontemplasi lebih dalam mengenai hal-hal spiritual, mendorong pertumbuhan dan transformasi pribadi. Maka, pada fase atas atau kelas yang tinggi, implementasi tentang materi suara hati, memiliki relevansi yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, sosial, maupun spiritual. Suara hati merupakan kompas moral yang dimiliki setiap manusia. Ia adalah suara batin yang membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Suara hati berperan penting dalam membantu mengambil keputusan yang etis. Saat dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit, suara hati seringkali memberikan petunjuk tentang tindakan yang paling tepat. Suara hati membantu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Suara hati mendorong untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Suara hati dapat membantu menjaga keseimbangan emosional. Suara hati adalah fondasi dari etika.

Begitu juga dengan topik atau materi pengembangan talenta diri. Diawali dari perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) sebagai titik pertama untuk menjelaskan konsep talenta dan tanggung jawab untuk mengembangkannya. Lalu implementasi praksis dan aksi untuk mengajak anak-anak dan remaja mengidentifikasi talenta mereka melalui berbagai aktivitas, seperti tes minat, diskusi kelompok, atau proyek kreatif. Berikan contoh-contoh nyata bagaimana mereka

dapat mengembangkan talenta mereka, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun komunitas. Sedangkan jenjang yang lebih tinggi orang muda dengan workshop Pengembangan Diri. Selenggarakan workshop yang berfokus pada pengenalan diri, penemuan talenta diri, dan perencanaan masa depan. Ajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana mereka dapat menggunakan talenta mereka untuk melayani Tuhan dan sesama. Baik juga dikembangkan dengan konseling pribadi bagi mereka yang ingin mendalami lebih lanjut tentang panggilan hidup dan pengembangan diri.

E. Kontekstualisasi Topik Berkembang Dalam Potensi Dan Suara Hati Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Indonesia dengan keberagaman budaya dan etnisnya, memiliki kekayaan talenta yang luar biasa. Talenta-talenta ini termanifestasi dalam berbagai bentuk seni, kerajinan, dan falsafah tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Memahami dan menghargai talenta budaya Indonesia sangat penting untuk menjaga keberagaman dan memperkuat identitas bangsa. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan perbedaan budaya sangat penting dalam era globalisasi. Talenta dalam perspektive budaya Indonesia lebih dikenal dengan istilah *bakat*. Bakat tidak hanya dipandang sebagai kemampuan individu semata, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut masyarakat. Bakat seringkali dikaitkan dengan kemampuan alami, keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman, serta potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pengertian bakat, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya. Dalam konteks pengembangan bakat, falsafah ini mendorong individu untuk menggunakan bakat mereka demi kebaikan lingkungan dan masyarakat. Setiap individu juga diharapkan mengembangkan bakat mereka sesuai dengan kodratnya dan untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna. Bakat adalah bawaan yang harus dilatih dan menentukan peran seseorang dalam masyarakat. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda, dan masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang mampu menghargai dan mengembangkan bakat setiap individu. Bakat sebagai kemampuan dasar bagi perkembangan kemampuan lainnya. Bakat adalah modal dasar yang perlu diolah dan dikembangkan agar dapat menghasilkan karya yang bermanfaat. Bakat adalah potensi yang dapat

dikembangkan melalui latihan. Bakat bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan dapat diubah melalui usaha yang sungguh-sungguh. Dalam konteks budaya Indonesia, pengembangan bakat menjadi bagian integral dari upaya *memayu hayuning diri*, karena melalui pengembangan bakat, individu dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Suara hati, atau sering disebut suara hati, adalah kompas moral yang dimiliki setiap individu. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur, suara hati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam konteks budaya Indonesia sering yang disebut *batin*. Konsep batin dalam berbagai kepercayaan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan suara hati. Batin dianggap sebagai pusat kesadaran dan tempat bersemayamnya nilai-nilai moral. Biasanya dalam istilah yang lebih umum disebut *rasa* atau perasaan. Ketika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan rasa, seringkali timbul perasaan tidak nyaman atau bersalah. Adat istiadat yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia juga dianggap mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak. Nilai-nilai ini sejalan dengan apa yang dikatakan dengan suara hati. Manifestasi suara hati dalam kehidupan sehari-hari adalah menghormati orang tua sebagai wujud rasa syukur dan bakti. Nilai sopan santun pun juga menjadi bagian dari suara hati ini yang mengajarkan untuk bersikap baik kepada sesama. Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain harus dijaga dengan baik. Nilai-nilai luhur yang diajarkan sejak kecil akan membentuk karakter dan suara hati seseorang.

F. Pembelajaran Bermakna Topik Berkembang Dalam Potensi Dan Suara Hati

Tidak ada manusia yang sempurna, karena setiap pribadi diciptakan oleh Allah begitu unik dan spesial dengan segala kemampuan, baik kelebihan maupun kekurangannya. Orang muda seringkali mengalami kesulitan mengembangkan minat dan bakatnya secara bertanggungjawab. Hal itu dikarenakan mereka kurang menyadari bahwa bakat dan minatnya sangat berguna bagi diri mereka di masa depan. Maka, melalui proses pembelajaran ini, mereka diajak mengenali bakat yang masih bersifat potensial. Bakat belum tentu menjadi sesuatu hal yang berharga jika tidak pernah mendapatkan kesempatan dikembangkan secara maksimal. Bakat

yang terus dikembangkan sejak dini, serta didukung oleh fasilitas dan motivasi yang tinggi, akan dapat terealisasi.

Untuk itu melalui proses pembelajaran materi mengenai mengembangkan karunia Allah, mereka diajak untuk melihat bakat, talenta, kelebihan, dan kekuatan diri melalui bentuk-bentuk introspeksi diri. Diharapkan melalui materi ini, mereka semakin menyadari bahwa bakat dan kemampuan mereka adalah anugerah Allah yang terus dikembangkan. Pendidikan yang tepat dapat membantu seseorang untuk mengenali, mengembangkan, mengarahkan dan mengoptimalkan bakatnya, dengan demikian, seseorang dapat mencapai potensi maksimalnya dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Talenta dan karunia yang dimiliki tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka perlu berupaya untuk mengembangkan talenta dan karunia tersebut melalui pengembangan dan pengolahan diri secara terus menerus. Semakin talenta dan karunia dikembangkan, semakin besar pula manfaat yang dapat diberikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Talenta dan karunia adalah anugerah yang tak ternilai dari Allah. Melalui cara mengenali, mengembangkan, dan menggunakan talenta serta karunia untuk kebaikan, mereka diajak nantinya dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sesama dan memuliakan nama Tuhan. Talenta dan karunia yang dimiliki perlu digunakan untuk kebaikan sesama, masyarakat, dan bangsa.

Suara hati memiliki peran yang penting dalam kehidupan personal dan sosial. Suara hati yang baik bisa merespon setiap keadaan dan memberi hasil yang baik. Namun bisa sebaliknya suara hati yang tidak terasah, bisa salah dalam mengambil keputusan-keputusan hidup. Karena itu Suara hati perlu terus dikembangkan dan dilatih. Untuk anak-anak, perlu ada cerita atau kisah-kisah sederhana tentang anak-anak yang membuat pilihan yang baik atau buruk, dan bagaimana perasaan mereka setelahnya. Kadang juga perlu dibantu dengan analogi untuk mengolah suara hati sebagai kompas yang selalu menunjuk ke arah yang benar, atau seperti lampu lalu lintas yang memberi tahu kapan harus berhenti atau jalan. Perlu ditekankan dengan berbagi pengalaman bagi usia orang muda bahwa suara hati memiliki peran penting dalam etika. Suara hati menjadi tolok ukur bagi manusia dalam menentukan apakah suatu tindakan itu benar atau salah.

Suara hati juga menjadi motivasi bagi manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Perlu ditekankan juga bahwa mereka memiliki tanggung

jawab untuk mendengarkan dan mengikuti suara hatinya. Mendengarkan suara hati tidak selalu mudah. Terkadang, suara hati dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan sosial, atau emosi yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pribadi untuk selalu berusaha membersihkan hati agar dapat mendengar suara hati dengan jelas. Suara hati adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga bagi orang beriman. Maka, mengajak para peserta didik mendengarkan dan mengikuti suara hati, melalui latihan dan permenungan batin untuk semakin dewasa dan bertanggungjawab harus senantiasa ditekankan. Tentu, disesuaikan dengan jenjang fase dan jenjang usia dari cara sederhana dan praktis, hingga cara yang lebih mendalam dengan rekoleksi. Melalui pendekatan yang tepat, topik ini dapat membantu anak-anak, remaja dan orang muda memahami dan menghargai suara hati mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

G. Kesimpulan

Topik tentang Berkembangnya Potensi dan Jati Diri memiliki memiliki beberapa pokok penting yaitu: Dalam ajaran Katolik, talenta merupakan karunia atau kemampuan khusus yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu. Talenta ini bisa berupa kemampuan alami dalam bidang tertentu. Konsep talenta ini didasarkan pada perumpamaan tentang talenta yang terdapat dalam Injil Matius 25:14-30. Dalam perumpamaan ini, dipetik sebuah pesan bahwa setiap orang memiliki talenta yang diberikan oleh Allah. Jangan pernah meremehkan atau membandingkan diri dengan orang lain. Senantiasa menggunakan talenta dengan sebaik-baiknya. Terus belajar, berlatih, dan mencari cara untuk meningkatkan kemampuan diri. Jangan takut untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Gunakan talenta untuk melayani sesama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Talenta diberikan oleh Allah bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Talenta harus digunakan untuk melayani sesama, membangun Gereja, dan memuliakan nama Allah. Oleh karena itu talenta dan potensi diri harus dikembangkan semaksimal mungkin bersama dengan lingkungan hidupnya dan selalu dalam pertolongan Tuhan.

Demikian pula dengan suara hati, perlu terus dikembangkan dengan cara diasah dan diolah agar semakin tepat dalam mengambil keputusan-keputusan

moral ketika seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup. Suara hati membantu manusia untuk memahami apa yang benar dan salah dalam situasi pilihan tersebut. Suara hati adalah hakim yang bijaksana ketika menilai tindakan. Suara hati memberikan penilaian tentang apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, dan apakah seseorang bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Suara hati adalah pemandu yang setia yang membimbing manusia dalam mengambil keputusan moral. Suara hati membantu manusia untuk memilih jalan yang benar dan menghindari yang salah. Meskipun demikian, suara hati dapat juga sesat. Suara hati yang sesat adalah suara hati yang salah menilai suatu tindakan sebagai baik padahal buruk, atau sebaliknya. Suara hati yang sesat dapat disebabkan oleh ketidaktahuan, kesalahan penilaian, atau pengaruh dosa.

Daftar Pustaka

- Ajhuri, Kayyis Fithri M.A., 2019. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penerbit Media Pustaka.
- KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- KWI, 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.
- Misbahudholam A.R.M.Pd, Mohammad, 2021. *Memahami Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: TareBook
- Tisna Syafnita, dkk, 2022. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.

Jurnal:

- Amaliyah, Aam dkk., "Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan", dalam *Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, Juni 2021
- Masni, H, "Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 8, 2018



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 3

HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI Ciptaan Allah dan Citra Allah	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA	
HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 3

HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS

A. Definisi

Yesus Kristus adalah seorang pribadi, Dia bukan hanya konsep teologis, tetapi seorang pribadi yang sungguh-sungguh ada dan ingin menjalin hubungan pribadi dengan manusia. Dalam Gereja Katolik, sumber utama untuk mengenal dan memahami Yesus Kristus adalah Tradisi, Kitab Suci, dan Magisterium. Tradisi memberikan landasan historis dan praktik yang telah diwariskan, Kitab Suci menyajikan firman Tuhan yang diwahyukan, dan Magisterium menginterpretasikan serta menyampaikan ajaran gereja secara otoritatif.

Tradisi merujuk pada ajaran-ajaran yang telah diwariskan secara lisan sejak zaman para rasul. Tradisi ini mencakup praktik ibadah, ritual, liturgi, serta interpretasi ajaran-ajaran Kristus yang tidak secara eksplisit tertulis dalam Kitab Suci. Tradisi mempertahankan ajaran-ajaran yang diajarkan langsung oleh para rasul dan diteruskan secara turun-temurun. Ini termasuk pengakuan iman dan dogma yang menjadi dasar kepercayaan Katolik. Banyak aspek liturgi Katolik, seperti Ekaristi dan sakramen lainnya, berasal dari tradisi yang telah dipraktikkan sejak awal berdirinya gereja.

Kitab Suci atau Alkitab merupakan sumber utama ajaran gereja yang berisi firman Tuhan melalui tulisan-tulisan yang diilhami. Dalam Gereja Katolik, Kitab Suci dihargai sebagai dasar iman dan kehidupan kristiani. Alkitab dianggap sebagai wahyu Allah kepada umat manusia, yang berisi kebenaran tentang kehidupan, ajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Kitab Suci atau Alkitab merupakan sumber utama ajaran gereja yang berisi firman Tuhan melalui tulisan-tulisan yang diilhami. Dalam Gereja Katolik, Kitab Suci dihargai sebagai dasar iman dan kehidupan kristiani. Kitab Suci dianggap sebagai wahyu Allah kepada umat manusia, yang berisi kebenaran tentang kehidupan, ajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.

Magisterium adalah otoritas pengajaran resmi Gereja Katolik, yang terdiri dari Paus dan para uskup. Tugas utama Magisterium adalah menginterpretasikan Kitab Suci dan Tradisi serta menyampaikan ajaran gereja kepada umat. Magisterium memiliki wewenang untuk menetapkan ajaran yang harus diyakini oleh umat Katolik, termasuk dogma dan doktrin yang berkaitan dengan Yesus Kristus. Melalui Magisterium, Kitab Suci dan Tradisi diinterpretasikan secara konsisten, memastikan

bahwa pemahaman umat tetap sesuai dengan ajaran gereja. Magisterium berperan dalam menjaga kesatuan ajaran dan mencegah penyimpangan atau heresi yang dapat mengganggu kohesi komunitas Katolik. Magisterium memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada umat, membantu mereka dalam menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Magisterium memastikan bahwa interpretasi ajaran gereja tetap autentik dan sesuai dengan iman Katolik, menjadikan pengajaran gereja sebagai sumber yang terpercaya untuk mengenal Yesus Kristus.

Gereja Katolik memahami nubuat tentang kedatangan Mesias (Yesus Kristus) dan sejarah bangsa Israel yang menjadi konteks kelahiran Yesus melalui Kitab Suci, khususnya Kitab Suci Perjanjian Lama. Di sana dipaparkan sejarah keselamatan terutama dimaksudkan untuk mempersiapkan kedatangan Kristus Penebus dan mempersiapkan warta Kerajaan Allah, yang dinyatakan dalam nubuat-nubuat-Nya (*lih.* Luk 24:44; Yoh 5:39; 1Ptr 1:10). Sedangkan melalui Kitab Suci Perjanjian Baru, berdasarkan empat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) dikisahkan kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus. Sedangkan melalui Surat-surat para Rasul dan Kitab Wahyu diuraikan penjelasan lebih mendalam tentang makna karya Yesus. Perjanjian Baru memberikan rasa kagum, rasa cinta dan kedekatan terhadap Yesus Kristus yang menjadi pokok iman Gereja.

Kitab Perjanjian Baru ditulis oleh orang-orang yang dekat dan mengenal siapa Yesus, dari perjuangan, hidup dan penderitaan-Nya. Melalui Kitab Suci kita tahu bahwa Allah berbicara dengan manusia dengan pengantaraan manusia yang menuliskannya dan dengan cara berbicara (bahasa) manusia. Kitab Suci menjadi pembelajaran berharga bagi umat untuk sadar bahwa Allah senantiasa menyelamatkan manusia dalam sejarah yang panjang dan begitu indah dengan berbagai kisah kesaksian iman rasuli. Kitab Suci menjadi gambaran mengenai perjalanan manusia ketika mencari Allah dan bagaimana cara Allah yang mencintai manusia hadir di dalam kehidupan.

Selain Kitab Suci, Gereja Katolik juga mengajak umat semakin memahami Yesus Kristus melalui Magisterium atau Ajaran Resmi Gereja. Katekismus Gereja Katolik menjadi salah satu kompilasi resmi ajaran Gereja Katolik tentang iman, moral, dan doa. Pada bagian Katekismus itulah, ada bagian yang membahas tentang Yesus Kristus untuk memberikan pemahaman mendalam tentang siapa Dia dan apa artinya bagi umat manusia.

B. Teori

1. Rencana dan Karya Keselamatan Allah dalam Kisah Nabi-Nabi Perjanjian Lama

Kitab-kitab Perjanjian Lama, menjadi gambaran keadaan umat manusia sebelum zaman pemulihan keselamatan oleh Kristus. Di dalam Perjanjian Lama ini diungkapkan kepada semua orang pengertian tentang Allah dan manusia serta cara-cara Allah yang adil dan rahim bergaul dengan manusia. Dalam kisah-kisah dan tulisannya itu memaparkan cara pendidikan ilahi yang sejati. Maka kitab-kitab itu, mengungkapkan kesadaran hidup akan Allah, yang mencantumkan ajaran-ajaran luhur tentang Allah serta kebijaksanaan tentang perikehidupan manusia, pun juga perbendaharaan doa-doa yang menakjubkan. Dengan kata lain, Perjanjian Lama adalah untuk mempersiapkan kedatangan sang Juru Selamat umat manusia, yaitu Yesus Kristus dengan berbagai nubuat dan lambangnya. Kisah dari Perjanjian Lama ini mengajarkan tentang Allah adalah pencipta, asal dan tujuan segala ciptaan yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.

Rencana dan karya keselamatan Allah yang berpuncak pada Yesus Kristus sudah dimulai dalam kisah penciptaan. Diceritakan kisah awal hidup manusia di hadapan Allah, mulai sejak manusia diciptakan dari debu tanah dan jatuh dalam dosa. Dari situ, ada janji Allah yang juga dikisahkan dalam Kitab Kejadian. Demikianlah, Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan kitab yang berisi janji Tuhan kepada umatnya. Kisah dimulai dengan Bapa-bapa bangsa (Abraham, Ishak dan Yakub). Kisah ini adalah awal sejarah bangsa Israel yang dimulai dari panggilan Abraham (Kej 12), kehidupan Ishak sampai dengan kisah Yakub dengan dua belas anaknya. Dalam tahun inilah Bapa-bapa bangsa hidup. Begitu juga kisah pembebasan Allah atas umat-Nya. Kisah ini dimulai mengisahkan Yusuf dan seluruh keluarganya ke Mesir, kemudian mereka beranak-pinak di Mesir sampai jumlahnya menjadi sangat banyak. Lalu muncul Firaun yang tidak mengenal Yusuf dan menjadikan bangsa Israel sebagai budak di Mesir (lih. Kel 1:8-14). Dalam situasi seperti itu bangsa Israel memohon kepada Allah, agar Allah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Kemudian Allah mengutus Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dengan menuntun mereka keluar dari Mesir hingga mereka betul-betul bebas. Pada waktu mereka sampai di Sinai Bangsa Israel mengadakan perjanjian dengan Allah di Sinai (Kel 19-24) dan dikenal dengan

sebagai Sepuluh Perintah Allah.

Setelah Musa meninggal, bangsa Israel dipimpin oleh Yosua. Ia terkenal karena peranannya dalam menaklukkan Tanah Kanaan, Tanah perjanjian. Dalam kepemimpinannya, Yosua mendorong bangsa Israel untuk setia pada perjanjian dengan Allah agar mereka tetap berada di jalan yang benar (Yos 24). Setelah Yosua wafat, muncul raja-raja penting yang memimpin Israel yaitu Daud dan Salomo. Daud dikenal sebagai raja yang penting dalam sejarah Israel. Ia adalah seorang gembala yang menjadi raja setelah Saul (1sam 16:11-13). Ia mampu memperluas kerajaan Israel. Ia dikenang sebagai raja yang adil dan bijaksana, yang menerapkan hukum Allah dan menginspirasi rayatnya untuk hidup menurut kehendak Allah. Ia berkomitmen untuk membangun Bait Suci di Yerusalem. Apa yang direncanakan itu kemudian direalisasikan oleh Salomo yang menjadi penggantinya. Salomo dikenal sebagai raja yang bijaksana. Pada masanya, bangsa Israel mengalami kedamaian dan kemakmuran. Saya dalam perjalanan kepemimpinannya, ia menyimpang dengan mengikuti dewa-dewa lain karena pengaruh istri-istrinya (1 Raj 11:1-8). Setelah kematiannya, kerajaan Israel terpecah dan terbagi.

Tindakan penyelamatan Allah setelah Raja Salomo, dinyatakan melalui para nabi. Nabi-nabi yang menjadi utusan Allah berjuang menyelamatkan manusia lewat nasehat-nasehatnya. Nabi Elia yang hidup pada masa pemerintahan Raja Ahab menentang segala bentuk penyembahan berhala, khususnya penyembahan Baal yang dibawa oleh Izebel. Ia memerintahkan semua rakyat untuk kembali taat pada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Sekalipun dia diancam, Elia tetap teguh dalam iman.

Nabi Amos yang berasal dari penggembala di Tekoa diutus menjadi nabi di kerajaan Utara Israel. Ia berusaha menegakkan keadilan sosial dan moral. Ia mengkritik keras ketidakadilan sosial, eksploitasi terhadap orang miskin dan korupsi di kalangan pemimpin Israel. Ia menekankan bahwa ibadah tanpa keadilan adalah sia-sia (Am 5:21-24). Ia juga menyampaikan pesan bahwa Allah akan menghukum Israel karena dosa-dosa mereka (Am 4:6-13). Ia menyerukan pertobatan dan kembali kepada Allah (Am 5:4-6).

Nabi Yesaya hidup pada abad 8 SM, pada masa pemerintahan empat raja Yehuda yaitu Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia. Ia menyampaikan penghiburan dan harapan kepada bangsa Israel yang sedang mengalami penganiayaan dan

pembuangan. Ia menegaskan bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka (Yes 40:1-2). Ia juga bernubuat tentang kedatangan Mesias. "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" (Yes 9:6). Nubuat ini menggambarkan Mesias sebagai Raja Damai yang akan membawa kedamaian bagi seluruh dunia. Begitu juga pada Yesaya 53 dimana pada seluruh pasal diuraikan gambaran yang sangat rinci tentang penderitaan Mesias yang akan menanggung dosa manusia. Yesus Kristus, sebagai Mesias, telah memenuhi nubuat ini dengan sempurna melalui kematian-Nya di kayu salib. Penderitaan Mesias ini juga dinubuatkan secara epik dalam Mazmur 22. Mazmur ini menggambarkan penderitaan yang akan dialami oleh Mesias, namun juga kemenangan-Nya atas kematian.

Nubuat tentang Mesias telah menjadi kerinduan panjang bangsa Israel akan kedatangan seorang penyelamat yang diutus oleh Allah. Bagi umat Israel di zaman Perjanjian Lama, sosok Mesias, dipercaya akan membawa pembebasan dan keselamatan bagi umat manusia. Bagi umat Israel yang sering mengalami penindasan dan penderitaan, nubuat-nubuat tentang Mesias ini menjadi sumber harapan dan penghiburan. Mereka menantikan kedatangan seorang pemimpin yang akan membebaskan mereka dari segala penindasan dan membawa mereka pada masa kemakmuran. Dalam arti yang lebih luas, nubuat-nubuat ini menunjukkan bahwa Allah telah merencanakan keselamatan umat manusia sejak zaman dahulu. Kedatangan Mesias merupakan bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Bagi iman Kristen, nubuat-nubuat ini menjadi bukti bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dinubuatkan. Mereka melihat bagaimana kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus memenuhi nubuat yang telah ditulis ratusan tahun sebelumnya. Banyak nubuat merinci tentang kelahiran Mesias, termasuk tempat kelahirannya, silsilahnya, dan tanda-tanda yang menyertainya. Nubuat-nubuat ini melukiskan Mesias sebagai seorang raja, imam, nabi, dan juga sebagai hamba yang menderita. Mesias digambarkan akan membawa pembebasan dari dosa, penyakit, dan kematian. Ia akan mendirikan kerajaan Allah di bumi dan membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Beberapa nubuat meramalkan tentang kematian yang akan dialami oleh Mesias, namun juga tentang kebangkitannya dari kematian. Salah satunya dari Yesaya 7:14, "Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya,

seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel."

2. Kelahiran Yesus: Sang Emmanuel

Kelahiran Yesus Kristus merupakan peristiwa sentral dalam iman Katolik baik secara liturgis maupun imani. Kisah kelahiran Yesus lebih dari sekadar perayaan kelahiran, namun menjadi peristiwa yang mengandung makna mendalam dan kaya akan simbolis iman. Bagi umat Katolik, Natal bukan hanya perayaan tahunan, tetapi juga merupakan momen refleksi akan kasih Allah yang tak terhingga kepada umat manusia. Kelahiran Yesus yang dikisahkan dalam kisah Natal, bukan sekedar kisah kelahiran, namun sebuah peristiwa inkarnasi. Iman Katolik memaknainya sebagai Allah yang hadir dalam kehidupan manusia, "Emmanuel." Emmanuel dalam bahasa Ibrani berarti "Allah beserta kita". Istilah ini pertama kali muncul dalam kitab Yesaya di Perjanjian Lama (Yes 7:14) dan kemudian dihubungkan dengan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Emmanuel bermakna sebagai penyertaan Allah sepanjang masa, sebuah janji bahwa Allah akan selalu bersama umat-Nya. Ini adalah pernyataan kasih dan perlindungan yang diberikan Allah kepada manusia.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Matius, arti Emmanuel dihubungkan dengan Yesus Kristus (Mat 1:23). Kelahiran Yesus sebagai manusia adalah perwujudan nyata dari janji Allah untuk selalu menyertai umat-Nya. Injil Matius lebih menekankan pada garis keturunan Yesus sebagai keturunan Raja Daud, menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan. Maria, ibu Yesus, dipercayai mengandung oleh Roh Kudus. Yusuf, tunangan Maria, yang mengetahui tentang kehamilannya, awalnya ragu namun kemudian menerima kehendak Allah setelah mendapat petunjuk dalam mimpi. Lukas lebih menekankan pada aspek kemanusiaan Yesus (lih. Luk 1:26-2:20). Kisah dimulai dengan kunjungan malaikat Gabriel kepada Maria, yang menyampaikan kabar gembira bahwa ia akan mengandung anak dari Roh Kudus. Lukas juga menceritakan tentang kunjungan para gembala yang pertama kali menyembah Yesus di kandang domba.

Kisah kelahiran Yesus yang diceritakan dalam Injil Matius dan Lukas memiliki kesamaan dalam inti pesannya, yaitu kelahiran Yesus Kristus sebagai Mesias. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam penuturan keduanya. Perbedaan-perbedaan ini tidak lantas membuat kedua kisah tersebut bertentangan,

melainkan justru memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Jika dilihat dari Injil Matius, silsilah Yesus melalui garis keturunan Yusuf, menghubungkan Yesus dengan Raja Daud. Hal ini menekankan Yesus sebagai Raja yang dijanjikan. Sedangkan dari Injil Lukas lebih menelusuri silsilah Yesus melalui garis keturunan Maria, hingga ke Adam. Ini menunjukkan kemanusiaan universal Yesus sebagai keturunan semua manusia. Pada Injil Matius, Malaikat Gabriel muncul dalam mimpi Yusuf (bdk. Mat 1:18-25). Sedangkan pada Lukas, kemunculan Malaikat Gabriel langsung ditunjukkan kepada Maria. Kisah Orang Majus yang datang untuk menyembah Raja yang baru lahir, mengikuti petunjuk bintang hanya diberitakan pada Injil Matius. Sedangkan pada Injil Lukas, kisah menyajikan pada para gembala yang dikabari oleh para malaikat tentang kelahiran Yesus. Kisah kelahiran Yesus dalam Matius lebih formal dan menekankan aspek hukum Taurat. Injil Matius ingin menekankan Yesus sebagai Raja yang dijanjikan. Sedangkan dalam Injil Lukas, kisah lebih naratif dan menekankan aspek kemanusiaan Yesus. Masing-masing penulis Injil tentu memiliki tujuan teologis yang berbeda dalam menyusun kisah Natal ini. Masing-masing kisah memberikan sudut pandang yang berbeda, namun keduanya mempunyai pesan yang sama mengenai kasih Allah yang dinyatakan dalam inkarnasi Yesus Kristus. Kedua kisah Natal Matius dan Lukas ini sama-sama mengisyaratkan kabar gembira tentang kelahiran Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia. Hal ini menunjukkan kasih Allah yang begitu besar sehingga Ia rela meninggalkan kemuliaan surga untuk datang ke dunia dan berbagi hidup bersama manusia.

Kisah kelahiran Yesus atau dikenal dengan Kisah Natal merupakan simbol atau lambang kasih Allah yang tak bersyarat. Kelahiran Yesus di kandang domba yang sederhana menunjukkan kasih Allah yang tidak mengenal batas (bdk. Yoh 3:16). Allah mengasihi manusia apa adanya, tanpa memandang status sosial atau keberdosaan mereka. Kisah “Kandang atau Gua Natal” menjadi simbol kelahiran sederhana. Kandang atau gua Natal melambangkan kesederhanaan, meskipun Ia adalah Anak Allah, Yesus memilih untuk lahir di kandang, di tengah-tengah hewan ternak atau di gua yang dingin terpencil. Hal itu menunjukkan kerendahan hati dan kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Kandang atau gua Natal adalah pengingat akan kasih Allah yang tak terbatas. Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia rela meninggalkan kemuliaan surga untuk menjadi manusia dan mengalami segala keterbatasan manusia. Begitu juga, di dalam kotornya kandang

atau kegelapan gua, sebuah cahaya bersinar, melambangkan harapan yang dibawa oleh kelahiran Yesus. Kelahiran Yesus membawa harapan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Kandang atau gua Natal menyatukan semua orang, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau agama. Semua orang diundang untuk datang dan menyembah Sang Raja yang baru lahir di tempat para hina dina atau orang-orang biasa yang tersingkir.

3. Pewartaan dan Karya Yesus: Kerajaan Allah

Yesus dalam pewartaan dan karyaNya senantiasa memproklamirkan tentang Kerajaan Allah. Pewartaan tentang Kerajaan Allah menjadi inti dari seluruh khotbah dan pengajaran Yesus (Mrk 1:14-15; Mat 4:17). Dalam setiap warta Nya, Yesus senantiasa mengajak orang mengenal makna terdalam dari Kerajaan Allah yang tidak semata-mata lahiriah, namun spiritualitas dan rohani. Kerajaan Allah yang dimaksud Yesus bukanlah sebuah kerajaan di dunia ini dengan raja dan kerajaannya, melainkan sebuah realitas spiritual yang jauh lebih luas dan mendalam. Kerajaan Allah yang dimaksudkan Yesus merupakan pemerintahan Allah yang sudah mulai bekerja di dunia ini melalui Yesus Kristus. Hal itu merupakan sebuah realitas spiritual yang ditandai oleh manifestasi nyata dari kehadiran Allah di tengah-tengah umat manusia. Dalam Kerajaan Allah, keadilan dan kebenaran akan ditegakkan sepenuhnya. Kasih dan pengampunan Allah menjadi dasar dari Kerajaan Allah ini.

Yesusewartakan Kerajaan Allah dilatarbelakangi situasi rakyat dan bangsa Yahudi pada zaman Yesus sangat tertindas baik secara politis, sosial, ekonomi maupun religius keagamaanya. Seperti juga, umumnya situasi ketika suatu bangsa tertindas, hampir sebagian besar orang, merindukan akan datang sesuatu atau orang yang bisa membebaskan rakyat dari jeratan ketertindasan itu. Maka, paham tentang Kerajaan Allah dalam zaman Yesus sangat beragam dan bervariasi. Biasanya paham ini dipengaruhi oleh paham kelompok tertentu, budaya dan kepentingan tertentu juga. Dalam situasi yang tertindas itulah bangsa Israel sangat merindukan kedatangan Mesias dan Kerajaan Allah. Hanya saja mereka tidak memiliki paham yang sama tentang Mesias dan Kerajaan Allah itu. Yesusewartakan Kerajaan Allah kepada para orang Yahudi dalam maknanya yang lebih fundamental.

Pertama, Kerajaan Allah sudah dekat, artinya kedatangan Allah sebagai raja

penyelamat dinyatakan akan terjadi dengan segera (lih. Mrk 1:15; Mt 10:7), tidak akan ditunda-tunda lagi. Bagi Yesus kedatangan Kerajaan Allah ini mendesak, karena kemalangan manusia hampir tidak tertahankan lagi. Maka belas kasihan dan kerahiman Allah juga tidak akan tertunda lagi. Bagi Yesus kemalangan justru ajakan bertobat (Luk 13:3.5).

Kedua, Kerajaan Allah adalah pewartaan mengenai kerahiman Allah. Kerajaan Allah berarti turun tangan Allah untuk menyelamatkan, untuk membebaskan manusia dari kuasa kejahatan. Itulah sebabnya mengapa banyak sabda-sabda Yesus ditujukan kepada orang-orang yang menderita (bdk. Luk 6:20-23). Ketiga, Waktu kedatangan Kerajaan Allah tidak dapat diperhitungkan. “Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah” (Luk 17:20). Maka kata “dekat” tidak pertama-tama harus diartikan secara temporal (“dalam waktu dekat”), tetapi secara personal: Allah sendiri dekat. Seluruh penampilan Yesus, baik pewartaan maupun mukjizat-mukjizat-Nya, merupakan tanda bahwa Kerajaan Allah memang dekat.

Keempat, Kerajaan Allah, yang diwartakan Yesus, pertama-tama ditujukan kepada pertobatan manusia. Yesus memanggil supaya orang siap siaga menerima kedatangan Kerajaan Allah. Bagaimana manusia menerima kerajaan itu? Yesus memberi jawaban: orang harus menerima Kerajaan Allah “seperti anak-anak” (Mrk 10:14), artinya bersifat terbuka, penuh percaya dan penyerahan diri dan tanpa syarat. Orang yang menerima Kerajaan Allah seperti anak-anak ini akan bepaling (metanoia/bertobat) dari manusia lama (dosa) kepada manusia baru.

Kelima, Kerajaan Allah adalah panggilan dan tawaran rahmat Allah dan manusia yang menerimanya mesti menampakkannya dalam perbuatan baik. Kerajaan Allah harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan manusia. Keenam, Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Di akhir zaman itulah, Allah benar-benar akan meraja. Dalam rangka ini, Kerajaan Allah terkait dengan penghakiman terakhir dan ukuran penghakiman adalah tindakan kasih. Mereka yang melaksanakan tindakan kasih masuk ke dalam Kerajaan Allah (lihat Mat 25:31-45).

Singkatnya, bahwa Kerajaan Allah yang menjadi pusat hidup dan pewartaan Yesus itu di satu pihak sudah hadir atau “sudah dekat” dan di lain pihak masih akan datang (untuk kepenuhannya). Kerajaan Allah dan nilai-nilainya sedang dalam proses realisasinya dan kita sekarang berada dalam masa antara awal dan

penyempurnaan Kerajaan itu.

Yesus dalam karya-Nyaewartakan Kerajaan Allah mempergunakan perumpamaan-perumpamaan. Hal itu, dilakukan-Nya agar orang dengan mudah menangkap dan memahaminya sesuai dengan situasi hidup seseorang. Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya ini, Yesus ingin mengajak dan menggulatnya dengan mudah. Melalui perumpamaan-perumpamaan itulah gagasan Yesus tentang Kerajaan Allah dapat diterima dan dipahami oleh orang-orang sederhana. Perumpamaan adalah salah satu cara istimewa yang digunakan Yesus untuk melukiskan seluruh kekayaan misteri Kerajaan Allah.

Salah satu perumpamaan yang ingin menggambarkan hadirnya Kerajaan Allah adalah perumpamaan "orang samaria yang baik hati", pada Luk 10:25-37. "Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:37).

Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah

sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Sebenarnya pesan-pesan apa yang mau disampaikan oleh Penginjil melalui perumpamaan tersebut? Pesan itu ingin menghadirkan makna dari Kerajaan Allah melalui "perbuatan kasih" yang konkret dari seseorang yang pada prinsipnya merupakan "orang yang dianggap asing". Perumpamaan ini menekankan bahwa dalam iman dan ketaatan yang menyelamatkan, terkandung belas kasihan bagi mereka yang membutuhkan. Panggilan untuk mengasihi Allah adalah panggilan untuk mengasihi orang lain juga. Hidup baru dan kasih karunia dari Kristus dikaruniakan bagi mereka yang menerima Dia, dan akan menghasilkan kasih, rahmat, dan belas kasihan bagi mereka yang tertekan dan menderita. Mereka yang menyebut dirinya suci, paling baik, namun hatinya tidak peka terhadap penderitaan dan keperluan orang lain, menyatakan dengan jelas bahwa di dalam diri mereka tidak terdapat hidup kekal (ayat Luk 10:25-28,31-37; bdk. Mat 25:41-46; 1Yoh 3:16-20).

Melalui berbagai perumpamaan-Nya, Yesus ingin mengajak bahwa Kerajaan Allah itu "dianugerahkan atau diberikan" oleh Allah berupa atau sebagai karunia yang salin bersambut (Luk 12:32), yang juga merupakan peran aktif dari pihak manusia. Dengan perkataan lain, Kerajaan Allah tidak ditegakkan atau diwujudkan oleh daya upaya manusia saja, melainkan juga Allah sendiri yang mengusahakannya (Lih. Mrk 4:1-9; 4:26-29; Mat 13:44; 13:31-32).

Biarpun Kerajaan Allah itu akan mengalami banyak rintangan dan hambatan (perumpamaan penabur), tetapi dengan kekuatannya dari Allah (seperti benih yang tumbuh) akan diwujudkan dan menghasilkan buah berlipat-lipat. Oleh karena Kerajaan Allah berupa karunia Allah, maka manusia tidak dapat mempercepat atau memperlambat perwujudan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hanya diwujudkan oleh Allah dan karunia Allah (Perumpamaan pekerja-pekerja di kebun anggur, Mat 20:1-15). Walaupun Kerajaan Allah merupakan karunia, tetapi juga nilai yang paling tinggi yang terus diperjuangkan. Karenanya manusia patut dengan gembira hati mengorbankan segala sesuatunya untuk mendapatkannya. Ini diilustrasikan dalam perumpamaan harta terpendam dan mutiara berharga (Mat 13:44-46).

Yesus menggambarkan Kerajaan Allah, sebagai Allah yang memerintah Kerajaan. Maka Allah itu pertama-tama digambarkan sebagai seorang Bapa yang

berbelas kasih dan baik hati. Hal ini Nampak dalam perumpamaan domba yang hilang (Luk 15:3-7). Yesus membela kelakuan-Nya terhadap kritik orang-orang Farisi mengapa ia bergaul dengan orang berdosa dengan menggambarkan kegembiraan Allah yang mengampuni orang berdosa yang bertobat. Untuk memperlihatkan sikap Allah yang baik itu, Lukas mengumpulkan tiga perumpamaan yaitu domba yang hilang (Luk 15:3-7); dirham yang hilang (Luk 15:8-10) dan terutama anak yang hilang (Luk 15:11-32). Melalui perumpamaan itu, Yesus mau mengajarkan bahwa Allah Bapa adalah Allah yang berbelas kasih dan senantiasa bersukacita menyambut orang berdosa yang bertobat ke dalam Kerajaan Allah.

Yesus bukan hanya berbicara tentang Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan, tetapi juga melalui kesaksian tentang Kerajaan Allah dengan tindakan-tindakan-Nya yang nyata. Antara perkataan dan tindakan Yesus merupakan satu kesatuan. Kata-kata Yesus menjelaskan tindakan-tindakan Yesus, sedangkan tindakan-tindakan Yesus mewujudkan kata-kata-Nya. Apa yang dilakukan Yesus dalam setiap tindakanNya. Hal yang pertama, adalah mengenai mukjizat. Melalui mukjizat, Yesus memperlihatkan dengan perbuatan, apa yang telah diwartakan-Nya, yaitu bahwa kerajaan iblis berakhir dan Kerajaan Allah mulai. Melalui mukjizat-mukjizat-Nya, memperlihatkan bahwa dalam diri Yesus genaplah nubuat para nabi tentang Mesias yang kedatangan-Nya telah dijanjikan kepada para leluhur Israel.

Pertama, Yesus senantiasa menghubungkan mukjizat-mukjizat-Nya dengan pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Di luar itu, Yesus tidak pernah mau membuat mukjizat. Yesus tidak pernah membuat mukjizat untuk mencari ketenaran apalagi sensasi. Itulah sebabnya, Yesus menolak membuat tanda-tanda yang berupa keajaiban di hadapan orang-orang Farisi atau para pemimpin agama untuk mengesahkan diri-Nya berasal dari Allah (Lihat Mat 16:1; Luk 11:16-29).

Kedua, Alasan yang melatarbelakangi mengapa Yesus mau mengadakan mukjizat adalah pemberitaan tentang Kerajaan Allah yang ditujukan kepada orang miskin, tertindas dan menderita, Karena itu, mukjizat-mukjizat Yesus justru tertuju kepada orang yang malang, sakit dan dibawa kuasa kejahatan. Mukjizat-mukjizat itu mau menyatakan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus membebaskan orang dari kuasa jahat, membebaskan orang dari sakit dan membebaskan orang dari penderitaan.

Ketiga, Mukjizat-mukjizat Yesus mempunyai arti Mesianis. Artinya mukjizat-

mukjizat Yesus mau menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias, Yesus adalah penggenapan atau pemenuhan nubuat para nabi. Apa yang dulu dibuatkan dan dinanti-nantikan ini telah terpenuhi dalam diri Yesus. Melalui penyembuhan dan pengusiran setan atau roh-roh jahat menjadi nyata bahwa zaman Mesianis sudah mulai. Hal ini juga menjadi jelas ketika Yohanes bertanya apakah Yesus adalah Mesias yang dinantikan. Yesus member jawaban dengan mengatakan: Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: orang buta melihat, orang bisu mendengar, orang mati dibangkitkan, orang kusta menjadi tahir dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat 11:4-5).

Keempat, Mukjizat-mukjizat Yesus menyatakan solidaritas Allah dengan manusia terutama dengan yang miskin, sakit, menderita dan kerasukan roh jahat. Allah menyatakan diri setia kawan dengan orang yang sakit dan kerasukan setan. Dengan demikian, mukjizat Yesus juga menjadi tanda bahwa Yesus datang untuk menampakkan kebaikan hati Allah, supaya yang menderita tidak menderita, yang sakit disembuhkan dan yang di bawah kuasa jahat dibebaskan.

Yesus bertindak tidak hanya untuk diri-Nya sendiri, melainkan bagi setiap orang. Yesus dalamewartakan Kerajaan Allah, memanggil beberapa orang secara khusus menjadi rasul-rasul-Nya. Mereka dipanggil dan diutus oleh Yesus untuk meneruskan apa yang telah Ia mulai. Untuk itu mereka dituntut memiliki keterlibatan yang luar biasa bagi warta cinta kasih. Mereka diminta untuk meninggalkan segala-galanya, selalu berjalan dan hidup dekat dengan Yesus, siap diutus, siap menderita dan siap untukewartakan hingga ujung bumi. Yesus menempatkan hukum kasih sebagai hukum yang utama dalam Kerajaan Allah. Yesus sendiri menghayati hukum kasih dalam seluruh hidup dan pewartaan-Nya. Yesus datang untuk menampakkan kasih Allah itu dengan menyembuhkan yang sakit, membebaskan orang yang kerasukan setan, mengampuni orang yang berdosa, pembebasan kaum tertindas dan menyampaikan kabar baik kepada orang miskin. Yesus mencintai semua tanpa batas agama, suku, status ekonomi dan sebagainya. Ia mencintai semua. Bahkan juga musuh-musuh-Nya.

C. Urgensi Pembelajaran Topik Kisah Hidup dan Karya Yesus bagi Umat Kristiani

Pembelajaran topik Hidup dan Karya Yesus memiliki urgensi bagi mahasiswa baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingannya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran kepada para peserta didiknya.

Mahasiswa semakin memahami Hidup dan karya Yesus secara mendalam. Yesus Kristus telah memenuhi nubuat para nabi yang hadir dalam hidup manusia. Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia rela meninggalkan kemuliaan surga untuk menjadi manusia dan mengalami segala keterbatasan manusia. Pusat hidup dan karya Yesus adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah ini menjadi sumber pengajaran dan tindakan Yesus. Kerajaan Allah adalah saat dan kondisi dimana Allah meraja dalam kehidupan dan menghasilkan karya penyelamatan bagi umat manusia.

Dengan mempelajari Hidup dan Karya Yesus, mahasiswa bisa merefleksikan peran mereka sebagai pengikut Kristus dan memperkuat komitmen mereka untuk menghadirkan Kerajaan Allah melalui kesaksian dan tindakannya sehari-hari. Panggilan untuk mengasihi Allah adalah panggilan untuk mengasihi orang lain juga. Hidup baru dan kasih karunia dari Kristus dikaruniakan bagi mereka yang menerima Dia, dan akan menghasilkan kasih, rahmat, dan belas kasihan bagi mereka yang tertekan dan menderita.

Di era globalisasi ini dengan banyak tantangan yang dapat membahayakan iman, seperti sekularisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya. Budaya globalisasi yang, selain menawarkan kita nilai-nilai dan kemungkinan-kemungkinan baru, juga dapat membatasi, mengkondisikan dan akhirnya membahayakan iman. Karena itu, pemahaman Hidup dan Karya Yesus dapat membantu mahasiswa untuk memperkuat imannya dan mempertahankan identitas mereka sebagai pengikut Yesus Kristus dalam interaksinya dengan semua orang.

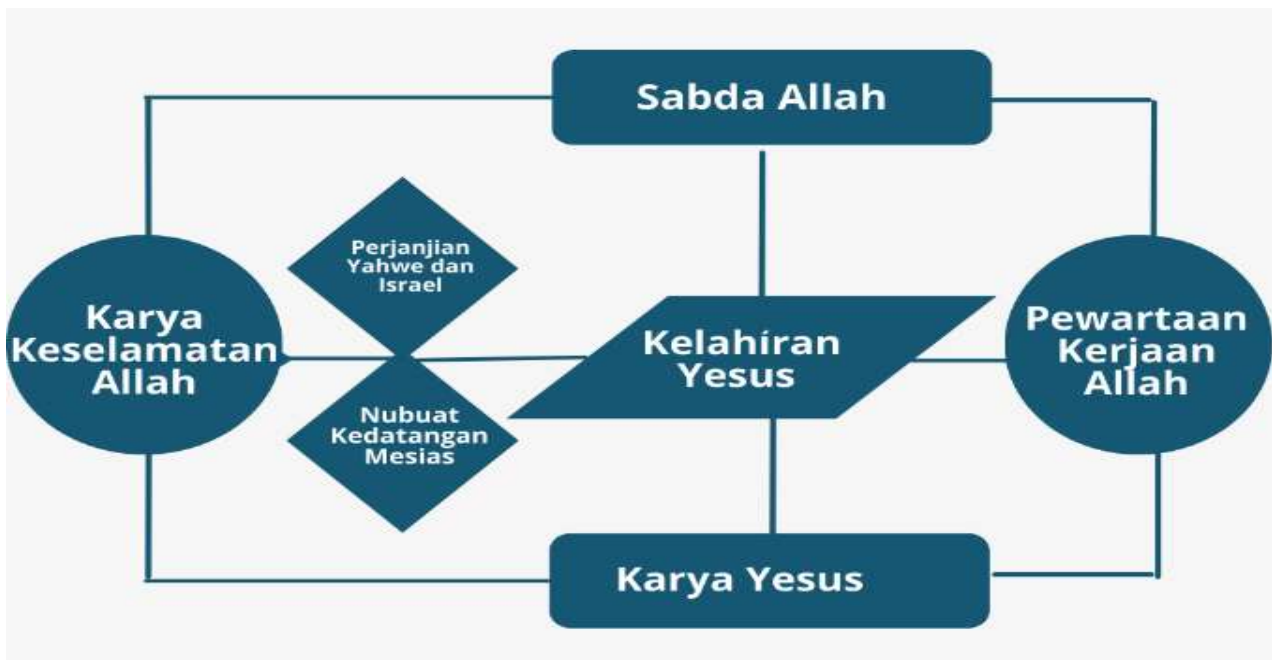
Mahasiswa saat menjalankan tugas sebagai seorang guru mampu menyadarkan identitas iman Katolik para peserta didiknya dan meneguhkan mereka agar bisa memberi kesaksian tentang iman dan kasih Allah kepada umat manusia. Mereka bisa tetap setia pada imannya sekalipun bergaul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang dan hidup di era yang sekularis.

D. Prosedur Implementasi Kisah Hidup dan Ajaran Yesus

Dalam implementasinya, tema Hidup dan Karya Yesus ini diupayakan dalam dua aktivitas yaitu aktivitas dalam proses pembelajaran mandiri PPG dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PPG, gagasan Hidup dan Karya Yesus dapat diperdalam melalui Kitab Suci, Tradisi dan ajaran magisterium. Diawali dengan memahami rencana keselamatan Allah yang dimulai dari Perjanjian Lama yang meliputi Perjanjian Yahwe dengan Bangsa Israel dan Nubuat para nabi tentang kedatangan Mesias. Selanjutnya, para mahasiswa akan mendalami tentang

hidup dan karya Yesus yang dimulai dengan gagasan tentang kelahiran Immanuel yang kemudian diikuti dengan pendalaman tentang pewartaan Kerajaan Allah melalui Sabda dan Karya Yesus Kristus.

Pemahaman yang utuh itu tidak hanya menjadikan mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Hidup dan Karya Yesus, tetapi memiliki kesadaran baru dalam menghayati iman akan Yesus Kristus sebagai penyelamat dan pemahaman yang utuh tersebut akan meneguhkan sikap iman melalui karya-karya nyata terutama dalam panggilannya sebagai guru Agama Katolik dengan memberikan inspirasi kepada peserta didik melalui sikap iman yang benar di tengah tantangan dewasa ini terutama dari praktik hidup yang membahayakan iman peserta didik, seperti globalisasi, ateisme praktis, dan sekularisasi.



E. Kontekstualisasi Topik Hidup dan Karya Yesus dalam Kehidupan Umat Kristiani

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik, mahasiswa wajib dan esensial memahami hidup dan karya Yesus yang bersumber dari kitab suci, tradisi dan ajaran magisterium Gereja. Pemahaman tidak hanya memperkaya pengetahuan teologis mereka tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mendidik dan membimbing peserta didik mereka. Oleh karena itu penting mahasiswa memahami secara mendalam ajaran tentang Hidup dan Karya Yesus untuk memperkuat identitas diri dan komitmen pribadi serta menghidupi kerayaan

Allah sebagai diwartakan oleh Yesus Kristus di tengah perubahan zaman dan tantangan-tantangan yang ada. Dengan paham yang benar pula, mahasiswa bisa menjembatani dialog dan pemikiran kritis melalui berbagai perjumpaan dan kegiatan yang ada. Dengan demikian saat menjalankan tugas mengajar, guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pemikiran kritis siswa mengenai iman dan moralitas.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik, diharapkan guru yang profesional bisa mengembangkan kurikulum yang komprehensif terkait tentang karya Keselamatan Allah bahwa Allah adalah pencipta, asal dan tujuan segala ciptaan yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Umat beriman dipanggil untuk menghadirkan makna dari Kerajaan Allah melalui “perbuatan kasih” yang konkret. Panggilan untuk mengasihi Allah adalah panggilan untuk mengasihi orang lain juga. Hidup baru dan kasih karunia dari Kristus dikaruniakan bagi mereka yang menerima Dia, dan akan menghasilkan kasih, rahmat, dan belas kasihan bagi mereka yang tertekan dan menderita.

F. Pembelajaran Bermakna Topik Hidup dan Karya Yesus

Mempelajari dan memahami hidup dan karya Yesus memiliki makna yang mendalam dan strategis bagi para guru agama katolik. Dengan memahami hal tersebut, guru agama katolik dapat menginternalisasi bahwa karya keselamatan Allah menjadi nyata dalam hidup dan Karya Yesus. Karena itu, Yesus Kristus adalah jaminan keselamatan yang telahewartakan kerajaan Allah di tengah dunia. Umat beriman, diharapkan semakin bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat.

Memahami hidup dan karya Yesus akan membantu para guru agama akan panggilannya untukewartakan kerajaan Allah dengan berbuat kasih. Memahami Hidup dan Karya Yesus membantu para guru agama katolik dalam menghayati panggilan hidupnya untukewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah melalui pewartaan dan karya. Menjadi orang beriman, berarti menjadi pribadi yang sadar akan martabatnya sebagai orang yang diselamatkan oleh Yesus Kristus dan dengan demikian keselamatan itu terus dihidupi melalui karya pewartaan.

G. Kesimpulan

Hidup dan Karya Yesus dapat diperdalam melalui Kitab Suci, Tradisi dan ajaran magisterium. Diawali dengan memahami rencana keselamatan Allah yang dimulai dari Perjanjian Lama yang meliputi Perjanjian Yahwe dengan Bangsa Israel dan Nubuat para nabi tentang kedatangan Mesias. Selanjutnya, para mahasiswa akan mendalami tentang hidup dan karya Yesus yang dimulai dengan gagasan tentang kelahiran Immanuel yang kemudian diikuti dengan pendalaman tentang pewartaan Kerajaan Allah melalui Sabda dan Karya Yesus Kristus.

Pemahaman yang utuh itu tidak hanya menjadikan mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Hidup dan Karya Yesus, tetapi memiliki kesadaran baru dalam menghayati iman akan Yesus Kristus sebagai penyelamat dan pemahaman yang utuh tersebut akan meneguhkan sikap iman melalui karya-karya nyata terutama dalam panggilannya sebagai guru Agama Katolik dengan memberikan inspirasi kepada peserta didik melalui sikap iman yang benar di tengah tantangan dewasa ini terutama dari praktik hidup yang membayakan iman peserta didik, seperti globalisasi, ateisme praktis, dan sekularisasi.

Daftar Pustaka

- Darmawijaya, Stanislaus, 1999. *Gelar-Gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur, 1992. *Kristologi*, Sebuah Sketsa, Yogyakarta: Kanisius.
- Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor
- Eko Riyadi Pr, St., 2016. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- KWI, 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.
- Martasudjita, M, 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Putranto, SJ, C., 2019. *Dihimpun untuk Diutus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rausch, Thomas, 2001. *Katolisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyana, FX., 2013. *Credo, Syahadat Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal:

- Ferry Simanjutak, "Sejarah Keselamatan Allah dalam Perjanjian Lama" dalam https://sttkharisma.ac.id/?p=969&utm_source=chatgpt.com

Stefanus Tay, “Kesempurnaan Rancangan Keselamatan Allah” dalam https://katolisitas.org/kesempurnaan-rancangan-keselamatan-allah/?utm_source=chatgpt.com



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 4

SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS

MATERI PROFESIONAL

TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 PENDAHULUAN	 1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
 TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH	 14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
 TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA	
HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 4

SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS

A. Definisi

Peristiwa sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus merupakan inti dari ajaran keselamatan dan pengorbanan yang mendalam. Yesus mengalami penderitaan yang luar biasa sebagai bentuk ketaatan pada Bapa dan kasih kepada umat manusia. Penderitaan Yesus ini meliputi berbagai peristiwa seperti pengkhianatan, penolakan, penyiksaan, dan penderitaan serta fisik yang dialami-Nya sampai menjelang wafat di kayu salib. Kasih Yesus yang begitu besar kepada manusia, justru dibalas dengan caci maki, pukulan, dan penyaliban Yesus. Inilah keangkuhan dosa manusia, namun sekaligus kebesaran kasih Allah pada manusia. Putra-Nya diserahkan pada manusia untuk menunjukkan kerinduan Allah untuk menyelamatkan manusia. Yesus harus menderita sengsara. Penderitaan-Nya menjadi gambaran nilai pengorbanan dan kerendahan hati dan sekaligus menjadi kesadaran bagi kita umat beriman bahwa dalam penderitaan Yesus, terdapat jalan menuju keselamatan.

Yesus wafat di kayu salib. Kita yakini bahwa wafat-Nya menjadi puncak pengorbanan yang menebus dosa umat manusia. Melalui kematian-Nya, Yesus membuka jalan bagi pendamaian antara manusia dengan Allah. Tanpa kematian, manusia tetap bergumul dengan dosa dan kehilangan rahmat keselamatan. Namun dengan kematian, pintu pengampunan dan penebusan telah dilakukan justru dari pihak Allah sendiri.

Pada hari ketiga setelah wafat, Yesus bangkit dari kematian. Berkali-kali Ia menampakkan diri kepada para murid-Nya dan menyatakan bahwa Diri-Nya telah bangkit. Para murid yang semula masih ragu-ragu akhirnya diteguhkan keyakinannya bahwa Yesus hidup dan telah bangkit. Kebangkitan ini menandakan kemenangan atas dosa dan kematian, memberikan harapan baru akan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya. Dalam kebangkitan, umat beriman menemukan jaminan keselamatan. Empat puluh hari setelah kebangkitan Yesus naik ke sorga. Kenaikan-Nya menandai akhir dari pelayanan-Nya di bumi dan awal dari kehadiran-Nya yang terus menerus melalui Roh Kudus dalam Gereja-nya. Dengan kenaikan tersebut, Yesus menduduki tempat di sebelah kanan Allah Bapa,

menguatkan janji bahwa Ia selalu menyertai umat beriman dan memimpin gereja dalam misi penyebaran Injil.

Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa ini tidak hanya menggambarkan perjalanan penderitaan dan kemenangan Yesus, tetapi juga menegaskan dasar iman Katolik mengenai kasih, pengorbanan, dan harapan hidup kekal. Bagi mahasiswa, pembelajaran mengenai topik keempat ini akan membantu mereka untuk memahami karya keselamatan Allah yang berpuncak pada sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Seluruh umat ditebus melalui kematian-Nya dan turut dibangkitkan bersama kebangkitannya Yesus. Seluruh umat diajak untuk mengikuti Yesus sampai pada jalan salib yang telah dilalui-Nya.

B. Teori

1. Sengsara dan Wafat: Ketaatan Yesus

Kisah sengsara dan wafat Yesus seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, merupakan kisah yang mampu menyentuh dan menginspirasi banyak orang. Maka, keempat kitab Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes masing-masing dengan caranya sendiri menuliskan kisah sengsara dan wafat Yesus. Memang secara keseluruhan keempat kisah itu pada dasarnya sama. Namun demikian masing-masing penginjil dengan caranya yang khas mau menonjolkan aspek tertentu dari kisah itu. Menurut Lukas yang membawa Yesus ke Kalvari dan menyalibkannya tidak hanya para prajurit, tetapi juga imam-imam kepala dan para pemimpin Yahudi.

Dalam Lukas dikisahkan sekelompok orang Yahudi bukan murid-murid Yesus tersentuh hatinya oleh penderitaan dan kematian-Nya. Orang-orang tersebut oleh Yesus disapa sebagai putri-putri Yerusalem. Mereka adalah penduduk sebuah kota yang telah membunuh nabi-nabi dan menolak semua tawaran rahmat Yesus; sebuah kota yang tak akan ditakdirkan runtuh rata dengan tanah dan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan (Luk 21:20-24). Sengsara dan wafat Yesus itu jelas memiliki makna yang sangat berarti bagi iman Kristen. Sengsara dan wafat Yesus adalah peristiwa sentral dalam iman Katolik. Di balik penderitaan yang mendalam, terdapat makna teologis yang kaya dan mendalam. Peristiwa ini tidak hanya menjadi pusat perayaan Paskah, tetapi juga menjadi landasan iman bagi umat Kristiani.

Wafat Yesus di kayu salib merupakan konsekuensi dari pewartaan-Nya

tentang Kerajaan Allah. Wafat Yesus tidak dapat dilepaskan dari seluruh perjalanan karya dan hidup-Nya. Yesus sudah mengetahui resiko penderitaan dan kesengsaraan yang harus ditanggung-Nya. Bahkan, Yesus sudah memberitahukan kepada para murid-Nya bagaimana Ia mesti menderita dan wafat. Tugas perutusan Yesus untukewartakan Kerajaan Allah yang dilaksanakan melalui sabda dan karya-karya-Nya akan membawa diri-Nya pada penderitaan.

Pewartaan Yesus dalam sabda dan tindakan-Nya sangatlah kuat mengguncang institusi keagamaan dan kerajaan yang korup dan menindas. Para penguasa, tua-tua bangsa Yahudi, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat sangat tersinggung dengan segala sepak terjang Yesus. Yesus menyadari bahwa kesaksian yang paling kuat dan final tentang kesungguhan-Nya mewartakan kerajaan Allah ialah kesiapan-Nya untuk mati demi pewartaan-Nya itu. Andaikata Yesus lari dari risiko atas pewartaan-Nya, tentu seluruh pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah tidak dipercaya lagi. Maka, Yesus harus menghadapi risiko pewartaan-Nya dengan tegar hati. Yesus yakin bahwa dengan sikap-Nya yang konsekuen dan berani menghadapi maut akan memberanikan semua murid dan pengikut-pengikut-Nya untuk di kemudian hari mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah, walaupun harus mempertaruhkan nyawa-Nya.

Wafat Yesus sebagai tanda ketaatan dan kesetiaan-Nya kepada Bapa. Yesus menerima semua yang terjadi atas diri-Nya dengan rela, karena itulah yang dikehendaki oleh Allah dalam rencana penyelamatan-Nya. Yesus memandang kematian-Nya bukan sebagai nasib, melainkan sebagai kurban yang mengukuhkan Perjanjian Baru antara Allah dan umat manusia seluruhnya. Para murid Yesus diberi teladan untuk mempertaruhkan nyawa sebagai wujud kesetiaan terhadap Kerajaan Allah. Tugas untukewartakan Kerajaan Allah menuntut kesetiaan dengan taruhan nyawa. Oleh karena itu, peristiwa salib yang membawa kematian Yesus bukanlah kegagalan. Peristiwa salib justru merupakan tahap yang menentukan dalam karya penyelamatan Allah. Wafat Yesus menjadi peristiwa penyelamatan yang membarui hidup manusia, karena setelah wafat-Nya, Allah tidak meninggalkan Dia. Yesus dibangkitkan dari kematian.

Wafat Yesus memperlihatkan cinta kasih Allah kepada manusia. Yesus menyadari bahwa kematian adalah bagian dari rencana Bapa-Nya. Sabda yang dinyatakan-Nya, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yoh 4:34). Yesus setia kepada kehendak

Bapa-Nya, Ia taat sampai mati, bahkan mati di salib. Yesus mengganti ketaatan-Nya untuk ketidaktaatan kita. Jadi sama seperti ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang, semua orang menjadi orang benar (Rom 5:19). Dengan ketaatan-Nya sampai mati, Yesus menyelesaikan tugas-Nya sebagai hamba yang menderita, seperti dikatakan dalam Yes 53:10-12.

Wafat Yesus pada akhirnya menjadi tanda solidaritas-Nya dengan manusia. Wafat Yesus “untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan (1 Kor 1:23). Tetapi menurut Paulus, bagi orang-orang yang percaya akan Allah, peristiwa Yesus disalibkan mempunyai arti baru. “Untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi, Kristus adalah kekuatan dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia (1Kor 1:24-25). Dalam diri Yesus yang wafat di salib itu Allah berkarya. Dalam peristiwa salib, kita dapat mengenal penyertaan Allah dalam hidup manusia. Allah yang berbelas kasih tidak pernah meninggalkan manusia. Sekalipun manusia mengalami kesengsaraan dan penderitaan, Allah tetap beserta kita (Immanuel). Kesengsaraan dan wafat Yesus menjadi tanda agung kehadiran Kerajaan Allah karena member kesaksian tentang Allah yang sebenarnya, yakni Allah yang mahakasih. Allah dalam diri Yesus telah menjadi solider dengan manusia. Ia telah menjadi senasib dengan manusia sampai kepada kematian, bahkan kematian yang paling hina. Tidak ada wujud solidaritas yang lebih final dan lebih hebat daripada kematian Yesus. Yesus rela mati disalib di antara dua penjahat. Ia telah menjadi manusia, sama dengan kaum tersisih dan terbuang.

Wafat Yesus menunjukkan tanda kasih Allah. Kisah sengsara dan wafat Yesus dalam terang kebangkitan bagi jemaat dimengerti sebagai tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kasih Allah. Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak bisana, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh 3:16). Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13). Wafat Yesus menyelamatkan manusia. Wafat Yesus bukanlah kebetulan, tetapi merupakan bagian dari misteri penyelamatan Allah.

Kitab Suci sudah menubuatkan rencana penyelamatan ilahi melalui kematian,

HambaKu yang Benar sebagai penebusan universal (Bdk Yes 52:13-53:12). Santo Paulus dalam pengakuan iman menyatakan, “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita (1Kor 15:3). Yesus mati untuk kepentingan kita. Hal ini ditegaskan oleh surat pertama Santo Petrus, “Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat “(1 Ptr 1:18-19). Santo Paulus berkata Dialah yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya kita dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Kor 5:21). Wafat Yesus telah mempersatukan kita kembali dengan Allah. Rekonsiliasi antara kita dengan Allah telah terjadi berkat kematian Yesus disalib.

2. Kebangkitan Yesus: Jaminan Ketaatan

Kisah sengsara dan wafat Yesus, hanya memiliki arti bagi keselamatan manusia karena dilihat dari terang kebangkitan. Kebangkitan Kristus merupakan inti iman Kristen. Santo Paulus menegaskan, “andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu “ (1 Kor 15:14). Dalam Kitab Suci, khusus Injil, kebangkitan Yesus diwartakan melalui kisah “Kubur yang Kosong” dan melalui penampakan-penampakan kepada para murid. Penampakan Yesus yang bangkit, selalu ada unsur prakarsa atau inisiatif dari Yesus. Ia sendiri yang memprakarsai penampakan itu. Yesus “menampakkan diri” atau “memperlihatkan diri”. Istilah ini mau menunjukkan dua hal:

Pertama, bahwa sesuatu yang biasanya tidak kelihatan, kini dijadikan kelihatan (setelah bangkit, Yesus tidak termasuk lagi dunia yang kelihatan, maka supaya dapat dilihat oleh murid-murid-Nya, Ia harus menjadikan diri-Nya kelihatan). Kedua, pertobatan para murid ketika “melihat Tuhan” setelah kebangkitan-Nya itu bukanlah pertobatan yang biasa. Yesus dikenal dan diakui sebagai Sang Kristus dan Tuhan. Dia yang menampakkan diri-Nya itu diakui sebagai tak lain dan tak bukan sebagai Yesus dari Nazaret. Dia hidup, melampaui wafat-Nya. Pengakuan iman ini dinyatakan dengan ungkapan, Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga (Luk 24:46). Pengakuan itu diungkapkan dalam sikap sembah sujud (Mat 28:127; Luk 24:52). Unsur kesaksian Para rasul menerima tugas dari Tuhan untuk memaklumkan ke-Tuhanan-Nya. Unsur inilah yang mendasari fungsi

keduabelas rasul untuk menjadi saksi-saksi atas kebangkitan Yesus.

Kebangkitan Yesus juga membawa makna dari segi identitasnya, bahwa Dia yang menampakkan diri kepada para murid itu tidak lain adalah Yesus dari Nazaret yang adalah Tuhan (1 Kor 9:1) dan Anak Allah (Gal 1:16). Dan dalam setiap penampakan, Yesus selalu memberikan pesan kepada para muridNya. Tubuh Yesus yang menampakkan diri tidak bertumbuh alamiah melainkan bertubuh mulia atau rohaniah. Maka, mengingat tubuh Kristus adalah tubuh mulia, dan penampakan itu datangnya dari atas, maka kemungkinan besar penampakan Yesus, seperti penampakan di Damsyik yaitu berupa fenomena cahaya (bdk Kis 9:3). Melalui penampakan dalam cahaya ini, maka penampakan melambangkan penampakan dari surga. Yesus yang bangkit tidak terikat lagi ruang dan waktu di dunia ini. Ia sudah beralih ke hidup surgawi.

Penampakan Yesus itu bersifat rohani. Tidak seorangpun yang dapat menyaksikan peristiwa Yesus bangkit dari kubur, sebab peristiwa itu terjadi di luar kaidah ruang dan waktu, sehingga tidak termasuk dunia ini lagi. Pada hal semua orang masih termasuk dunia ini. Para saksi kebangkitan telah menyaksikan penampakan Yesus, dan dari situ mereka menyimpulkan kebangkitan. Hanya saja agar penampakan Yesus dapat dialami sebagai bukti kebangkitan dan agar orang yang mengalami penampakan itu dapat menjadi saksi kebangkitan dibutuhkan dua syarat yaitu,

Pertama, bahwa peristiwa penampakan itu dibutuhkan kepercayaan. Maka mereka yang mendapatkan penampakan adalah golongan murid, pengikut atau sekurang-kurangnya simpatisan Yesus. Sesudah kebangkitan-Nya Yesus tidak menjadi kelihatan bagi sembarang orang. Melainkan hanya bagi orang yang dahulu sudah bersikap percaya terhadap Yesus. Kedua, bahwa penampakan itu, juga rahmat dan karunia dari Allah. Sikap terbuka saja belum cukup untuk dapat melihat Yesus. Orang tersebut selalu menjadi pilihan Allah. Ia harus sudah ditentukan oleh Allah untuk melihat Yesus dan menjadi saksi kebangkitan-Nya (bdk Kis 10:4).

Salah satu yang mencolok dalam cerita penampakan ialah para murid mula mula tidak mengenali Yesus. Mereka membutuhkan proses sebelum mereka mengenali Yesus kembali. Unsur ini mempunyai dua arti. Pertama, membuktikan bahwa penglihatan mengenai Yesus yang bangkit tidaklah diciptakan oleh daya khayal para murid melainkan mendatangi mereka dari luar. Kedua, menunjukkan betapa Yesus yang bangkit telah diperbaharui. Ia tidak lagi persis sama seperti

sebelum wafat dan bangkit. Apabila Yesus selama 40 hari masih menampakkan diri, maka hal ini tidak berarti bahwa Ia selama beberapa hari masih meneruskan hidup-Nya yang lama. Sebab, hidup yang lama sudah berakhir dan diubah menjadi hidup yang serba baru. Arti penampakan 40 hari itu ialah, Yesus memperkenalkan para murid dan seluruh Gereja-Nya dengan suatu cara kehadiran yang baru. Penampakan selama 40 hari merupakan masa peralihan. Yesus ingin menunjukkan bahwa Ia selalu hadir, juga kalau mereka tidak melihatnya.

Kebangkitan Yesus terangkum indah dalam cerita-cerita Paskah diantaranya adalah dalam cerita kedua murid ketika perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35). Waktu bejalan mereka belum tersentuh oleh rupa Yesus. Tetapi hati mereka berkobar-kobar ketika ia mulai berbicara dan menerangkan Kitab Suci kepada mereka. Dalam sabda, mereka berjumpa dengan Yesus. Melalui tanda, Yesus membuat para murid mengenal-Nya melalui tanda memecah-mecahkan roti. Tanda ini oleh Gereja diwujudkan dalam sakramen Ekaristi. Untuk seterusnya, Yesus akan memberikan diri-Nya dalam perayaan Ekaristi.

Melalui Roh Kudus-Nya, Yesus hadir di tengah para murid-Nya. Sebagai tanda kehadiran “Roh”, Yesus telah menghembusi mereka dan memberikan Roh kepada mereka. Untuk seterusnya, mereka akan menjumpai Yesus melalui Roh-Nya. Melalui Jabatan kegembaan Petrus dan melalui kuasa apostolik untuk mengampuni dosa, Tuhan yang telah bangkit itu tetap hadir di tengah-tengah umat-Nya.

Tidak setiap orang dapat mengalami kehadiran Yesus, sebab untuk mengenal dan mengakui kehadiran Yesus diperlukan iman. Para murid di Emaus mengenal Yesus ketika mereka mulai membuka hati bagi sabda-Nya. Bukan mata kepala, melainkan mata iman yang menyebabkan pengenalan yang sebenarnya. Bahkan Thomas yang “tidak percaya” sebetulnya seorang yang bersedia menyerahkan diri kepada Kristus.

Maksud cerita tentang penampakan kepada Thomas memberikan arti bahwa setiap orang yang menyerahkan diri kepada Yesus boleh merasa pasti dan yakin tentang kehadiran-Nya, meskipun ia tidak melihat Yesus. Thomas mengakui jauh lebih banyak daripada yang dapat dilihat oleh mata kepalanya: ia mengakui bahwa Yesus itu Allah, “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh 20:28). Orang yang tidak bersedia untuk percaya tidak akan mengenal Yesus, sekalipun mendapat penampakan dari pada-Nya. Itulah sebabnya, Yesus tidak menampakkan diri kepada kaum Farisi,

Pilatus, Kayafas atau kepada seluruh rakyat.

Dalam suratnya Paulus bermaksud membuktikan makna kebangkitan Yesus bagi iman Kristen. Kebangkitan Yesus mensahkan dan melegitimasi apa yang telah dilakukan dan diajarkan-Nya. Dalam kebangkitan Yesus, terpenuhilah janji-janji Perjanjian Lama (bdk Luk 24:26-27) dan janji Yesus sendiri selama hidup-Nya di dunia (bdk Mat 28:6). Ungkapan sesuai dengan Kitab Suci menunjukkan bahwa dengan kebangkitan Yesus terpenuhilah nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Kebangkitan menegaskan ke-Allah-an Yesus. Ia telah mengatakan: Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia (Yoh 8:28).

Kebangkitan Yesus menerangkan bahwa Ia sungguh-sungguh Putra Allah. Kebangkitan Yesus berhubungan erat dengan penjelmaan Putra Allah menjadi manusia. Rahasia Paskah mempunyai dua sisi, yakni: dengan kematian-Nya, Yesus membebaskan manusia dari dosa, dan dengan kebangkitan-Nya pula, Yesus membuka pintu masuk menuju kehidupan baru. Hidup baru ini menempatkan kembali dalam rahmat Allah (bdk Rom 4:25), supaya seperti Yesus telah dibangkitkan dari antara orang mati, demikian juga akan hidup yang baru (Rom 6:4). Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung... (1 Kor 15:20). Dengan kebangkitan-Nya, Yesus masuk ke dalam kemuliaan ilahi. Kebangkitan Yesus adalah kepenuhan hidup-Nya. Namun, kebangkitan Yesus diimani dan diwartakan tidak hanya sebagai kepenuhan hidup Yesus, tetapi terutama sebagai sumber keselamatan manusia.

3. Iman akan kenaikan Yesus di surga

Kisah kebangkitan Yesus, berpuncak pada kisah kenaikan Yesus ke surga. Kisah kenaikan Yesus ke surga bermaksud untuk mengungkapkan iman akan pemuliaan Yesus. Sesudah Yesus berbicara kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan (Mrk 16:9). Kisah kenaikan Yesus ke surga, mau menekankan bahwa dengan kenaikan-Nya ke surga, Yesus hidup dalam kemuliaan ilahi, juga berarti bahwa selanjutnya Ia tidak lagi terlihat oleh para murid. Justru, karena Yesus meninggalkan para murid.

Maka kini giliran para murid untuk meneruskan pewartaan Kerajaan Allah. Namun, apakah para murid bekerja lepas dari Yesus? Sama sekali tidak! Yesus sebagai Tuhan akan tetap menyertai pekerjaan murid-murid-Nya sampai akhir

zaman (bdk Mat 28:19-20). Tuhan yang mulia tetap hadir dalam Gereja-Nya, sebab Kerajaan-Nya takkan berakhir. Oleh kemuliaan-Nya, Yesus memang tidak kelihatan lagi oleh jemaat, tetapi pada perjamuan terakhir Ia sudah bersabda: Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu (Yoh 14:18). Yesus hadir di dalam jemaat oleh Roh-Nya.

Apa makna kenaikan Yesus ke surga itu. Kenaikan Kristus ke surga menggambarkan langkah yang jelas dari kodrat Yesus yang masuk dalam kemuliaan Allah di surga, darimana Ia akan datang kembali untuk sementara tersembunyi bagi pandangan manusia (Bdk Kol 3:3). Yesus Kristus, kepala Gereja, mendahului masuk ke dalam Kerajaan Kemuliaan Bapa, supaya sebagai anggota-anggota Tubuh-Nya dapat hidup dalam harapan, sekaligus juga akan hidup bersama Dia untuk selama-lamanya. Karena Yesus Kristus sudah mau ke dalam tempat kudus di surga untuk selamanya, maka Ia tanpa henti-hentinya bertindak sebagai pengantara yang senantiasa mencurahkan Roh Kudus-Nya ke atas manusia.

4. Mencintai dan Mengikuti Yesus Kristus

Yesus bagi umat Kristen bukan sekedar panutan atau nabi, namun sahabat sejati, dan lebih dari itu karena menjadi pusat dari iman. Jika seseorang sudah mengimani Yesus, “maka sebenarnya ia memiliki harta kekayaan kehidupan dan kasih yang tak dapat menipu, dan pesan yang tidak dapat menyesatkan dan mengecewakan”. Artinya, seseorang sudah mempunyai pegangan hidup yang membawanya senantiasa pada arah yang jelas. Yesus, berbeda dengan para pemimpin agama Yahudi yang menganggap diri saleh. Ia bergaul dan makan bersama dengan mereka yang tersingkir (kaum miskin dan pendosa). Mengapa Yesus melakukan ini? Jawabannya adalah: Belas kasih. Tergeraklah hati-Nya oleh belaskasihan kepada mereka dan ia menyembuhkan mereka” (Mat 14:14, bdk Mat 9:36; Luk 7:13; Mrk 1:41). Sikap belas kasih itulah yang membuat Yesus untuk membebaskan orang dari segala bentuk penderitaan dan kecemasan. Maka yang sakit Ia sembuhkan, yang kerasukan setan Ia bebaskan, yang lapar Ia beri makan, yang berdosa Ia ampuni.

Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) dari Paus Fransiskus artikel 265 dinyatakan bahwa seluruh hidup Yesus, caranya menghadapi kaum miskin, perbuatan-perbuatan-Nya, integritas-Nya, tindakan-

tindakan kemurahan hatiNya sehari-hari yang sederhana, dan akhirnya pemberian diri-Nya sepenuhnya, sungguh berharga dan berbicara kepada hidup pribadi kita. Setiap kali kita menjumpai-Nya kembali, kita menjadi yakin bahwa inilah yang sesungguhnya dibutuhkan orang-orang lain, meskipun mungkin mereka tidak mengakuinya: "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Kis. 17:23). Kadang-kadang kita kehilangan antusiasme kita untuk tugas perutusan karena kita lupa bahwa Injil menanggapi kebutuhan kita yang terdalam, karena kita diciptakan untuk apa yang ditawarkan Injil kepada kita: persahabatan dengan Yesus dan kasih pada saudara-saudari kita. Jika kita berhasil mengungkapkan secara memadai dan dengan keindahan isi pokok Injil, pasti pesan ini akan menanggapi kerinduan terdalam hati manusia.

Kita mengikuti Yesus Kristus berarti kita mengimani Dia sepenuhnya dan meneladani cara hidup-Nya. Kita menyakini bahwa di dalam Dia ada kehidupan dan keselamatan. Yesus merupakan manifestasi kasih Allah yang sempurna. Mengikuti-Nya berarti membangun cara hidup seperti Dia hidup, penuh kasih dan pengampunan. Ia menjadi pusat iman, harapan, dan kasih. Ia adalah Allah yang menjadi manusia (inkarnasi). Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia membuka jalan bagi umat beriman untuk berjumpa dengan Allah Bapa. Ajaran-ajaran Yesus Kristus memberikan petunjuk tentang bagaimana menjalani hidup yang benar dan bermakna. Ia menyatakan, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup; tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6).

Para rasul telah menjadi teladan bagi kita semua bagaimana kita mesti mengikuti Yesus. Mereka berani meninggalkan segala-galanya untuk mengikuti Yesus dan mengambil bagian dalam hidup dan karya-Nya. Dengan bersama Yesus, mereka belajar bagaimana harus hidup dan bertindak. Ketika Yesus telah mulia, mereka kemudian meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Yesus. Beriman berarti hidup dan bertindak seperti Yesus.

C. Urgensi Kisah Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Mempelajari kisah sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus memiliki urgensi dan kemendesakan yang besar, terutama bagi peserta didik di zaman sekarang. Orang pada umumnya sudah tahu secara global perjalanan hidup Yesus dari kelahiran sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya. Namun

pemahaman itu masih sebatas kisah yang tidak mempengaruhi sikap batin dan pertobatan. Nilai-nilai dibalik sengsara dan wafat Yesus tidak mudah terungkap. Penderitaan sering dihindari dalam perjuangan dan perjalanan hidup. Kematian menjadi ketakutan yang mereka tolak. Akibatnya kisah sengsara dan wafat Yesus menjadi kisah yang tidak membuat orang berubah.

Oleh karena itu, pembelajaran mengenai topik ini menjadi penting agar kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus menjadi pembelajaran yang membawa perubahan sikap. Belajar mengenai sengsara dan kematian bisa membentuk karakter peserta didik. Kisah-kisah tersebut mengajarkan nilai-nilai dasar seperti pengorbanan, kasih, pengampunan, dan keadilan. Nilai-nilai ini sangat relevan pada zaman sekarang ini dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern. Di tengah ketidakpastian, konflik, dan tekanan kehidupan modern, cerita penderitaan dan pengorbanan Yesus memberikan teladan tentang bagaimana menghadapi penderitaan dengan keberanian dan pengharapan. Hal ini dapat menginspirasi peserta didik untuk tetap tegar dan optimis meskipun mengalami kesulitan. Demikian juga di tengah hilangnya harapan, kebangkitan Yesus yang menjadi lambang kemenangan atas kematian dan keputusasaan, memberikan harapan akan kehidupan yang baru dan lebih baik.

D. Prosedur Implementasi Kisah Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Kita telah mempelajari hidup dan karya Yesus Kristus dalam topik sebelumnya. Kini kita mempelajari Kisah Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus sebagai kelanjutannya. Kisah sengsara dan wafat Yesus ini merupakan sumber tertua dari penulisan Kitab Suci. Semua Injil mengisahkan kisah sengsara menurut teologi masing-masing penulis Injil.

Sengsara dan wafat Yesus menjadi tanda ketaatan Yesus pada Bapa dan sekaligus anda kasih yang tak terbatas pada umat manusia. Allah yang mengutus-Nya menjadi Juru Selamat umat manusia dijalaninya dengan taat, didukung kasih yang luar biasa kepada umat manusia. Banyak gambaran ketaatan dan kasih Yesus yang terungkap dalam semua Injil. Maka proses pembelajaran topik ini diawali dengan melihat komitmen Yesus dalam tugas perutusan-Nya. Banyak musuh Yesus yang hendak menyingkirkan Yesus, terutama adalah orang-orang Farisi dan para Ahli Taurat. Mereka terus mengamati Yesus dan mencari kesalahan-

kesalahan Yesus untuk pintu masuk menyingkirkan Yesus. Bekerjasama dengan orang-orang Romawi, Yesus dituduh telah menghujat Allah dan menciptakan keonaran. Dari konflik itulah, lalu berlanjut ke kisah penangkapan, pengadilan dan penyaliban Yesus.

Ketaatan-Nya pada Bapa dan dorongan kasih-Nya untuk keselamatan umat manusia memberi keberanian untuk menghadapi segala penderitaan sampai pada akhirnya wafat di kayu salib. Namun pada hari ketiga, Allah membangkitkan Yesus. Kubur kosong telah menggemparkan para murid-Nya dan orang-orang yang berjaga. Penampakan-penampakan juga telah dilihat oleh Maria Magdalena dan para murid Yesus. Pada akhirnya semua mengakui bahwa Yesus telah bangkit dan hidup kembali. Berita ini membangkitkan kembali iman para rasul. Dengan berbagai peneguhan yang dilakukan oleh Yesus mereka berkumpul kembali dalam persekutuan para rasul dan dengan kekuatan Roh Kudus yang diterimanya pada Pentakosta, mereka meneruskan tugas perutusan Yesus setelah kebangkitan-Nya. Mereka menjadi saksi-saksi kebangkitan Yesus. Mereka meyakinkan semua bahwa Yesus adalah Kristus dan Tuhan.

E. Kontekstualisasi Kisah Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Kisah sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus memiliki kontekstualisasi bagi kehidupan saat ini, termasuk juga di kalangan orang muda. Kisah sengsara Yesus mengajarkan tentang pengorbanan dan kasih yang tak bersyarat, penderitaan yang membawa hidup baru dalam rahmat. Kebangkitan Yesus melambangkan kemenangan atas kegelapan dan kematian. Kesengsaraan tidak pernah sia-sia ketika diarahkan pada nilai kebaikan dan keselamatan. Kesengsaraan Yesus telah menjadi bukti iman. Perjalanan dari penderitaan menuju kehidupan yang baru mengandung pesan tentang transformasi dan pembaruan.

Dewasa ini kita dihadapkan pada orang-orang yang lebih mencari kesenangan, jalan pintas dan tidak suka proses. Penderitaan sebagai bagian dari perjuangan banyak dihindari. Mereka kurang punya daya tahan terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi. Nilai-nilai keutamaan sering tidak menjadi prioritas dalam pilihan. Yang dikejar justru nilai-nilai yang sementara sifatnya seperti kekayaan, kesenangan, popularitas dan hiburan lainnya. Banyak orang lebih peduli pada diri sendiri, individualis, akibatnya kepedulian pada orang lain menjadi berkurang. Semangat pengorbanan untuk orang lain berkurang.

Di tengah situasi seperti itu, pesan sengsara, wafat dan kebangkitan menjadi punya arti. Dalam hidup ini ada nilai yang sangat berharga yaitu keselamatan baik keselamatan diri sendiri maupun keselamatan orang lain. Keselamatan itu menjadi buah dari semua perjuangan baik perjuangan menggapai nilai tertinggi dalam hidup maupun perjuangan melewati masa-masa berat yaitu penderitaan Yesus mengajarkan bahwa tidak ada keselamatan tanpa penderitaan, tidak ada kehidupan tanpa kematian, tidak ada penebusan tanpa pengorbanan.

Gereja mengakui sengsara sampai pada kebangkitan Yesus menjadi pokok iman kristiani. Kebangkitannya menjadi *penyebab* dan *prototipe* kebangkitan umat beriman. Hanya oleh kebangkitan Yesus, manusia bangkit dan mendapat penebusan dosa. Juga gambaran kebangkitan tidak ada contohnya, kecuali kebangkitan dan kehidupan Yesus yang baru dalam kemuliaan.

Kenaikan Yesus ke sorga menjadi tanda kembalinya Yesus ke dalam kemuliaan Allah. Ia bersatu dengan Bapa dan memerintah bersama Bapa. Bersama Bapa, Yesus mengutus Roh Kudus untuk menyatakan kehadiran dan penyertaan Allah dalam perjalanan sejarah umat manusia. Roh Kudus ini yang menjamin keberlangsungan karya penyelamatan Allah. Kehadiran Roh Kudus menandai periode baru yaitu periode Gereja, yang menjadi sakramen, tanda kehadiran dan tindakan Allah dalam sejarah umat manusia. Dalam dan melalui Gereja-Nya, Allah menganugerahkan berkat-berkat-Nya.

F. Pembelajaran Bermakna Topik Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus bagi Umat Beriman

Berikut adalah beberapa pembelajaran bermakna yang dapat dipetik para pengikut Yesus dari rangkaian peristiwa sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Pembelajaran topik ini memperkuat kasih dan pengorbanan yang sejati. Yesus telah menunjukkan kasih yang begitu besar untuk Allah dan umat manusia. Ia telah menebus dosa manusia dan memberi kemenangan atas dosa dan kematian.

Topik ini juga menegaskan pada setiap orang panggilan untuk hidup baru di dalam rahmat. Dosa manusia telah mengakibatkan penderitaan dan kematian Yesus. Kini dosa itu telah ditebus dan manusia telah dipanggil untuk hidup dalam rahmat. Kebangkitan Yesus menandai permulaan hidup baru, mengajak setiap pengikut untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh dosa dan memulai

perjalanan hidup yang diperbaharui dalam iman dan kebenaran.

Diharapkan pembelajaran mengenai topik ini membawa serta pengalaman transformatif bagi para mahasiswa dan peserta didik. Iman mereka dikuatkan. Kasih mereka diperdalam dan diperluas seturut teladan Yesus Kristus dan pada akhirnya ujung jalan hidup mereka dijamin keselamatan-Nya oleh Allah. Demikianlah diharapkan pembelajaran topik ini menginspirasi para pengikut Yesus untuk hidup dengan penuh pengorbanan, harapan, dan komitmen dalam mewujudkan kasih Allah di tengah kehidupan yang penuh tantangan. Keteguhan iman dan kesetiaan iman untuk mengikuti Yesus Kristus semakin meningkat dan kesaksian hidup dalam kasih juga semakin nyata.

G. Kesimpulan

Kisah sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus merupakan inti dari pesan keselamatan dalam iman Katolik. Yesus rela mengalami penderitaan sampai wafat untuk menebus dosa umat manusia dan menyelamatkan. Namun Allah membangkitkan Dia pada hari ketiga sebagai tanda kemenangan Yesus atas maut dan penerimaan Allah atas ketaatan Yesus. Kebangkitan Yesus meyakinkan banyak orang bahwa pengajaran dan tindakan yang dilakukan oleh Yesus memiliki kebenaran iman. Mereka yang mengimani dan mengikuti jejak-Nya turut dibangkitkan dan dianugerahi hidup kekal. “Barangsiapa melihat Aku dan percaya kepada-Ku akan Kubangkitkan pada akhir zaman dan akan Kuberi hidup yang kekal”.

Kebangkitan Yesus telah menguatkan iman dan komitmen untuk mengikuti Yesus. Banyak orang percaya kepada pewartaan dan kesaksian para rasul yang telah meneguhkan mereka semua dan menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa Yesus yang telah mereka salibkan kini bangkit dan menjadi Tuhan dan Kristus.

Diharapkan proses pembelajaran topik ini menguatkan iman peserta didik. Mereka tidak hanya memahami siapa Yesus, tetapi juga mengakui dan mengalami kasih Yesus yang tidak ada batasnya. Dengan demikian para murid juga semakin mencintai dan setia mengikuti jejak-Nya.

Daftar Pustaka

Darmawijaya, Stanislaus, 1999. *Gelar-Gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
Dister, Nico Syukur, 1992. *Kristologi*, Sebuah Sketsa, Yogyakarta: Kanisius.

Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Eko Riyadi Pr, St., 2016. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.

KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.

KWI, 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.

LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI..

Putranto, SJ, C., 2019. *Dihimpun untuk Diutus*, Yogyakarta: Kanisius.

Rausch, Thomas, 2001. *Katolisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyana, FX., 2013. *Credo, Syahadat Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal:

Agustinus Dwi Riyanto, "Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus, dalam https://www.academia.edu/37137005/SENGSARA_WAFAT_DAN_KEBANGKITAN_YESUS?utm_source=chatgpt.com

Agustinus Sape, "Kisah Sengsara dan Wafat Yesus berdasarkan Injil Yohanes", dalam https://kupang.tribunnews.com/2019/04/15/kisah-sengsara-dan-wafat-yesus-berdasarkan-injil-yohanes-nonton-filmnya?page=all&utm_source=chatgpt.com#google_vignette

Fransiskus Sili, M.Pd, "Makna Sengsara dan Kebangkitan Yesus", dalam https://www.portalntt.com/memahami-makna-sengsara-wafat-dan-kebangkitan-yesus/?utm_source=chatgpt.com



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 5

IDENTITAS GEREJA

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI Ciptaan Allah dan Citra Allah	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 5

IDENTITAS GEREJA

A. Definisi

Kata Gereja adalah terjemahan dari kata Yunani “ekklesia” yang artinya “apa yang dipanggil keluar” atau pertemuan rakyat, terutama yang bersifat religius. Dari istilah itu kemudian kata Gereja dipakai dalam konteks kristiani yang kemudian berarti orang-orang yang dipanggil Allah dan berkumpul bersama dari setiap penjuru dunia. Mereka membentuk suatu persekutuan yang melalui iman dan pembaptisan menjadi anak-anak Allah, anggota-anggota Kristus dan kenisah Roh Kudus. Gereja ini dipersiapkan dalam Perjanjian Lama dengan pemilihan Israel, didirikan oleh sabda dan karya Yesus Kristus, digenapi oleh kematian dan kebangkitan Yesus dan dinyatakan sebagai misteri keselamatan melalui pencurahan Roh Kudus saat pentakosta. Gereja akan disempurnakan dalam kemuliaan surgawi sebagai pertemuan semua orang dari seluruh dunia yang diselamatkan.

Lingkup Gereja dalam Modul ini disesuaikan dengan Lingkup Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang meliputi bentuk-bentuk Gereja, Sifat dan Ciri Gereja dan Keanggotaan Gereja.

B. Teori

Konsili Vatikan II dalam Dokumen *Lumen Gentium* menegaskan identitas Gereja Katolik dalam pandangan iman kristiani. Untuk melihat identitas Gereja, kita bisa melihat dari model, ciri dan sekaligus keanggotaan Gereja.

1. Model Gereja

a. Gereja sebagai Umat Allah

Gereja sebagai umat Allah dalam gagasan Konsili Vatikan II menyempurnakan pandangan tentang Gereja yang sebelumnya cenderung dirumuskan secara hirarkis dan piramidal, dimana menempatkan anggota Gereja secara hirarkis. Gagasan Gereja sebagai umat Allah mengacu pada konsep biblis dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, Israel dinyatakan sebagai umat kesayangan Allah. Dengan landasan itu, para Bapa Konsili menyatakan bahwa Allah memiliki rencana untuk menguduskan dan menyelamatkan orang-orang

bukan satu persatu tanpa hubungan satu dengan yang lain. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi suatu umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan-Nya dengan suci.

Sebagai umat Allah, Gereja mengambil bagian dalam jabatan Kristus sebagai nabi, imam dan raja serta bertanggung jawab untuk keputusan dan pelayanan. Panggilan itu terjadi karena iman dan pembaptisan. Jabatan sebagai imam dijelaskan dalam LG 10. Kristus, Imam Agung telah menjadikan umat baru 'kerajaan dan imam-imam bagi Allah dan Bapa-Nya.' Mereka yang dibaptis karena kelahiran kembali dan pengurahan Roh Kudus, disucikan menjadi kediaman rohani dan imamat suci untuk mempersembahkan kurban rohani dan untukewartakan daya kekuatan Dia yang telah memanggil mereka dari kegelapan kepada cahaya-Nya yang mengagumkan. Untuk mewujudkan imamat Kristus itu, umat diajak untuk bertekun dalam doa dan memuji Allah, mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, suci dan berkenan kepada Allah serta memberi kesaksian tentang Kristus dan pada akhirnya memberikan pertanggungjawaban tentang harapan akan hidup yang kekal.

Panggilan imamat umum ini sekalipun terbedakan dengan imamat jabatan yang diperuntukkan untuk hirarki, tetap memiliki kesamaan sebagai bentuk keikutsertaan dalam satu imamat Kristus. Perbedaannya imamat jabatan dengan kekuasaan kudus yang dimilikinya membentuk dan memimpin umat keimaman, menyelenggarakan kurban Ekaristi atas nama Kristus, mempersembahkannya kepada Allah atas nama segenap umat. Sedangkan umat beriman berkat imamatnya ikut serta dalam persembahan Ekaristi, menyambut sakramen-sakramen, berdoa dan bersyukur dan memberikan kesaksian hidup suci dengan pengingkaran diri serta cinta kasih yang aktif.

Panggilan kenabian umat Allah dijelaskan dalam LG 12. Umat Allah mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus dengan menyebarluaskan kesaksian hidup tentang-Nya, melalui hidup iman dan cinta kasih serta mempersembahkan kurban pujian, hasil buah bibir yang mengakui nama-Nya. Kesaksian hidup itu tidak dapat sesat berkat urapan Roh Kudus dan perasaan iman adikodrati serta bimbingan Wewenang Mengajar yang suci. Perasaan iman telah membantu umat untuk memegang teguh imannya, menyelaminya lebih mendalam dan menerapkannya secara penuh dalam hidup mereka. Sedangkan Roh Kudus, kecuali menyucikan dan membimbing umat melalui sakramen-sakramen dan

pelayanan serta menghiasinya dengan keutamaan, juga membagi-bagikan karunia-karunia-Nya kepada masing-masing menurut kehendak-Nya sehingga mereka memiliki kecakapan dan kesediaan untuk menerima pelbagai karya atau tugas yang berguna untuk membarui dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja.

Akhirnya panggilan pada fungsi rajawi Kristus dijelaskan pada LG 36. Kristus telah datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi orang banyak. Kuasa pelayanan itu disalurkan-Nya kepada para murid supaya mereka pun diangkat dalam kebebasan rajawi dan dengan pengingkaran diri serta hidup suci mengalahkan kerajaan dosa dalam diri mereka sendiri supaya mampu melayani Kristus dalam sesama dan dengan rendah hati serta kesabaran mengantar saudara-saudaranya kepada Sang Raja. Semua orang beriman diajak untuk melakukan segala kegiatan masing-masing baik dalam bidang profan maupun suci demi kemuliaan Allah. Demikianlah Kristus melalui anggota Gereja akan semakin menyinari segenap masyarakat manusia dengan cahaya-Nya yang menyelamatkan. Pelayanan Gereja itu diutamakan kepada yang miskin dan menderita menurut teladan Kristus (LG 8). Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa-Nya untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, menyembuhkan yang pusuh asa, mencari dan menyelamatkan yang hilang, begitu pula Gereja dipanggil untuk melimpahkan cintakasihnya kepada semua orang yang terkena kelemahan manusiawi dan meringankan kemelaratan mereka.

b. Gereja sebagai Sakramen

Gereja sebagai Sakramen tak terpisahkan dengan pemahaman sakramentalitas Yesus Kristus. Gereja tidak mandiri sebagai sakramen. Gereja menjadi sakramen dalam Yesus Kristus. Sebagai sakramen Yesus Kristus, Gereja menjadi simbol real yang menghadirkan Yesus Kristus beserta dengan seluruh karya penebusannya bagi dunia. Gereja menjadi bentuk lahiriah-manusiawi-historis dari Tuhan Yesus Kristus sang Penyelamat, yang kelihatan dan terdengar, teraba dan tersentuh dan dirasakan oleh umat manusia. Tanpa Yesus, Gereja bukanlah sakramen karena tidak ada yang ditandakan.

Dalam LG 1 Konsili Vatikan II, sakramentalitas Gereja dirumuskan demikian. "Gereja dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Gereja merupakan tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan kesatuan umat manusia yang berlangsung

dalam Yesus Kristus. Artinya keselamatan ada pada Yesus Kristus.

LG 8 merumuskan sakramentalitas Gereja dengan rumusan demikian. “Melalui Gereja, Kristus melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang... Gereja di dunia....merupakan perpaduan unsur manusiawi dan ilahi. Gereja dibandingkan dengan misteri sabda ilahi yang menjelma.” Unsur manusiawi dari Gereja adalah unsur yang kelihatan, sebagai himpunan umat beriman yang dilengkapi dengan jabatan hierarkis. Sedangkan unsur ilahinya adalah Yesus Kristus yang hadir dalam Roh Kudus dan seluruh misteri karya penebusan-Nya bagi umat manusia. Unsur manusiawi-sosial Gereja bersifat melayani unsur yang ilahi, yakni melayani Roh Tuhan kita Yesus Kristus. Gereja yang kelihatan menampakkan dan menghadirkan Yesus. Gereja menampakkan apa yang menjadi pusat sejarah umat manusia, dirindukan manusia yang tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri. Di tengah persoalan umat manusia, Gereja membantu umat manusia sampai pada keselamatan.

c. Gereja sebagai Tubuh Kristus

Sebenarnya gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus tidak jauh berbeda dengan Gambaran Gereja sebagai Umat Allah. Keduanya mau menyatakan satu kenyataan dalam hidup Gereja yaitu persekutuan yang dijiwai oleh Roh Kudus. Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus didasarkan pada tulisan Paulus dalam Rom 12 dan 1 Kor 12. Dalam tulisan itu Paulus mengungkapkan adanya persatuan timbal balik, saling pengertian dan saling merasa bergantung satu terhadap yang lain sebagai anggota persekutuan. Persekutuan itu menurut Agustinus mengikat semua orang yang dihidupi oleh rahmat Kristus yang merangkum tidak saja orang yang masih di dunia tetapi juga mereka yang di sorga seperti para malaikat dan para kudus. Kristus sebagai kepala bersama anggota-Nya merupakan satu kesatuan. Thomas Aquinas menambahkan bahwa dalam persekutuan itu, Allah mengilahkan semua anggota Gereja sampai pada penyempurnaannya dalam kemuliaan hidup ilahi.

Ada tiga hal yang patut menjadi perhatian ketika bicara mengenai Gereja sebagai tubuh Kristus, yang membedakan dengan gambaran Gereja sebagai Umat Allah. Pertama adalah relasi yang tak terpisahkan dengan Kristus. Dalam Tubuh itu, hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman. Melalui sakramen-sakramen, mereka dipersatukan dengan Kristus. Dari Kristus, seluruh tubuh, yang ditunjang

dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan hidup ilahinya. Demikianlah Gereja tidak hanya berkumpul di sekeliling-Nya tetapi dipersatukan di dalam dia, dalam tubuh-Nya.

Kedua adalah peran Kristus sebagai Kepala Tubuh. Kepala Tubuh adalah Kristus. IA adalah citra Allah yang tak kelihatan dan dalam Dia segala sesuatu telah diciptakan dan segala sesuatu ditebus. IA mendahului semua orang dan segala-segalanya berada dalam Dia. IA juga merupakan pokok pangkal, yang sulung dari orang mati, supaya dalam segala sesuatu Dialah yang utama. Semua anggota dipanggil untuk menyerupai-Nya. Karena itu, Gereja diperkenankan memasuki misteri hidup-Nya, digabungkan dengan sengsara-Nya, bahkan ikut mati dan kemudian bangkit bersama-Nya. Demi pertumbuhan anggota Tubuh-Nya, Dia memperlengkapi Tubuh-Nya, Gereja, dengan karunia-karunia dan pelayanan, yang olehnya kita dapat membantu satu sama lain di jalan keselamatan.

Ketiga adalah peran Gereja sebagai Mempelai Kristus. Hubungan Kristus dan Gereja, Kepala dan anggota-anggota-Nya adalah hubungan kasih yang tak terpisahkan. Kristus menjadikan Gereja sebagai mempelai-Nya. Gambaran ini menunjukkan bahwa kedua-duanya memang berbeda satu sama lain tetapi berada dalam hubungan yang sangat pribadi, bagaikan hubungan antara mempelai pria dan mempelai wanita. Kristus menjadi pengantin pria dan Gereja menjadi pengantin wanita yang tanpa cacat dari Anak Domba. Kristus, sang mempelai mengasihi dan menyerahkan diri-Nya untuk menguduskan mempelainya yang telah diikat dengan perjanjian abadi dan yang dirawat seperti tubuh-Nya sendiri.

2. Sifat-Sifat Gereja

Dalam Syahadat Para Rasul dan Syahadat Nicea Konstantinopel telah kita akui bersama bahwa Gereja kita bersifat satu, kudus, katolik dan apostolik (LG 8). Keempat sifat itu tidak terpisahkan satu sama lain sebab mencirikan Gereja dengan segala perutusannya, sekaligus membedakan dengan gereja-gereja lain yang berkembang. Untuk itu kita perlu mengetahui maksud dari masing-masing ciri tersebut.

a. Gereja yang satu

Sejak awal Gereja adalah satu. Satu menurut asalnya, satu pula menurut Pendirinya dan satu pula menurut jiwanya. Dari asalnya, kesatuan Gereja mengacu

pada kesatuan Allah Tritunggal. Dari Pendirinya, Kristus yang telah menjelma, telah mendamaikan semua orang dengan Allah dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh. Sedangkan dari jiwanya, Roh Kudus yang tinggal dalam hati umat beriman membimbing seluruh Gereja menciptakan persekutuan umat beriman dan menghimpun mereka dalam Kristus, yang menjadi prinsip kesatuan Gereja. Dengan demikian, kesatuan termasuk dalam hakekat Gereja.

Kesatuan Gereja itu diikat dan kembangkan oleh pengakuan iman yang satu dan sama yang diwariskan oleh para Rasul, oleh perayaan ibadat bersama terutama sakramen-sakramen dan oleh suksesi apostolik yang oleh Sakramen Tahbisan menegaskan kesepakatan sebagai saudara-saudari dalam keluarga Allah. Para Rasul adalah orang-orang yang disertai oleh Kristus menjadi gembala sesudah kebangkitan-Nya. Kemudian penggembalaan itu diteruskan oleh para pengganti Petrus dan Para Rasul, yaitu Paus dan para uskup.

Dalam perkembangan waktu disadari bahwa kesatuan itu tidak terjaga dengan baik. Ada berbagai perpecahan dan pertentangan. Ada Gereja Timur dan Barat. Gereja Timur dikenal sebagai Gereja Ortodoks, yang tetap setia pada ajaran-ajaran Konsili Efesus dan Kalsedon; sedangkan Gereja-Gereja Barat dikenal sebagai Gereja Katolik yang berada di bawah Uskup Roma. Setelah itu muncul Gerakan Reformasi lainnya yang melahirkan banyak perpecahan lagi. Perpecahan itu pada mulanya dirasakan seperti melukai kesatuan Tubuh Kristus, tetapi dalam perjalanan waktu tidak perlu dipersalahkan dan dianggap berdosa mereka yang memisahkan diri. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap bersaudara penuh hormat dan cinta kasih. Gereja Katolik percaya bahwa mereka yang telah dibaptis telah disaturagikan dalam Kristus dan berhak menyandang nama Kristen. Masing-masing Gereja itu tetap diyakini berasal dari Kristus dan mengantar pada Kristus serta menjadi sarana penyelamatan.

Oleh karena itu usaha-usaha untuk menjaga kesatuan perlu terus dipupuk dan dikembangkan. Beberapa hal yang bisa dikembangkan diantaranya pembaruan yang terus menerus dalam kesetiaan yang lebih besar terhadap panggilan masing-masing, pertobatan hati untuk mengusahakan suatu kehidupan yang murni sesuai dengan Injil, doa bersama untuk kesatuan umat Kristen, pengenalan persaudaraan secara timbal balik, pembinaan semangat ekumenis pada umat beriman, pembicaraan antar teolog dan pertemuan antarumat Kristen dari berbagai Gereja

dan persekutuan dan akhirnya kerjasama umat Kristen dalam berbagai bidang pelayanan terhadap manusia.

b. Gereja yang kudus

Hakekat tentang kekudusan sebenarnya adalah sifat hakiki Allah. Kekudusan Allah itu meliputi kekuasaan ilahi maupun kebenaran moral. Apabila ada orang, tempat atau barang disebut kudus, semuanya itu karena hubungannya dengan Allah. Tanah disekitar semak yang menyala disebut kudus karena Allah ada di sana. Israel adalah kudus karena hubungan perjanjian antara umat dan Allah. Benda yang digunakan dalam ibadat juga disebut kudus karena keterkaitannya dengan yang ilahi. Demikian pula ketika Gereja juga disebut kudus. Gereja adalah kudus karena berhubungan dengan Allah. Gereja adalah tempat kehadiran Allah yang tetap. Seluruh anggota Gereja telah dikuduskan berkat pembaptisan dan pengurapan Roh Kudus. Mereka menjadi tempat kediaman rohani dan imamat suci (LG 10). Mereka menjadi umat kudus Allah (LG 12).

Kekudusan Gereja itu ditandai dengan karunia-karunia dari Allah: Sabda Allah (Yoh 1:21; 1Ptr 1:23), sakramen-sakramen (Yoh 3:5; 20:3) dan kesaksian hidup orang-orang yang telah mencapai kekudusan, yang ditampilkan oleh Bunda Maria dan para kudus. Gelar kudus yang diberikan Gereja kepada mereka menjadi sebuah pengakuan akan kehidupan orang-orang yang telah hidup dengan setia kepada rahmat Allah dan kuasa Roh Kekudusan tinggal padanya. Dari semua orang kudus, Santa Perawan Maria diakui Gereja telah mencapai kesempurnaan yang tanpa cacat. Mereka semua menjadi bukti yang dapat diandalkan tentang kekudusan Gereja.

Memang kekudusan Gereja belumlah sempurna. Sekalipun Gereja itu suci tetapi sekaligus harus selalu dibersihkan serta terus menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan (LG 8). Semua anggota dan sekaligus para pejabatnya mengakui bahwa dirinya adalah orang berdosa. Di dalam diri mereka, tumbuh selain benih Injil yang baik, juga ilalang dosa. Karena itu Gereja memerlukan perombakan terus menerus (*ecclesia semper reformanda*) dalam perjalanan menuju kekudusan yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna (LG 11).

c. Gereja yang katolik

Kata sifat *katholikos* berarti umum, merangkul semua, menyeluruh atau

universal. Kata itu pertama kali digunakan dalam Gereja oleh Ignatius dari Antiokia sekitar tahun 115. Pada waktu itu ia menulis, “Dimana uskup berada, di sana umat harus berada, seperti dimana Yesus berada di sana Gereja Katolik berada. Kata katolik dipakai untuk membedakan dengan kelompok-kelompok heretik dengan Gereja universal yang berada dalam kepemimpinan para rasul dan semua penggantinya. Agustinus menambahkan bahwa katolik menunjuk arti geografis, dimana Gereja telah tersebar di seluruh dunia. Cyrilus dari Yerusalem juga menambah arti katolik untuk menyebut Gereja yang harus merangkul segala bangsa, merendahkan ras-ras, kelas dan budaya yang berbeda-beda, sebagaimana telah digambarkan saat Pentakosta. Sedangkan para bapa Konsili Vatikan II memakai istilah katolik untuk menegaskan tugas perutusan Gereja kepada semua orang. “Gereja tiada henti-hentinya berusaha merangkul segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus, kepada dalam kesatuan Roh-Nya” (LG13).

Ketika terjadi perpecahan antara Gereja barat dan Gereja timur pada tahun 1054 maupun perpecahan baru akibat reformasi, ciri katolik hanya dipakai untuk Gereja Katolik Roma. Gereja setempat juga berciri katolik jika Gereja itu ada dalam kesatuan dengan Gereja universal yang dipimpin oleh Uskup Roma (LG 23).

d. Gereja Apostolik

Dalam Kisah Para Rasul, diceritakan bahwa salah satu kebiasaan Gereja perdana adalah bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis 2:42). Peranan Para Rasul diakui sentral dalam kehidupan Gereja sejak Gereja perdana sampai sekarang ini dan sepanjang jaman. Peran mereka tak tergantikan dalam pendirian Gereja dan memberi ciri dari hidup Gereja itu sendiri. Itulah sebabnya Gereja berciri apostolik, Gereja berlandaskan pada para rasul baik iman, persekutuan maupun perutusannya.

Para rasul yang berjumlah dua belas orang menyatakan persekutuan orang-orang yang dipilih oleh Yesus sendiri. Pada awal karya-Nya, Yesus memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan menetapkan mereka untuk menyertai Dia dan untuk diutusewartakan Injil (bdk. Mrk 3:13-14). Para rasul itu kemudian melanjutkan perutusan Yesus setelah Yesus mulia dalam penyertaan Roh Kudus.

Dalam tugas perutusan dan kesaksiannya, para rasul mengajarkan dan mewariskan iman mereka kepada Kristus. Iman para rasul ini menjadi pokok iman

Gereja sebagaimana dinyatakan dalam Syahadat Para Rasul. Apa yang diimani oleh para rasul itu pula yang didiimani oleh Gereja dan diteruskan sepanjang zaman melalui pewartaan dan pewarisan iman.

Di tengah jemaat yang terbentuk para rasul menjadi pemimpin-pemimpin jemaat melanjutkan kepemimpinan Yesus untuk menjaga seluruh kawanan umat Allah. Para Bapa Konsili menyebut bahwa atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai Gembala dan pemimpin Gereja. Melalui para uskup dan pengganti mereka, tradisi rasuli dinyatakan dan dipelihara di seluruh dunia. Kecuali kepemimpinan, hal lain yang bersifat rasuli adalah pokok iman Gereja. Para rasul menjadi fondasi ajaran dan warisan iman Gereja.

3. Keanggotaan Gereja

Dalam Konsili Vatikan II, disebutkan bahwa orang yang disebut anggota Gereja adalah mereka yang sepenuhnya telah menerima sakramen baptis dan didukung sakramen-sakramen lainnya; mereka yang mengakui iman katolik secara utuh dan mereka yang berada dalam persekutuan dengan Paus dan para Uskup. Mereka taat kepada otoritas gerejawi, mengikuti tatanan hirarkis Gereja dan merayakan sakramen-sakramen yang menyatukan (bdk. Kan 205).

Keanggotaan penuh mensyaratkan aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah adalah aspek yang kelihatan yaitu mereka dibaptis, menerima ajaran Gereja dan berada dalam eksatuan hirarki. Sedangkan aspek batiniah adalah mereka hidup bersatu dalam rahmat, cinta kasih dan taat pada kehendak Allah berkat persatuan mereka dengan Kristus. Seluruh anggota Gereja dipanggil pada kekudusan.

Secara terperinci anggota Gereja adalah seluruh umat beriman kristiani sebagaimana disebut dalam LG 14 dan Kan 205, yang terdiri dari kaum hirarki, kaum religius dan kaum awam. Yang termasuk dalam kaum hirarki adalah Paus, Uskup, Imam dan Diakon. Kaum Religius adalah mereka yang memiliki status religius yang diakui dalam Gereja. Sedangkan kaum awam adalah semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan imam atau status religus.

Mereka yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap

Umat kristiani dalam Gereja dan di dunia (LG 31).

Kaum awam memiliki sifat keduniawiannya. Mereka berkecimpung dalam urusan-urusan keduniaan, juga dengan mengamalkan profesi keduniaan, berdasarkan panggilan khusus dan tugas mereka terutama diperuntukkan bagi pelayanan suci. Mereka mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada ditengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama. Sementara kaum religius dengan status hidup mereka memberi kesaksian yang cemerlang dan luhur, bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersembahkan keada Allah tanpa semangat sabda bahagia.

C. Urgensi Topik Identitas Gereja Untuk Hidup Gereja Dewasa Ini

Pembelajaran topik Identitas Gereja dalam pendidikan PPG ini memiliki urgensi bagi mahasiswa baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingannya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran kepada para peserta didiknya. Beberapa urgensi pembelajaran topik ini, diantaranya:

Mahasiswa semakin memahami Identitas Gereja secara mendalam. Mahasiswa mengetahui berbagai model Gereja, ciri-ciri Gereja dan keanggotaan Gereja didasarkan pada Tradisi, Kitab Suci dan Magisterium. Mereka menyelami konsep keanggotaan Gereja mengajak, mahasiswa bisa merefleksikan peran mereka sebagai anggota Gereja dan memperkuat komitmen mereka untuk partisipasi aktif dalam kehidupan gerejawi. Mahasiswa menyelami sifat-sifat Gereja, mahasiswa bisa merefleksikan kesadaran mereka akan kekudusan, kekatolikan, kesatuan dan perutusan mereka sebagai murid-murid Yesus Kristus dalam konteks hidup mereka.

Di era globalisasi ini, kesadaran mengenai identitas Gereja sangatlah penting mengingat banyak umat terutama orang muda semakin merosot dalam kehadiran dan keterlibatannya dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Gereja

menghadapi berbagai tantangan, termasuk sekularisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya. Pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri Gereja membantu mahasiswa untuk mempertahankan identitas Katolik mereka sambil berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat luas. Mahasiswa saat menjalankan tugas sebagai seorang guru mampu menyadarkan identitas para peserta didiknya sebagai anggota Gereja untuk terlibat dalam hidup menggereja.

D. Prosedur Implementasi Topik Identitas Gereja Dalam Hidup Umat Beriman

Dalam implementasinya, tema Identitas Gereja ini diupayakan dalam dua aktivitas yaitu aktivitas dalam proses pembelajaran mandiri PPG dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PPG, gagasan identitas Gereja dapat diperdalam melalui dokumen Konsili Vatikan II. Diawali dengan memahami model-model Gereja yang meliputi Gereja sebagai Umat Allah, Tubuh Mistik Kristus, Sakramen, sampai Gereja sebagai Gereja sebagai Bait Roh Kudus. Dengan memahami model-model Gereja, mahasiswa diharapkan memahami sifat dan ciri Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Langkah selanjutnya mahasiswa memahami keanggotaan Gereja. Dengan langkah-langkah pembelajaran ini, mahasiswa bisa memahami identitas Gereja secara lebih utuh.

Pemahaman yang utuh itu tidak hanya menjadikan mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Gereja tetapi memiliki kesadaran baru sebagai anggota Gereja yang mesti menghidupi dan menerapkan makna dari model-model Gereja, sifat Gereja dan keanggotaan Gereja itu dalam hidupnya. Jadi pemahaman membentuk kesadaran dan kesadaran membawa perubahan dan pembaruan sikap sebagai anggota Gereja. Ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai teologis, dogmatis dan pastoral Gereja tersebut.

E. Kontekstualisasi Topik Identitas Gereja Untuk Kehidupan Umat Beriman

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik, mahasiswa wajib dan esensial memahami identitas Gereja sebagaimana digariskan dalam Ajaran Gereja terutama dalam Konsili Vatikan II. Pemahaman tidak hanya memperkaya pengetahuan teologis mereka tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mendidik dan membimbing peserta didik mereka. Oleh karena itu penting mahasiswa memahami secara mendalam ajaran tentang Gereja untuk memperkuat

identitas diri dan komitmen pribadi terhadap Gereja serta mengambil peran dalam hidup dan misi Gereja di tengah perubahan zaman dan tantangan-tantangan yang ada. Dengan paham yang benar pula, mahasiswa bisa menjembatani dialog dan pemikiran kritis melalui berbagai perjumpaan dan kegiatan yang ada. Dengan demikian saat menjalankan tugas mengajar, guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pemikiran kritis siswa mengenai iman dan moralitas.

Dalam pelaksanaannya sebagai seorang guru, mahasiswa bisa mengembangkan kurikulum yang komprehensif terkait Gereja dan menyampaikan ajaran tentang Gereja secara benar dan otentik. Dengan model pembelajaran yang sesuai, diharapkan guru bisa menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menjadi anggota gereja yang baik, terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan menghadapi tantangan-tantangan sekularisme dan materialisme.

F. Pembelajaran Bermakna dari Materi Identitas Gereja

Mempelajari dan memahami model-model Gereja, sifat-sifat Gereja, serta keanggotaan Gereja memiliki makna yang mendalam dan strategis bagi para guru agama katolik. *Lumen Gentium* menjadi salah satu dokumen utama yang mendefinisikan pemahaman modern tentang Gereja Katolik. Dengan memahami model-model, guru agama katolik dapat menginternalisasi bahwa Gereja bukan hanya institusi atau lembaga, tetapi komunitas hidup yang dinamis dan terpadu dari umat beriman. Gereja adalah kita semua dan ini diharapkan bisa menumbuhkan rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif.

Memahami sifat dan ciri Gereja membantu para guru agama katolik panggilan hidupnya sebagai anggota Gereja yang memberi martabat dan peran dalam karya keselamatan Allah dan sekaligus mengupayakan panggilan kekudusan, kesatuan dan semangat kerasulan dimanapun mereka beragama. Akhirnya topik keanggotaan Gereja mendorong setiap pribadi untuk menyadari kesatuan sebagai anggota dan sekaligus kesadaran akan tanggung jawabnya dalam kehidupan menggereja. Masing-masing didorong untuk mengembangkan rasa memiliki dan motivasi untuk berkontribusi aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

G. Kesimpulan

Gereja adalah persekutuan umat beriman kepada Kristus berkat baptisan yang telah diterima, yang kemudian dilibatkan dalam tugas Kristus dalam kesatuan pimpinan Pengganti Petrus di Roma. Gereja memiliki model-model sebagaimana dirumuskan dalam Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* Konsili Vatikan II yaitu Gereja sebagai Umat Allah, Tubuh Kristus dan Sakramen. Model-model ini menunjukkan rahmat melimpah dalam kehidupan Gereja. Gereja memiliki hubungan erat dengan Bapa dalam Yesus Kristus sehingga Gereja juga disebut sebagai Tubuh Kristus. Dalam kesatuan dengan Kristus itu, Gereja memiliki nilai sakramentalitas, yakni tanda dan kehadiran Kristus dalam hidup sehari-hari.

Setiap orang yang menjadi anggota Gereja dipanggil untuk menyatakan kesatuan dan perannya sesuai dengan panggilan masing-masing. Dengan demikian seluruh anggota Gereja berperan serta dalam karya keselamatan Allah. Kecuali hidupnya dijamin keselamatannya, mereka juga diundang untuk menghadirkan tindakan Allah melalui kesaksian dan tugas kerasulannya.

Daftar Pustaka

- Banawiratma SJ, JB (ed), 1985. *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Eko Riyadi Pr, St., 2016. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Jacobs, Tom., 1987. *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI, 2007. *Perutusan Murid-Murid Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, Yoseph, dkk, 2010. *Menjadi Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- KWI, 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.
- Martasudjita, M, 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rausch, Thomas, 2001. *Katolisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal:

Nofri Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah" dalam *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 1, No. 1, September 2020

Ratnaariani, "Sifat-Sifat Gereja", dalam https://ratnaariani.wordpress.com/2010/05/31/sifat-sifat-gereja/?utm_source=chatgpt.com

Sikpan Sihombing, "Model-Model Kepemimpinan Gereja" dalam https://www.academia.edu/10331209/Model_Model_Kepemimpinan_Gereja?utm_source=chatgpt.com

Yogi hamonangan Sinurat, "Eksistensi Gereja Sinodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal", dalam *Rajawali, Jurnal Universitas Katolik St. Thomas*, Vol. 21, no. 1, Th 2023



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

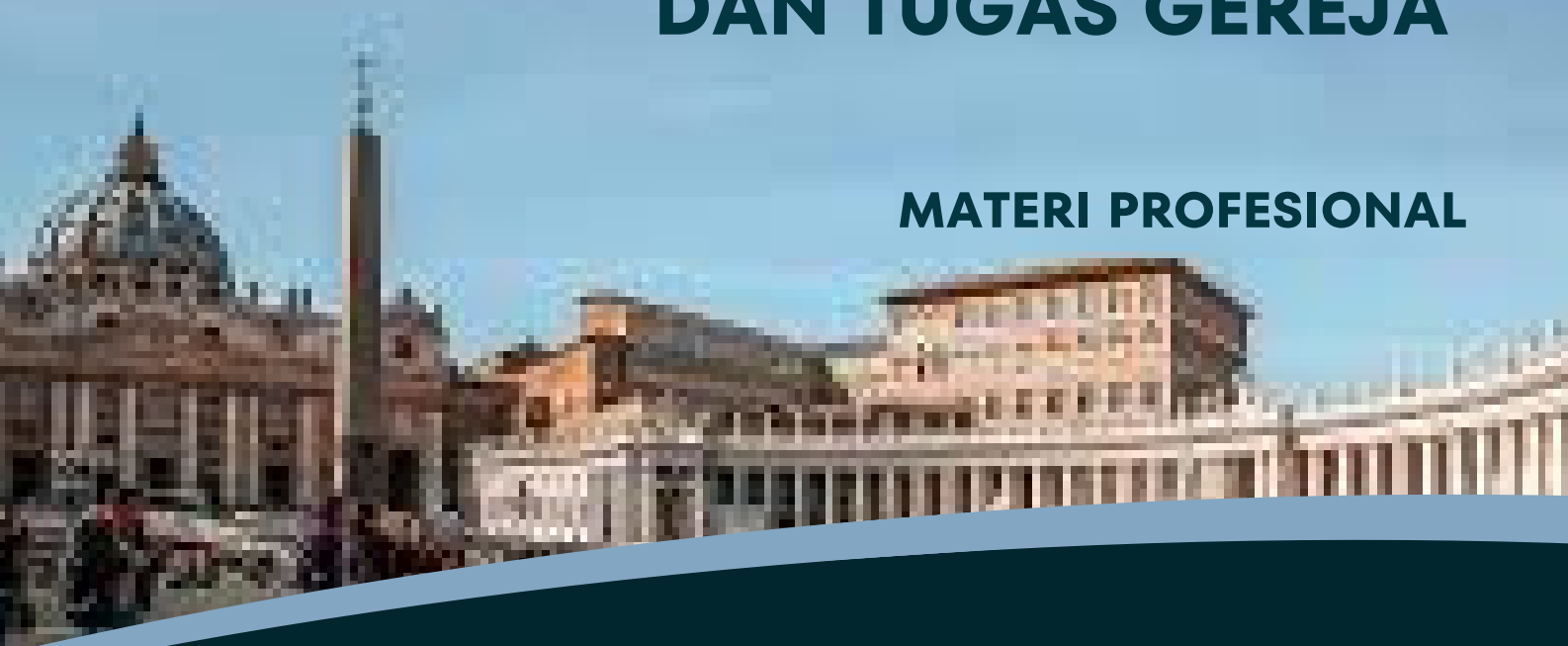
MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 6

KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA

MATERI PROFESIONAL



TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata “**Ad Maiorem Dei Gloriam**”, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH DAN CITRA ALLAH	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENSGARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkap penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 6

KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA

A. Definisi

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggota kelompok atau lembaga menuju pencapaian tujuan bersama. Seorang pemimpin bertindak sebagai pengarah, dan sekaligus inspirator dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, serta membangun iklim yang positif dan produktif. Sedangkan tugas merujuk pada pelayanan, pekerjaan, aktivitas, atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Tugas dapat berupa aktivitas rutin sehari-hari, tugas khusus, atau tanggung jawab yang lebih kompleks tergantung pada konteksnya.

Dalam lingkup Gereja, ada pula kepemimpinan dan tugas Gereja. Kepemimpinan dalam Gereja digambarkan sebagai pelayanan. Pemimpin Gereja menunjuk pada kepemimpinan hirarkis yang meliputi Paus, uskup, atau imam, yang dipanggil untuk melayani umat dengan rendah hati, mengikuti teladan Kristus yang melayani. Kepemimpinan ini tidak bersifat otoriter, tetapi lebih kepada melayani, membimbing, mendampingi, dan menginspirasi umat dalam iman. Kecuali kepemimpinan hirarkis, ada pula kepemimpinan awam yang menjadi mitra hirarki dalam pelayanan Gereja.

Adapun tugas Gereja meliputi lima tugas pokok yaitu liturgi, pewartaan, pelayanan, paguyuban, kesaksian. Bagian dari tugas liturgi adalah tugas pelayanan sakramental yang meliputi tujuh sakramen Gereja. Tugas-tugas ini merupakan tugas pokok Gereja dalam upaya pengudusan dan pelayanan Gereja.

Lingkup materi pada topik ini adalah kepemimpinan dan tugas Gereja sebagaimana dirumuskan dalam *Lumen Gentium* Konsili Vatikan II dan Dokumen Katekismus Gereja Katolik. Tidak semua kepemimpinan dan tugas dibahas dalam modul ini tetapi juga dibatasi dalam konteks Capaian Pembelajaran Elemen Gereja dalam Kurikulum Merdeka. Diharapkan dengan pembahasan ini, bisa memperkaya dan menjadi referensi mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai guru Agama Katolik.

B. Teori

1. Kepemimpinan Hierarki

Dalam Gereja Katolik, kepemimpinan pada dasarnya bersifat hierarkis - sesuai dengan tatanan yang telah diwahyukan oleh Kristus dan diteruskan oleh para rasul - namun sekaligus melibatkan peran penting kaum awam yakni umat beriman yang tidak tertahbiskan. Kepemimpinan hierarkis adalah kepemimpinan Yesus Kristus yang diwariskan kepada para rasul. Para rasul kemudian meneruskan tugas dan kuasanya kepada para uskup selaku penggantinya. Para pengganti itu menyempurnakan dan meneguhkan karya yang telah dimulai oleh para rasul yakni menjaga seluruh kawanan atau menggembalakan jemaat Allah (LG 20). Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, menegaskan bahwa Kristus mendirikan Gereja-Nya dalam bentuk hierarki yang mencakup Paus, para uskup, para imam, dan para diakon.

a. Paus

Paus adalah Uskup di Roma dan sekaligus pengganti Petrus yang menjadi asas dan dasar kekal dan kelihatan bagi kesatuan para uskup maupun segenap umat beriman. Ia menjadi pusat seluruh gereja dan pemimpin tertinggi dalam bidang ajaran, liturgi dan disiplin Gereja. Ia juga memiliki kuasa penuh, tertinggi dan universal terhadap Gereja dan kuasa itu dapat dijalankannya dengan bebas. Kuasa itu juga dimiliki Dewan Para Uskup sejauh bersama dan dalam kesatuan dengan Uskup di Roma.

Paus selaku pemimpin tertinggi yang mengundang, memimpin dan mengesahkan konsili. Pada saat Paus atau Dewan para Uskup menjalankan wewenang itu, umat beriman harus menyambut dengan baik, menerima ketetapan-ketetapan itu dengan ketaatan iman (LG 25), kepatuhan kehendak dan akal budi yang suci serta memegangnya dengan teguh. Infallibilitas itu terjadi karena ajarannya diterima sebagai kebenaran ilahi atau warisan wahyu ilahi.

b. Para Uskup

Uskup adalah penerus para rasul. Uskup menerima kepenuhan sakramen tahbisan (*sacra ordinatio*) dan memimpin keuskupan (di Indonesia sering disebut “keuskupan” atau “diosis”). Di Keuskupannya, Uskup memiliki segala kuasa berdasarkan jabatan, sendiri dan langsung, yang dibutuhkan untuk melaksanakan

tugas pastoralnya (bdk. Kan. 381). Kuasa itu meliputi kuasa legislatif, eksekutif dan yudisial menurut norma hukum (Kan. 391 § 1). Kuasa *legislatif* dijalankan Uskup sendiri; kuasa *eksekutif* dijalankan sendiri maupun lewat Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal menurut norma hukum; kuasa *yudisial* dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris Yudisial dan para hakim menurut norma hukum (Kan. 391 § 1). Dalam menjalankan kepemimpinannya Uskup Diosesan dibantu oleh Vikaris Jenderal (Kan. 475). Vikaris Jenderal memiliki di seluruh keuskupannya kuasa eksekutif yang menurut hukum merupakan milik Uskup (Kan. 479). Kepemimpinannya mengambil bagian dalam kepemimpinan Uskup (*una persona cum episcopo*).

Bersama Paus dan dalam persekutuan dengannya, Uskup mengajar, menguduskan, dan menggembalakan umat beriman di wilayahnya masing-masing. Tugas mengajar Uskup dijalankan melalui pewartaan. Dalam pewartaan itu, Uskup memiliki kewibawaan Kristus untukewartakan kepada umat yang diserahkan iman yang harus dipercayai dan diterapkan dalam perilaku manusia serta melindungi umat terhadap kekeliruan dan kelemahan iman. Untuk menenuhi pelayanan itu, Kristus menganugerahkan kepada para uskup dalam kesatuan dengan imam Agung di Roma karisma tidak dapat sesat (*infallibilitas*) dalam masalah-masalah iman dan kesusilaan.

Tugas menguduskan adalah tugas yang berhubungan erat dengan sakramen tahbisan yang diterima Uskup. Bersama imam-imamnya, Uskup menguduskan Gerejanya. Usaha pengudusan itu dilakukan pertama-tama dan terutama dengan ekaristi yang dipersembahkan sendiri atau dipersembahkan oleh para imam atas kehendaknya. Ekaristi adalah pusat dan sumber kehidupan Gereja dan pertumbuhannya. Kecuali itu, mereka menguduskan melalui doa dan karya mereka, melalui pelayanan sabda dan sakramen-sakramen serta melalui teladan hidupnya yang baik, yang bebas dari segala cela.

Tugas menggembalakan Uskup berhubungan dengan tugas kepemimpinan dan pelayanan. Tugas penggembalaan Uskup diwujudkan dengan memberi nasehat-nasehat, petunjuk-petunjuk atau teladan mereka untuk membangun kawanan mereka dalam kebenaran dan kesucian (LG 27). Tugas yang dijalankan atas nama Kristus itu bersifat pribadi, biasa dan langsung walaupun dalam pelaksanaannya diatur oleh kewibawaan tertinggi Gereja.

Semangat dasar seorang uskup dalam menjalankan tugas

penggembalaannya adalah semangat Gembala yang baik, yang datang tidak untuk dilayani tetapi untuk melayani serta memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Dengan rendah hati, sang gembala mendengarkan bawahannya dan mengajak mereka untuk dengan gembira bekerjasama dengannya. Terhadap penggembalaan uskup itu, umat beriman wajib patuh seperti Gereja terhadap Yesus Kristus dan seperti Yesus terhadap Bapa-Nya.

c. Para Imam

Dalam menjalankan tugasnya, para Uskup dibantu oleh para pembantunya yaitu adalah imam dan diakon. Para imam berkat tahbisannya menerima tugas untukewartakan Injil, menggembalakan umat beriman, merayakan ibadat ilahi. Dalam menjalankan tugas-tugas itu, mereka bertindak atas nama Kristus. Bersama uskup, mereka menjadi satu *presbiterium (dewan imam)*. Dan di bawah kewibawaan uskup, para imam menguduskan dan membimbing bagian kawanan Tuhan yang diserahkan kepada mereka. Mereka menampilkan Gereja semesta di tempat mereka dan memberikan sumbangan bagi pembangunan Tubuh Kristus. Dengan tetap memperhatikan kesejahteraan umatnya, para imam diajak untuk mendukung karya pastoral seluruh keuskupan, bahkan seluruh Gereja.

Hubungan imam dan uskup dijalin dengan baik secara timbal balik. Para imam menghormati uskupnya dan menerimanya sebagai bapa mereka. Sedangkan uskup hendaknya memandang para imamnya, rekan-rekan kerjanya sebagai putra dan sahabat sebagaimana Yesus memperlakukan para murid-Nya. Di antara para imam sendiri, mereka diajak untuk membangun persaudaraan yang akrab. Sedangkan di hadapan umat, para imam menunjukkan keteladanannya dan menjauhkan diri dari apa saja yang menimbulkan perpecahan diantara umat beriman.

d. Diakon

Tingkat hirarki yang paling rendah adalah diakon. Dalam Gereja Barat, diakon ditempatkan sebagai tahap atau langkah sebelum tahbisan imamat. Mereka mendapat penumpangan tangan bukan untuk imamat tetapi untuk pelayanan, terutama pelayanan liturgi, sabda dan amal kasih yang dijalankan dalam persekutuan dengan uskup dan para imam.

Tugas resmi yang diberikan kepada para diakon adalah menerimakan baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi

saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantar komuni kepada orang-orang sakit, membacakan kitab suci, mengajar dan menasehati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerima sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman. Semua tugas itu hendaknya dijalankan dengan penuh belas kasih dan rajin.

2. Kepemimpinan Awam

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa semua orang yang telah dibaptis—baik klerus maupun awam—dipanggil untuk ambil bagian dalam **tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja** (lih. *Lumen Gentium* 31). Dengan demikian, kaum awam juga memiliki peran kepemimpinan tertentu di dalam Gereja, meskipun bukan dalam kerangka tahbisan suci. Kepemimpinan awam diwujudkan melalui kerasulan yang dijalankannya. Kerasulan awam ini menjadi bentuk “keikutsertaan awam dalam tugas keputusan keselamatan Gereja dengan menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di daerah-daerah dan keadaan-keadaan, tempat Gereja tidak dapat menggarami dunia selain berkat jasa mereka” (LG 33).

Kerasulan awam bukan mandat atau perintah imam, bukan pula sekedar mengatasi keterbatasan tenaga imam. Kerasulan awam juga bukan tindakan fakultatif yang bisa atau tidak dijalankan. Kerasulan awam merupakan tugas keputusan Allah yang dinyatakan secara sakramental sejak orang itu menerima baptisan. Melalui baptis mereka disaturagikan dengan tubuh Kristus, melalui penguatan diteguhkan Roh Kudus dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul.

Lingkup kerasulan awam meliputi tiga bidang yaitu bidang kerasulan awam gerejani, kerasulan madya dan kerasulan murni. Kerasulan awam gerejani adalah kerasulan yang murni gerejani yang menyangkut kegiatan dan kerasulan intern gereja. Kerasulan ini untuk memenuhi kebutuhan intern gereja dan berlalu secara internal pula. Memang bukan tugas khas kaum awam, tetapi peran sertanya telah terbukti sangat efektif membantu karya kerasulan Gereja. Kerasulan madya adalah kerasulan kristiani semi gerejani dan semi duniawi. Dikatakan semi gerejani dan semi duniawi karena kerasulan madya ini memiliki dua kepentingan yaitu kepentingan gereja dan masyarakat. Melalui kerasulan ini Gereja turut memperjuangkan kepentingan masyarakat. Kerasulan murni awam adalah kerasulan yang memang murni untuk kaum awam yang hidup di tengah-tengah kehidupan duniawi. Dalam

aneka bidang kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, budaya dan keamanan, kaum awam dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia.

Sangat ditekankan agar tercipta hubungan dan kerjasama baik antara kaum awam dan hierarki (LG 37). Hubungan itu dimaksudkan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan Gereja. Kaum awam di satu pihak berhak menerima secara berlimpah bantuan sabda dan sakramen-sakramen dari pelayanan para gembala hierarki. Para kaum awam dengan segala ilmu-pengetahuan, kompetensi dan kecakapannya juga bisa menyampaikan kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan pandangan mereka yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Di lain pihak kaum awam dengan ketaatannya menerima apa yang ditetapkan oleh gembala sejauh menghadirkan Kristus sebagai guru dan pemimpin. Kaum awam dengan setiap mendoakan di hadirat Allah para pemimpin mereka.

Para gembala hierarki diharapkan perannya untuk memajukan martabat dan tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Mereka memberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak. Gembala dengan kasih kebapaan, penuh perhatian mempertimbangkan prakarsa-prakarsa, asal usul serta keinginan yang diajukan oleh kaum awam. Persaudaraan antar kaum awam dan gembala diharapkan memberi manfaat bagi Gereja.

3. Tugas Gereja

Gereja menjadi representasi atau sakramen Yesus Kristus dalam sejarah umat manusia. Melalui dan dalam Gereja, Kristus hadir dan bertindak. Karena itu kehadiran Gereja di dunia ini bukan untuk dirinya sendiri melainkan demi terwujudnya rencana Allah bagi seluruh dunia. Perutusan Gereja itu dirumuskan dalam dokumen-dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II, diantaranya *Gaudium et Spes*, *Ad Gentes*, *Apostolicam Actuositatem*, maupun dalam bagian dari *Lumen Gentium*: Gereja sebagai sakramen keselamatan, Gereja yang memaklumkan Kerajaan Allah, dll.

Perutusan Gereja dinyatakan secara spesifik dalam panca tugas Gereja, yaitu *leitourgia* (liturgi dan peribadatan), *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan) dan *martyria* (kesaksian). Tugas-tugas itu sebenarnya merupakan pengembangan dari tritugas Kristus yang diemban oleh semua umat beriman, yakni menguduskan,ewartakan dan melayani. Tugas-tugas itu menjadi soko guru Gereja yang menyangga hidupnya Gereja.

a. Liturgi dan peribadatan (*leiturgia*)

Liturgi adalah perayaan iman Gereja yang mengungkapkan perjumpaan umat dengan Allah. Dalam perayaan itu, Allah bersama GerejaNya bertindak sebagai pelaku. Dalam perayaan itu umat diajak untuk terlibat secara sadar dan aktif. Sadar mengandaikan adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai seluk beluk liturgi, sedangkan aktif menunjukkan partisipasinya yang aktif dalam setiap perayaan liturgi.

Tujuan dari semua tindakan liturgi itu tidak lain adalah untuk pengudusan manusia, meningkatkan hubungan pribadi dengan Allah yang lebih hidup, dinamis dan berbuah. Dalam liturgi, Gereja tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumusan doa tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putera, dalam Roh Kudus. Hal ini juga mengandung dua unsur yang mendasar bagi kehidupannya, yakni unsur kemuliaan Allah dimana Gereja mengungkapkan imannya untuk memuliakan Allah, dan unsur pengudusan manusia yang dalam arti bahwa dalam *liturgia* ini Gereja merayakan suatu peristiwa dimana Allah menguduskan manusia.

Agar liturgi bisa berjalan dengan lancar, kidmat serta menghasilkan buah, perlu ada pembelajaran (katekese) dan pelatihan untuk para petugas yang ada. Dengan pemahaman yang benar dan baik, umat akan meningkat dalam kecintaan dan penghayatannya terhadap liturgi. Liturgi akan secara lebih hormat.

b. Pewartaan Dan Katekese (*kerygma*)

Pewartaan merupakan jantung hidup Gereja. Tanpa pewartaan, Gereja tidak akan lahir, tumbuh, berkembang dan berbuah. Sebab sejak awal sejarah Gereja, Gereja lahir dari pewartaan, hidup, tumbuh dan berkembang karena pewartaan dan ada untuk sebuah pewartaan. Pewartaan menjadi identitas Gereja, bukan sekedar tugas Gereja. Dengan demikian Gereja tidak bisa dipisahkan dari pewartaan.

Pewartaan dimulai oleh Yesus Kristus yang diutus Bapa ke dunia untukewartakan kabar keselamatan Tuhan. Ia menjalankan tugas pewartaan secara sempurna melalui warta gembira kepada semua orang, melalui tindakan penyembuhan, pengampunan dan penyelamatan dan melalui penyerahan dan pengosongan diri. Para rasul yang telah mengikuti Yesus diperintahkan untuk melanjutkan karya penyelamatan itu setelah peristiwa kenaikan-Nya ke sorga.

Tugas keputusan para rasul kemudian diteruskan oleh para penggantinya yaitu Paus dan para uskup. Melalui mereka yang didukung oleh para imam, tarekat-tarekat religius serta kaum awam, pewartaan berlangsung sepanjang sejarah. Agar tugas pewartaan itu bisa lebih maksimal, dorongan semangat misioner disertai dengan pembelajaran dan pelatihan perlu dilakukan mulai dari tingkat keuskupan sampai tingkat basis.

c. Persekutuan (*koinonia*)

Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang tidak satu persatu tanpa hubungan satu sama lain. Akan tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi Umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Umat itu bersama-sama membentuk persekutuan yang dinamis dan partisipatoris. Persekutuan itu tidak hanya didasarkan pada kesamaan martabat sebagai anak-anak Allah dan kesamaan cita-cita untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani, tetapi juga persekutuan yang dikembangkan melalui relasi, komunikasi dan semangat berbagi antar anggota, sehingga persekutuan bukan sekedar kumpulan orang tetapi keikutsertaan antar pribadi yang saling berinteraksi disertai semangat berbagi seperti yang nampak dalam persekutuan Gereja Perdana (bdk. Kis 2:41-47). Sebagai murid-murid Tuhan, mereka berkumpul bersama, dengan sehati sejiwa bersatu dalam sabda, doa dan pemecahan roti. Kesatuan itu menjadikan mereka saling menjadi bagian satu dengan yang lain sehingga ketika ada kekurangan menjadi tanggung jawab bersama. Demikianlah persekutuan itu merangkul semua orang.

Persekutuan mereka pertama-tama dilandasi atau berakar dalam kehidupan Allah Tritunggal. Kesatuan Allah Tritunggal menjadi prinsip dasar kesatuan diantara mereka. Maka persekutuan itu mengandung dua aspek, yaitu persekutuan dengan Allah dan sekaligus persekutuan dengan sesama umat. Persekutuan dengan umat terjadi dari tingkat universal yang disatukan dalam kepemimpinan Paus, sampai tingkat basis. Para Uskup Asia merumuskan persekutuan itu dengan istilah *communion of communities* (persekutuan jemaat-jemaat).

Di tingkat Gereja setempat, persekutuan yang terbentuk bersifat teritorial dan kategorial. Sifat teritorial nampak dari persekutuan yang didasarkan pada wilayah atau daerah terdekat, mulai dari tingkat paroki, stasi, wilayah sampai akhirnya lingkungan. Sedangkan persekutuan yang bersifat kategorial didasarkan pada

kategori-kategori tertentu seperti profesi, devosi, gender, usia dan lain sebagainya. Persekutuan ini bukan pertama-tama untuk kepentingan koordinatif atau sekedar penataan pastoral, tetapi menjadi bagian dari kesaksian hidup bersama yang telah disatukan oleh Allah Tritunggal dan dikembangkan melalui kehidupan bersama. Tidak sedikit orang terpenggil menjadi katolik karena melihat persaudaraan orang-orang katolik yang guyub dan saling memperhatikan.

Mengingat adanya tantangan yang berkembang seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, individualisme, sensualisme dan lain-lain yang bisa melemahkan semangat *communio*, maka persekutuan perlu senantiasa diteguhkan melalui berbagai macam kegiatan dan tindakan yang didukung melalui kepemimpinan yang partisipatif dan transformatif. Pertemuan-pertemuan yang bersifat rohani, rekreatif maupun koordinatif perlu diselenggarakan secara berkala agar diantara anggota saling mengenal dan saling dipererat dalam relasinya.

d. Pelayanan (*diakonia*)

Pelayanan Gereja merupakan perwujudan dari tugas rajawi Kristus yang diemban oleh semua orang beriman berkat baptisan yang diterimanya. Sebagaimana Kristus datang untuk melayani, demikian juga panggilan semua orang-orang yang percaya kepada-Nya. Pelayanan Gereja dijalankan menurut teladan Kristus sendiri.

Ada beberapa unsur pelayanan yang bersumber dari Kristus sendiri. Pertama, pelayanan itu diarahkan kepada Allah sebagai wujud ambil bagian dalam karya Allah. Gereja mengusahakan adalah dalam setiap pelayanan, Allah dimuliakan. Karya Allah yang paling utama adalah menghadirkan Kerajaan Allah. Kehadiran Kerajaan Allah ditandai dengan “Orang sakit sembuh, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, orang berdosa mendapat pengampunan, orang mati dibangkitkan.” Dalam tindakan-tindakan yang membawa kebaikan, selalu dihadirkan Kerajaan Allah. Sebab Kerajaan Allah adalah keadaan dimana kuasa rahmat bekerja dan kuasa dosa tidak berkuasa.

Kedua, pelayanan diarahkan untuk kemajuan hidup manusia terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Allah hadir dalam diri mereka. “Apa yang kamu lakukan untuk saudaraku yang paling hina ini, itu kamu lakukan untuk Aku.” Firman itu menunjukkan bahwa pelayanan yang terarah kepada orang-orang yang sangat membutuhkan, terarah juga kepada Diri-Nya. Oleh karena itu

pelayanan Gereja mestinya memprioritaskan mereka yang lemah.

Ketiga, pelayanan Gereja adalah pelayanan yang dilakukan tanpa pamrih. Semangat dasar pelayanan adalah pengosongan diri, yakni pengosongan dari berbagai kepentingan diri. Segala pelayanan mestinya dilakukan dengan ketulusan dan kerendahaan hati. Bukanlah sebuah pelayanan kalau dalam melakukan segala sesuatu tersimpan motif-motif pribadi. “Biarlah mereka semakin besar dan aku semakin kecil”. Begitulah Yohanes Pembaptis mengajari kita dalam melakukan segala sesuatu.

Dalam Gereja setempat ada macam-macam bentuk pelayanan yang bisa diwujudkan, diantaranya pelayanan yang diarahkan pada kesejahteraan yakni pada pemenuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan; pelayanan yang diarahkan untuk kepentingan masyarakat luas melalui karya sosial baik karitatif maupun pemberdayaan, hubungan dan kerjasama antar agama, serta perjuangan bersama masyarakat untuk mewujudkan hidup bersama yang damai, adil dan bermartabat.

e. Kesaksian Hidup Kristiani (*martyria*)

Kesaksian hidup merupakan bagian dari pewartaan. Dalam dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* dijelaskan bahwa salah satu bentuk pewartaan adalah kesaksian kristiani. Yang dimaksud dengan kesaksian kristiani adalah cara hidup sehari-hari yang dijiwai oleh rahmat sakramental, dimana dia telah mengenakan diri sebagai manusia baru berkat baptisan yang kemudian dikuatkan dengan Roh Kudus dan dipupuk melalui sakramen-sakramen Gereja.

Di tengah kehidupan bersama, orang kristiani hidup sebagai orang-orang yang telah diselamatkan dan ditebus oleh Tuhan. Ia hidup dalam kebenaran dan kebaikan; dalam keutamaan dan kesalehan. Ia membuka dialog dengan sesama umat beriman lainnya dengan saling berbagi pengalaman hidup yang telah diterangi oleh iman. Masing-masing agama memiliki kekayaan iman yang bisa mengantarkan kepada kebaikan bersama. Ia mewujudkan cinta kasih. Kasih sebagai hukum tertinggi wajib dilakukan dalam hidup sehari-hari dimanapun berada. Oleh karena itu sebagai orang beriman diharapkan terus melipatgandakan perbuatan kasih. Dengan tindakan-tindakan seperti itulah, panggilan menjadi garam dan terang dunia semakin nampak dan terwujud.

Pada saat yang tepat dan diperlukan, kesaksian iman perlu diungkapkan

secara terus terang agar orang lain dapat mengenal Allah dan ajaran iman yang dihayati. Kesaksian hidup seperti ini akan menghasilkan tanggapan dan pertobatan. Oleh karena itu orang beriman tidak boleh takut untuk menampakkan kekhasan hidupnya sebagai orang kristiani baik melalui sikap, simbol maupun ungkapan-ungkapan lainnya.

4. Pelayanan Sakramental

Sakramen sebagai kebutuhan dasar setiap orang beriman. Sakramen sebagai medan perjumpaan Allah dan manusia dalam bentuk simbol. Dalam perjumpaan itu, terjadi komunikasi keselamatan dari kedua belah pihak. Komunikasi dari pihak Allah (Katabatis), menghasilkan keselamatan, pengudusan dan penebusan, sedangkan dari pihak manusia (anabatis), komunikasi itu mengungkapkan penyembahan, pemujaan, pujian.

Gereja Katolik mengakui 7 sakramen sejak abad pertengahan, tepatnya pada tahun 1274 dalam Konsili Lyon, yang kemudian ditegaskan lagi dalam Konsili Trente tahun 1547. Tujuh sakramen ini menjadi ujung tombak Gereja yang menghadirkan sakramentalitas Yesus Kristus yang menghasilkan penebusan bagi setiap orang yang menerimanya. Ketujuh Sakramen itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu inisiasi, penyembuhan dan persekutuan-perutusan. Sakramen-sakramen itu menyentuh momen-momen kehidupan penting dalam kehidupan Kristen.

Secara yuridis, untuk menerima sakramen dibutuhkan keabsahan dan kepantasan. Keabsahan (*ad validitatem*) dituntut demi sahnya. Syarat-syarat demi sahnya dituntut dalam ketiga unsur: pelayan, penerima dan simbol-simbol sakramen. Kelayakannya menunjuk pada unsur pantas, layak. Kelayakan ini juga menyangkut pelayan, penerima dan simbol-simbol sakramennya.

a. Sakramen Baptis

Sakramen Baptis merupakan bangunan dasar hidup kristiani, gerbang sakramen-sakramen lainnya dan menjadi sarana keselamatan. Baptisan bukan sekedar kegiatan liturgi dan sakramen tetapi juga perbuatan yuridis yang menentukan status hukum dalam Gereja dengan semua hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja. Membaptis berarti mencelupkan atau menuangkan air pada dahi, yang melambangkan kematian kita bersama kristus dan sekaligus

memunculkan ciptaan baru. Pentingnya sakramen baptis adalah untuk sarana keselamatan: pembebasan dari dosa, pengangkatan sebagai anak Allah, penyerupaan dengan Kristus dan penggabungan dalam Gereja.

Berdasarkan yang menerimanya, sakramen baptis dibedakan menjadi tiga yaitu baptis bayi, baptis dewasa dan baptis darurat. Baptis bayi/kanak-kanak diperuntukkan untuk orang yang berumur 0-6 tahun, yang diandaikan belum bisa menggunakan akal budinya; atau orang dewasa yang tidak bisa menguasai dirinya sendiri karena alasan fisik dan kejiwaan. Baptisan bayi mengandaikan ada persetujuan dari minimal salah satu dari orang tuanya dan jaminan pendidikan katolik dalam perjalanan hidupnya. Orangtua diingatkan untuk tanggung jawabnya mendidik iman anak. Baptisan bayi sudah ada dalam tradisi Gereja yang berpangkal pada jaman para rasul.

Baptis darurat adalah baptisan yang diberikan dalam keadaan maut. Untuk pelaksanaannya tetap mengandaikan adanya kehendak/maksud hati dan pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran pokok iman yang dikembangkan setelah sembuh. Sedangkan baptisan dewasa adalah baptisan untuk orang-orang yang bisa menggunakan akal budinya. Untuk baptis dewasa perlu dipersiapkan melalui tahap-tahap dan masa katekumenat. Masa katekumenat bukan hanya masa pengajaran tetapi juga pembentukan (formasi) secara menyeluruh kehidupan dan nilai-nilai kristiani karena itu membutuhkan waktu yang memadai agar orang semakin masuk ke dalam misteri keselamatan dan menghayati hidup injili. Tahap-tahapnya adalah pra katekumenat; katekumenat, pemurnian dan mistagogi. Ada diantara mereka yang diterima dalam Gereja katolik, yaitu mereka yang sudah dibaptis secara kristen, yang setelah dipersiapkan diterima secara resmi dalam Gereja katolik oleh imam pelayanan penerimaan, dengan terlebih dahulu mengucapkan syahadat para rasul.

Syarat untuk pembaptisan orang dewasa diantaranya orang itu telah mampu menggunakan akal budinya dengan usia minimal tujuh tahun; ia memiliki kehendak atau kemauan; akal budi (pengetahuan), dipersiapkan dengan proses katekumenat; penghayatan/pernyataan iman dan menyesali dosa (pertobatan).

Pelayan biasa baptis adalah uskup, imam atau diakon. Pastor paroki berwewenang membaptis demi efisiensi administratif pastoral paroki karena yang memiliki tanggung jawab. selain dia tak dapat membaptis di wilayah paroki, tanpa ada izin dari pastor paroki. Pelayan luar biasa awam ketika pelayan biasa terhalang.

Terhalang menyatakan ketidakhadiran baik secara fisik atau hukum. Ritus yang dipakai adalah ritus dalam bahaya maut. Semua umat awam bisa membaptis dengan kuasa imamat umum yang dimilikinya. Dalam bahaya mati semua orang beriman atau tidak beriman juga bisa membaptis asalkan memiliki maksud baik dan memakai rumus baptisan trinitaris.

b. Sakramen Penguatan

Sakramen Penguatan menyempurnakan rahmat Baptis. Dengan Sakramen ini mendapat dasar dari tindakan Yesus sendiri saat menghembuskan Roh Kudus pada para murid-Nya. “Seperti Bapa mengutus Aku, demikianlah Aku mengutus kamu. Terimalah Roh Kudus!” (Yoh 20:21-22) Sakramen ini akhirnya mendapat peneguhannya pada saat Pentakosta. Para rasul yang menerima Roh Kudus dalam pentakosta memiliki kuasa dan kekuatan, dimana mereka meletakkan tangannya atas orang lain, saat itu pula turunlah Roh kudus atas orang itu (bdk. Kis 19:6).

Oleh karena itu sakramen penguatan berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus dan penumpangan tangan. Tindakan itu pula yang menjadi materia dalam Sakramen Penguatan. Sedangkan formanya adalah ucapan sang pelayan, “Terimalah tanda kurnia Roh Kudus.”

Pelayan biasa Sakramen Penguatan adalah Uskup. Namun uskup juga dapat memberikan kuasa untuk melayani sakramen Penguatan kepada imam atau ordinaris wilayah. Tanpa suatu delegasi khusus dari Uskup, imam dapat memberikan sakramen Penguatan hanya untuk orang yang dalam bahaya mati.

Penerima Sakramen ini adalah orang-orang yang telah baptis dan belum pernah menerima Sakramen Penguatan. Diharapkan, mereka yang akan menerima Sakramen ini hendaknya telah disiapkan secara memadai melalui sebuah katekese dan berada dalam rahmat. Maka sangat dianjurkan agar sebelum menerima Sakramen Penguatan, mereka menerima terlebih dahulu Sakramen Tobat.

Materia Sakramen adalah penumpangan tangan dan pengurapan minyak krisma pada dahi. Formanya adalah kata-kata pelayan yang menyertai: “N... semoga engkau dikuatkan dengan karunia-karunia Roh Kudus.”

Bapa Ibu Penguatan bertanggung jawab membawa calon krismawan menerima sakramen penguatan; menyerahkan kepada pelayan untuk diurapi dan membantu krismawan melaksanakan janji baptis dengan setia. Diharapkan wali krisma sama dengan wali baptis untuk mengungkapkan keterkaitan dan sekaligus

menegaskan tanggung jawabnya

Buah Sakramen Penguatan disebutkan secara jelas dalam Katekismus Gereja Katolik. “Sakramen Krisma merupakan sakramen yang memberikan Roh Kudus, agar berakar lebih mendalam dalam pengangkatan kita sebagai anak-anak Allah, memasukkan kita dengan lebih mendalam kepada Kristus, memperteguh ikatan kita dengan Gereja, mempersatukan secara lebih mendalam dengan perutusan-Nya, dan membantu kita untuk memberikan kesaksian mengenai iman kristiani dengan kata-kata yang disertai dengan perbuatan-perbuatan” (KGK 1316).

c. Sakramen Ekaristi

Ekaristi kita kenal sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG no 11). Seluruh liturgi dan sakramen mengalir dan berpuncak pada Ekaristi. Ekaristi diadakan oleh Kristus sendiri sebagai kenangan akan peristiwa Paskah, peristiwa dimana Kristus mengurbankan diri-Nya di kayu salib, wafat dan akhirnya bangkit mulia untuk keselamatan manusia.

Dalam Ekaristi, peristiwa penyelamatan itu dihadirkan kembali secara sakramental atau dalam bentuk tanda. Kehadiran itu sungguh real karena iman dan Roh Kudus. Kita pantas bersyukur atas tindakan kasih Allah yang tanpa batas. Rasa syukur ini menjadi inti dari seluruh perayaan Ekaristi. Itulah sebabnya dari asal katanya sendiri Ekaristi tak lepas dari peristiwa syukur yakni syukur atas tindakan penyelamatan Allah untuk kita.

Pelayan perayaan Ekaristi adalah Uskup atau imam. Mereka pemimpin resmi perayaan Ekaristi. Mereka bertindak “in persona Christi” (dalam nama Kristus). Mereka dan diakon tertahbis juga menjadi pelayan biasa penerimaan komuni. Ada pula pelayan luar biasa untuk penerimaan komuni yaitu siapapun yang diberi kuasa resmi oleh Gereja untuk penerimaan komuni.

Seluruh umat beriman diajak untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dengan ambil bagian menurut fungsi dan perannya masing-masing. Partisipasi tersebut meliputi partisipasi batin dengan melibatkan iman dan seluruh hati, partisipasi lahiriah dengan terlibat dalam tugas-tugas liturgi atau memberikan jawaban atas aklamasi yang diserukan serta partisipasi sakramental, yakni dengan turut ambil bagian dengan menerima komuni.

Penerima semua orang yang sudah dibaptis katolik, hidup dalam rahmat dan tidak terkena dalam halangan Gereja. Yang dimaksud halangan adalah orang

memiliki dosa berat, terkena hukuman gerejawi dan baptisan non katolik yang belum diterima digereja. Gereja mengizinkan anak-anak yang sudah bisa menggunakan akal budinya untuk menerima komuni.

Tata perayaan Ekaristi terdiri dari 4 bagian yaitu Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Seluruh bagian itu menyatakan kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Ia hadir saat Jemaat berkumpul. Hadir saat sabda dibacakan. Hadir pula saat tubuh dan darah Kristus dikonsekrir dan akhirnya hadir untuk mengutus Jemaat. Kehadiran Tuhan itu untuk menyatakan kesediaan-Nya bersatu dengan manusia serta menganugerahkan pengudusan dan hidup ilahi-Nya kepada manusia.

Materia Ekaristi adalah konsekrasi atas roti dan anggur dan penerimaan komuni. Sedangkan formanya adalah seluruh Doa Syukur Agung yang merupakan Puncak dari Ekaristi. Dengan materia dan forma itu, roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus sehingga mereka yang menerima komuni, mereka menerima Kristus sendiri.

Buah dari Sakramen Ekaristi adalah kesatuan pribadi dengan Yesus. Dalam Ekaristi, kita diundang oleh Kristus, diteguhkan dengan sabda-Nya dan dikuatkan dengan tubuh dan darah-Nya dan disatukan dalam visi hidup-Nya. Dari sanalah kita dikuduskan dan dikuatkan untuk melawan dosa, dimantapkan dalam perutusan serta disiapkan dalam pengharapan untuk hidup yang kekal.

Sedangkan dengan umat yang lain, kita semakin dipererat dan disatukan dalam iman dan kasih karena menerima Kristus yang sama. Maka Ekaristi tidak hanya menyatukan kita dengan Kristus, tetapi juga menyatukan dan mempererat kebersamaan dengan seluruh anggota Gereja.

d. Sakramen Pertobatan

Sakramen tobat juga disebut sakramen rekonsiliasi, sakramen pendamaian. Dengan sakramen tobat, Allah mengampuni orang berdosa dan menyembuhkan dari dosa-dosanya. Sakramen ini diperuntukkan bagi semua orang yang telah dibaptis, yang jatuh dalam dosa dan tidak kena halangan hukum Gereja. Mereka sering disebut peniten. Mereka mempunyai rasa sesal, tobat dan mau melakukan denda dosa. Sakramen ini bisa diterima berkali-kali. Perintah Gereja menyarankan agar umat beriman setidaknya-tidaknya setahun sekali menerima sakramen ini.

Sakramen ini sangatlah penting bagi kita. Kita adalah orang berdosa. Yohanes

dalam suratnya malah menegaskan, “Bila kita tidak berdosa, kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada pada kita” (1Yoh 1:8). Karena itu kita membutuhkan pengampunan dan rekonsiliasi. Maka sakramen tobat sungguh merupakan rahmat dan keuntungan bagi orang berdosa.

Pelayan: Kristus menyerahkan pelayanan sakramen ini kepada Petrus, para rasul dan para penggantinya (bdk. Mat 16:19). Saat ini pelayan sakramen tobat diserahkan kepada Uskup dan Imam yang memiliki kuasa yurisdiksi (kewenangan) untuk menerima sakramen tobat. Mereka disebut bapa pengakuan. Mereka bertindak atas nama Kristus dan Gereja. Dalam pelayanannya, mereka terikat oleh meterai sakramental, yakni tidak pernah boleh memberitahukan kepada siapapun apa yang telah didengarnya di tempat pengakuan dosa.

Tidak cukup orang hanya mengaku dosa di hadapan Tuhan dalam doa mereka. Pengakuan ini bukan pengakuan sakramental. Pengakuan sakramental adalah pengakuan yang disampaikan kepada Tuhan melalui pelayan sakramen dan menghasilkan secara langsung pengampunan dan pendamaian.

Materia dalam Sakramen tobat adalah ungkapan dan pernyataan sesal, tobat, dan pengakuan dosa; penguluran tangan dan berkat tanda salib oleh Bapa Pengakuan atas kepala peniten saat absolusi. Sedangkan formanya adalah kata-kata yang diucapkan oleh Bapa Pengakuan: “Allah, Bapa yang berbelas kasih telah mendamaikan dunia dengan diri Nya melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya dan telah mengutus Roh Kudus bagi pengampunan dosa. Melalui pelayanan Gereja, Ia menganugerahkan kepada saudara pengampunan dan damai. Dan dengan ini, aku melepaskan Saudara dari segala dosa, dalam nama (+) Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.”

Buah-buah atau akibat rohani dari mereka yang menerima sakramen tobat adalah mengalami pendamaian kembali dengan Allah dan oleh karenanya peniten mendapatkan kembali rahmat dan pengudusan. Mereka juga didamaikan dengan Gereja. Relasi yang putus dengan Allah dan relasi yang rusak dengan Gereja dipulihkan kembali. Ia mendapat pengampunan dari dosa-dosanya dan pelepasan dari hukuman dosa. Mereka juga mendapat penghiburan rohani, ketenangan jiwa dan kekuatan untuk berjuang sebagai orang kristen untuk melawan dosa (bdk. KGK no 1496).

e. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakit merupakan pengalaman hidup manusia dan menjadi salah satu beban yang terberat bagi mereka. Selama hidup-Nya, Kristus memperlihatkan kepeduliannya kepada mereka yang sakit, dengan mengunjungi dan menyembuhkannya. Semangat Yesus itu kemudian dihidupi oleh Gereja melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Yakobus dalam mengatakan, “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu” (Yak 5:14-15a).

Penerima Sakramen ini adalah orang yang telah dibaptis, yang sedang menderita sakit dan kemungkinan dalam bahaya kematian, misalnya sakit berat, operasi besar atau lanjut usia. Sakramen ini bisa diterima berkali-kali. Sakramen ini tidak berlaku untuk orang yang sudah meninggal. Pelayan sakramen adalah Uskup dan Imam. Dalam pelayanannya, mereka menggunakan materia dan forma.

Materianya adalah Pengurapan dengan minyak pada dahi dan kedua telapak tangan. Terpaksanya hanya dahi saja, dan jika itu pun tidak mungkin lalu pada salah satu bagian tubuh yang cocok. Sedangkan formanya adalah kata-kata Uskup atau imam, saat mengoleskan minyak pada dahi “Semoga dengan pengurapan suci ini Allah yang maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Amin. Dilanjutkan dengan kata-kata saat mengoleskan minyak pada telapak tangan “Semoga Ia membebaskan Saudara dari dosa, menganugerahkan keselamatan, dan berkenan menabahkan hati saudara. Amin”

Buah dari sakramen ini adalah mempersatukan mereka yang sakit dengan kesengsaraan Kristus, memberikan kepada mereka penghiburan, damai dan kekuatan untuk menanggung penderitaan karena sakit dan usia tua; mengampuni dosa-dosanya, memulihkan kesehatannya dan persiapan untuk hidup kekal (bdk. KGK no 1532).

f. Sakramen Tahbisan

Sakramen tahbisan mendapat dasarnya dari peristiwa perjamuan malam terakhir. Pada saat itu Yesus berkata pada para rasul-Nya, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk 22:19). Penerima Sakramen ini adalah orang katolik, laki-laki, selibat dan yakin akan

panggilan Tuhan. Mereka telah lulus dalam pendidikan filsafat dan teologi dan dinyatakan layak oleh Gereja. Mereka harus berani meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus. Keberanian itu ditunjukkan dengan janji yang diucapkannya untuk taat pada pimpinan, mau menghayati semangat kemiskinan serta bersedia untuk hidup selibat (murni) bagi Allah.

Seorang perempuan tidak dapat ditahbiskan karena Yesus sendiri memilih 12 orang rasulnya juga hanya laki-laki. Yesus sendiri juga tidak pernah memperkenalkan Maria, orang yang paling suci di antara semua wanita untuk memimpin perayaan Ekaristi, memimpin Gereja dan mengampuni dosa. Tradisi rasuli ini dijaga sampai sekarang.

Ada tingkatan tahbisan dalam Gereja yaitu tahbisan Diakon, Tahbisan Imam dan Tahbisan Uskup. Diakon berarti pelayan karena tugas utama mereka adalah melayani Gereja. Ia dapat membantu imam atau uskup dalam perayaan Ekaristi, misalnya memberikan homili, memberikan komuni, memberkati perkawinan, membaptis, ibadat kematian dan melayani mereka yang miskin dan membutuhkan. Ada dua macam diakon: diakon permanen (tetap) dan diakon menuju tahbisan imam. Diakon tetap dapat menikah, namun ia menjadi diakon selamanya. Diakon lainnya sebagai persiapan menuju imamat dan harus selibat. Sebelum diakon, calon harus dilantik dahulu menjadi lektor dan akolit.

Imam dibagi menjadi dua yaitu imam diosesan dan imam religius. Imam religius adalah imam yang mengucapkan kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Imam diosesan adalah imam yang memiliki dioses (keuskupan). Mereka membuat janji untuk hidup suci dan taat pada uskupnya. Para imam ini bertindak demi pribadi Kristus dalam menjalankan tugas pelayanannya.

Uskup menggambarkan kepenuhan imamat. Ia dipersatukan dalam hirarkis dengan dewan para uskup dan dengan ketua dewan yakni Paus. Uskup adalah pengganti para rasul. Ia menjalankan tugas untuk membimbing keuskupannya sebagai gembala agung. Uskup dengan kemampuan lebih dalam kemanusiaan dan kesucian dapat diangkat menjadi Kardinal. Para kardinal memiliki tugas untuk memilih Paus dalam Sidang konklaf. Paus adalah uskup di Roma.

Dalam tahbisan dianugerahkan kepada para tertahbis rahmat Roh Kudus. Rahmat itu memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas utama mereka yakni mengajar, menguduskan dan melayani. Tugas mengajar diwujudkan dengan cara memberikan katekese dan pewartaan. Tugas menguduskan diwujudkan melalui

perayaan Ekaristi dan liturgi lainnya. Tugas melayani diwujudkan dengan memperhatikan umat di paroki atau keuskupannya dengan kasih, kompetensi dan semangat pelayanan.

Pelayan sakramen tahbisan adalah Paus dan Uskup. Diakon dan imam adalah orang-orang yang ditahbiskan oleh Paus atau Uskup. Uskup ditahbiskan oleh Paus atau Uskup yang lain dengan izin Paus. Materi dalam tahbisan itu adalah penumpangan tangan oleh Uskup. Sedangkan formanya adalah Doa Tahbisan yang panjang. Masing-masing tingkatan tahbisan memiliki rumus doa sendiri-sendiri.

Akibat dari tahbisan suci adalah meterai yang tak terhapuskan dan tak dapat diulang. Tahbisan itu juga memberikan rahmat Roh Kudus yang membuat orang yang ditahbiskan serupa dengan Kristus, Imam, Guru dan Gembala. Andaikan ada imam yang keluar rahmat tahbisan itu tetap ada, walaupun orang itu telah dibebaskan dari kewajiban dan hak imamatnya. Ia dapat dimohonkan laisisasi untuk dapat menikah secara sah gerejani serta menerima anugerah sakramen lainnya. Laisisasi adalah proses hukum yang membebaskan seorang imam dari kewajibannya sehingga ia dapat menjadi awam kembali. Proses ini hanya dapat diputuskan oleh Tahta Suci di Roma.

g. Sakramen Perkawinan

Perkawinan adalah suatu perjanjian yang berlaku seumur hidup di antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka saling mengikatkan diri secara eksklusif untuk saling membantu dan saling membahagiakan serta untuk melahirkan dan mendidik anak dalam iman katolik. Perkawinan itu bersifat monogam (antara seorang laki-laki dan seorang perempuan), tak terceraikan untuk selamanya (unitas dan indissolubilitas) dan sakramental bagi yang keduanya telah dibaptis..

Tujuan Sakramen ini adalah kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) dan keterbukaan terhadap keturunan (*bonum prolis*) yang menuntut tanggung jawab untuk memberikan pendidikan anak (edukasi). Tujuan dan sifat perkawinan itu dapat dilihat dalam kanon 1055 dan kanon 1056.

Demi sahnya, sebuah perkawinan katolik haruslah memenuhi tiga syarat yang meliputi subyek, konsensus dan tata peneguhan. Pertama, Subyeknya laki-laki dan perempuan dan tidak terkena halangan perkawinan. Ada 12 halangan nikah yang terdapat dalam Kitab Hukum Kanonik, kanon 1083-1094. Kedua, Konsensus (janji)

yang mereka nyatakan haruslah verus, plenus dan liber. Verus artinya benar dalam arti sungguh-sungguh konsensusnya, serius, tidak simulatif atau berpura-pura (kanon 110 § 2) dan tanpa syarat (kanon 1102). Plenus artinya penuh, tanpa mengecualikan unsur-unsur hakiki perkawinan baik sifat, tujuan, maupun kewajibannya (kanon 1101§2) dan liber artinya menikah tanpa paksaan atau ketakutan dari luar (kanon 1103). Ketiga, Tata peneguhan perkawinan (forma canonica) haruslah dilaksanakan di hadapan peneguh utama yakni ordinarius wilayah, imam, atau diakon dan dihadapan saksi umum yaitu dua orang beriman katolik. Dimungkinkan adanya pernikahan ekumene yaitu pernikahan di hadapan imam dan pendeta, dengan imam menjadi peneguh utama. Pelayan perkawinan adalah kedua mempelai itu sendiri.

Materianya adalah pernyataan janji perkawinan, sedangkan formanya adalah kata-kata janji yang diucapkannya. “Saya.....memilih engkau... menjadi istri (suami) saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.”

Karena seriusnya pilihan dan tidak mudahnya menjalani hidup perkawinan, Gereja sangat menekankan persiapan kaum muda sebelum menikah.

- a. Persiapan jangka panjang adalah persiapan yang dialami dalam kehidupan keluarga untuk mengenal kasih, tanggung jawab, kehidupan bersama dll.
- b. Persiapan jangka pendek merupakan kewajiban pastor dan orang-orang lain yang disertai tugas ini. Persiapan jangka pendek meliputi hak-hak maupun tanggung jawab perkawinan dan yang terkait dengan kebutuhan pasangan suami istri.
- c. Persiapan akhir adalah persiapan yang dijalani melalui kursus perkawinan, dan persiapan-persiapan dokumental serta kewajiban untuk penyelidikan kanonik.

C. Urgensi Topik Kepemimpinan dan Tugas Gereja Pelayanan Gereja

Memasukkan pembahasan mengenai kepemimpinan dan tugas Gereja dalam mata pelajaran Agama Katolik di sekolah memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang struktur dan fungsi Gereja, tetapi juga menumbuhkan panggilan khusus dan panggilan hidup berkeluarga, dan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk menjadi anggota gereja yang

aktif dan bertanggung jawab.

Untuk itu mahasiswa sebagai seorang guru dituntut untuk memahami kepemimpinan dan tugas Gereja didasarkan pada dokumen Konsili Vatikan II dan Ajaran Gereja lainnya, agar bisa membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman yang benar terkait topik kepemimpinan dan tugas Gereja. Mahasiswa bisa melatih kepemimpinan siswa dan mengambil peran kepemimpinan yang dilandasi dengan semangat iman dan nilai-nilai katolik. Bagaimanapun juga Gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin dalam konteks Gereja yang memiliki integritas dan komitmen.

Dalam proses pembelajaran, sangat penting pula sebagai seorang guru, mahasiswa menjadi teladan kepemimpinan dan menunjukkan tugas-tugas Gereja yang mesti bisa diketahui dan mendorong peserta didik untuk latihan berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas Gereja yang mereka bisa lakukan. Dengan demikian memang ada urgensi topik kepemimpinan dan tugas Gereja ini dalam proses pembelajaran PPG ini.

Banyak bentuk kepemimpinan dan keterlibatan dalam Gereja. Untuk kepemimpinan hirarkis, ada kepemimpinan Paus, Uskup dan Pastor Paroki. Sedangkan untuk kepemimpinan awam dalam Gereja, ada Dewan Pastoral Paroki, keterlibatan dalam lembaga-lembaga Gereja dan keterlibatan pula dalam aneka bidang pelayanan seperti pewartaan, liturgi, pelayanan dan paguyuban.

D. Prosedur Implementasi Topik Kepemimpinan dan Tugas Gereja Dalam Kehidupan Menggereja

Dalam Gereja ada kepemimpinan dan juga tugas-tugas yang dijalankannya. Kepemimpinan yang ada pertama-tama adalah kepemimpinan hirarkis yang berpola pada kepemimpinan Yesus yang diteruskan oleh kepemimpinan para rasul. Kepemimpinan itu kini dilanjutkan oleh kepemimpinan para uskup yang dipimpin oleh Uskup Roma, selaku Paus. Di tingkat keuskupannya, para uskup dibantu oleh para imam dan diakon. Dari kepemimpinan Paus sampai diakon inilah yang disebut kepemimpinan hirarkis. Mereka memiliki imamat jabatan. Berkat sakramen baptis, kaum awam juga terlibat dalam aneka kepemimpinan untuk mewujudkan tugas Kristus dan sekaligus juga membantu kepemimpinan hirarkis.

Setelah mempelajari kepemimpinan, mahasiswa mendalami tugas-tugas Gereja yang merupakan tugas bersama. Ada lima tugas gereja yaitu liturgi, pewartaan, pelayanan, persekutuan dan kesaksian. Tugas-tugas Gereja itu kini telah diterapkan di Dewan Pastoral Paroki menjadi bidang-bidang pelayanan.



Bagian dari tugas Gereja di bidang liturgi adalah pelayanan sakramental. Dalam Gereja ada 7 sakramen yang diakui dan dirayakan bersama. Ketujuh sakramen itu menjadi tanda rahmat dari Allah untuk umat manusia. Sakramen inisiasi memasukkan orang ke dalam persekutuan dengan Kristus dan Gereja-Nya. Sakramen penyembuhan membantu setiap orang untuk memperoleh rahmat yang menguatkan manusia di saat lemah baik secara fisik maupun secara rohani dan sakramen perutusan menyatakan panggilan hidup umat untuk berkeluarga atau panggilan menjadi imam.

Untuk mendukung kepemimpinan dan pelaksanaan tugas Gereja memang dibutuhkan proses kaderisasi, pelatihan dan pembekalan sehingga umat bisa melibatkan diri sepenuh hati dalam kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja. Keterlibatan yang baik tentu akan memberi dampak dan hasil yang baik pula.

E. Kontekstualisasi Topik Kepemimpinan dan Tugas Gereja pada Kehidupan Gereja

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik, mahasiswa PPG wajib dan esensial memahami kepemimpinan dan tugas Gereja sebagaimana digariskan dalam Ajaran Gereja terutama dalam Konsili Vatikan II. Pemahaman itu akan

memperkaya pengetahuan teologis mereka dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dan membimbing peserta didik mereka. Peserta didik perlu diberi wawasan yang benar tentang kepemimpinan Gereja dan tugas-tugas Gereja. Bukan hanya supaya peserta didik paham tetapi juga mengerti pentingnya keterlibatan seluruh umat dalam kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan bisa memotivasi dan mengarahkan agar peserta didik bisa memahami pentingnya keterlibatan umat dalam kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap kehidupan Gereja. Mereka perlu dilatih dalam kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja.

Kita sadar bahwa dalam perkembangan dan perubahan zaman, ada cukup banyak tantangan Gereja dalam kepemimpinan dan tugas-tugasnya. Semakin sedikit orang yang dengan sepenuh hati menyediakan diri dalam pelayanan-pelayanan kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja. Usia-usia muda semakin menunjukkan ketidakpeduliannya pada kehidupan menggereja. Jangankan terlibat, kehadiran mereka dalam peribadatan dan kegiatan pun semakin sedikit. Maka sekolah bisa menjadi kesempatan yang strategis untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja.

Tantangan yang semakin terasa dewasa ini terkait dengan ajaran-ajaran yang melemahkan iman. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Paus Fransiskus terkait dengan neognosisisme dan neopelagianisme. Juga sebelumnya Paus Benedictus juga menyampaikan soal desertifikasi rohani. Pandangan-pandangan itu banyak menggerus iman. Belum lagi tantangan dari agama lain yang membuat orang berpindah agama. Persoalan-persoalan ini membutuhkan kepemimpinan yang mampu memahami persoalan dan mencari terobosan-terobosan pastoral yang solutif terhadap persoalan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaannya sebagai seorang guru, mahasiswa bisa mengembangkan kurikulum yang komprehensif terkait kepemimpinan Gereja. Dengan model pembelajaran yang sesuai, diharapkan guru bisa menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan Gereja dan melibatkan diri dalam tugas-tugas Gereja.

F. Pembelajaran Bermakna Topik Kepemimpinan dan Tugas Gereja

Mempelajari kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja bagi seorang mahasiswa PPG memberi makna yang signifikan bagi mereka. Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, mengerti tentang kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja sangat lah bermanfaat dan bermakna. Ia bisa mengembangkan ketrampilan kepemimpinan dalam Gereja. Ia bisa mempelajari berbagai model kepemimpinan Gereja yang tepat dan sesuai dengan konteks. Ia bisa mengelola tim, mengorganisasi lembaga dan membuat keputusan-keputusan strategis yang memberi dampak baik bagi Gereja.

Mempelajari kepemimpinan tidak hanya membuka pengertian siapa yang memimpin dan pentingnya kepemimpinan dalam Gereja, namun ia bisa juga mengembangkan kepemimpinan yang kreatif, efektif dan transformatif dengan selalu mengedepankan etika profesional. Segala tugas yang dipercayakan dijalankan dengan integritas dan tanggung jawab. Banyak terjadi dalam kepemimpinan Gereja terjadi penyalahgunaan keuangan, fasilitas dan kesempatan yang merugikan Gereja secara finansial dan moral. Juga banyak terjadi tugas-tugas yang dijalankan tidak menghasilkan perubahan yang maksimal sekalipun sudah diberi anggaran yang tidak sedikit dan disediakan fasilitas yang memadai. Maka belajar mengenai tugas-tugas, juga melatih orang untuk meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Komunikasi, koordinasi, partisipasi sangat penting dalam aneka macam pelayanan gerejani. Dalam banyak peristiwa semangat dasar seperti itu mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan bersama.

Memang kepemimpinan dan pelaksanaan tugas-tugas gerejani adalah pelayanan. Dalam pelayanan itu yang penting bukan apa yang saya dapatkan dari keterlibatan yang ada, tetapi apa yang bisa diberikan pada sebuah lembaga. Persembahan hidup yang tulus dalam aneka pelayanan akan memberi dampak besar bagi kehidupan Gereja. Pelayanan ini menjadi keunggulan dari lembaga gereja. Sekalipun sebuah pelayanan, tetap mengedepankan integritas, tanggung jawab, empati dan ketekunan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Demikianlah, dengan mempelajari kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja, mahasiswa PPG tidak hanya memiliki keterampilan praktis sangat berguna dalam menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjadi kesempatan berharga untuk pengembangan pribadi yang mendalam. Ia bisa menjadi pendidik yang lebih baik, berdedikasi, dan mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik serta

lingkungan pendidikannya.

G. Kesimpulan

Mempelajari kepemimpinan Gereja, lima tugas pokok Gereja, serta pelayanan sakramen-sakramen Gereja memberikan pemahaman yang komprehensif tentang jati diri Gereja. Kepemimpinan hirarkis memainkan peran penting dalam menjaga identitas Gereja di tengah perubahan-perubahan. Kepemimpinan Gereja ini memastikan adanya koordinasi dan kesatuan dalam pelaksanaan gerak pastoral Gereja. Kepemimpinan awam memiliki peran penting sebagai wujud keterlibatan awam dalam Gereja dan sebagai bentuk kerasulan awam. Peran awam ini sungguh-sungguh bisa menjadi ukuran hidup dan matinya Gereja. Gereja akan tetap hidup baik di tengah perubahan kalau awam dari berbagai usia melibatkan diri dalam gerak pastoral.

Mempelajari lima tugas Gereja membantu pemahaman secara menyeluruh tugas-tugas Gereja. Pemahaman yang tepat akan mendorong partisipasi secara cerdas umat beriman di tengah Gereja. Partisipasi imam dan umat tidak hanya sebatas partisipasi pastoral tetapi juga partisipasi sakramental. Demikianlah secara singkat penjelasan topik kepemimpinan dan tugas-tugas Gereja. Pemahaman yang jelas akan memperkuat kapasitas kepemimpinan dalam Gereja dan juga meningkatkan kemampuan anggota gereja untuk berkontribusi secara efektif dalam Gereja.

Daftar Pustaka

- Banawiratma SJ, JB (ed), 1985. *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Eko Riyadi Pr, St., 2016. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Jacobs, Tom., 1987. *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI, 2007. *Perutusan Murid-Murid Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, Yoseph, dkk, 2010. *Menjadi Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- KWI, 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.

LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.

Martasudjita, M, 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

Rausch, Thomas, 2001. *Katolisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Hutahaeen, Wendy Sepmady S.E. MTh. Dr, 2021. *Kepemimpinan Pastoral*, Malang: Ahlimedia Press,

Jurnal:

Yese, Blasius Superma, "Pastor Paroki dan Tanggungjawabnya Menurut Ketentuan Kitab Hukum Kanonik 1983", dalam *Jurnal Magistra*, Vol 2. No. 1 Maret 2023

Nofri Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah" dalam *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 1, No. 1, September 2020

Tandiangga, Patrio, "Menciptakan Iklim Positif dan Kepemimpinan *Servant Leadership* di Kevikepan Sulawesi Tenggara demi Mewujudkan Jemaat Vital" , dalam *Jurnal Darma Agung, academia. Edu.*, 2022.

Angkouw, Samuel Rudy, "Efisiensi Kepemimpinan Bagi Pertumbuhan Gereja", dalam *Didasco, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No. 1, Th 2021

Sihombing, Sikpan, "Model-Model Kepemimpinan Gereja" dalam https://www.academia.edu/10331209/Model_Model_Kepemimpinan_Gereja?utm_source=chatgpt.com

Sinurat, Yogi Hamonangan, "Eksistensi Gereja Slnodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal", dalam *Rajawali, Jurnal Universitas Katolik St. Thomas*, Vol. 21, no. 1, Th 2023



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 7

PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

MATERI PROFESIONAL

TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN
Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:
Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI Ciptaan Allah dan Citra Allah	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkat penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 7

PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER

A. Definisi Pendidikan Nilai dan Karakter

Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter adalah dua pendidikan yang memiliki hubungan erat, yang keduanya hendak dipahami dan diimplementasikan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran. Para guru diharapkan memahami pendidikan nilai dan pendidikan karakter itu baik pengertian, pentingnya maupun bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan pendidikan itu diharapkan peserta didik bertumbuh tidak hanya dari aspek akademik kognitif tetapi juga kepribadiannya.

Pemerintah mengharapkan peserta didik bisa bertumbuh menjadi pribadi yang hebat dan berkarakter unggul. Harapan ideal itu hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Peserta didik dibiasakan mengembangkan tujuh kebiasaan baik dan 18 karakter yang memungkinkan mereka bisa menjadi pribadi yang hebat, unggul dan berkarakter.

Topik 7 ini membahas pendidikan nilai dan karakter. Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu agar dapat berperan secara optimal dalam kehidupan. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lembaga formal seperti sekolah, universitas, maupun secara non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam prosesnya, pendidikan melibatkan berbagai model, metode dan pendekatan pembelajaran. Tujuannya sangat holistik, meliputi pencapaian akademis, moral, sosial dan emosional. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada usia tertentu tetapi merupakan proses berkelanjutan.

Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dan dijadikan pedoman dalam bertindak, berperilaku, serta membuat keputusan. Nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, benar, dan diinginkan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai itu meliputi nilai pribadi, moral dan sosial. Nilai ini sangat penting sebab bisa memandu perilaku sehari-hari, membantu mengambil keputusan yang tepat, mendasari norma dan etika yang mengatur interaksi satu sama lain.

Karakter adalah kumpulan sifat, kualitas, dan atribut moral yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencerminkan bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Terbentuknya karakter itu dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, pengalaman pribadi dan hasil dari pendidikan dan pelatihan. Karakter yang positif sangat mendukung pencapaian tujuan hidup yang lebih bermakna.

Lingkup pembahasan pendidikan nilai dan karakter ini adalah lingkup pendidikan. Bagaimana proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai dan karakter peserta didik. Diharapkan melalui proses pendidikan yang tepat pada akhirnya bisa membentuk profil peserta didik. Dalam penanamannya, walaupun Guru Pendidikan Agama Katolik dan Pekerti bertanggung jawab, namun dalam proses pendidikan nilai menjadi tanggung jawab bersama para guru.

B. Teori

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang diupayakan untuk melengkapi pendidikan umum yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Pendidikan ini tidak menasar pada pengetahuan tetapi pada sikap diri peserta didik. Apa sebenarnya pendidikan nilai itu? Sebelum menjelaskan pendidikan nilai, ada banyak pendapat tentang nilai. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Beberapa tokoh lain juga mendefinisikan nilai. Max Scheler menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan

sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004: 11). Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastro, 1980: 32-35). Kosasih Djahiri (1996:17) menyatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/kelompok rang terhadap sesuatu (material-immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawa atau menjadi jati diri dari sesuatu. Harga di sini adalah harga afektual, harga yang menyangkut dunia afektif manusia. Milton Rokeach menambahkan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Nilai ini lebih tinggi daripada norma karena nilai itu menyangkut kepercayaan yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan. Masih banyak pendapat lain terkait nilai. Namun semua nilai itu menurut Purwanto (1987) dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya semua itu mempengaruhi pendirian, sikap dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Dari semua definisi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, suara hati, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Berangkat dari pemahaman mengenai nilai itu, kita masuk pada pengertian pendidikan nilai. Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004). Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID

(Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement) pendidikan nilai ditujukan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan nilai ini berhubungan dengan tindakan mendidik yaitu suatu proses dan usaha penyadaran seseorang akan suatu nilai sampai pada perwujudannya dalam perilaku-perilaku yang bernilai. Bila dirangkum pengertiannya, pendidikan nilai berarti suatu usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nilai menjadi suatu pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Mirip dengan pendapat tersebut, Kaswardi mengungkapkan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya penanaman dan pengembangan nilai subjek/ seseorang untuk mencapai etika dan moral yang diinginkan (Ristekdikti, 2017).

Dari semua rumusan tentang pendidikan nilai, pendidikan nilai selalu menyentuh komponen yang berkaitan dengan upaya memanusiakan manusia, yang menurut Driyarkara, menjadi manusia yang sehat, yang terintegrasi, yang memadukan bakat dan segala kemampuan yang ada dalam kesatuan utuh menyeluruh. Seluruh pembawaan fisi, emosi, budi dan rohani diselaraskan dalam keutuhan. Suparno (2002: 75) bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Hakam (2000: 8) dan Mulyana (2004: 119) mengatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka. Kirschenbaum menghubungkan pendidikan nilai dengan upaya memperbaiki moral bangsa karena muatan pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, degradasi moral dan lainnya. Hal tersebut agar siswa mampu menentukan nilai dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negatif menjadi nilai positif yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain.

Untuk penerapan pendidikan nilai di lingkungan sekolah, dibutuhkan berbagai pendekatan. Menurut Superka, ada pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif dan pendekatan analisis nilai. Pendekatan

penanaman nilai adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Dengan penanaman itu diharapkan peserta didik menerima dan mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ditanaman. Penanaman ini diupayakan melalui berbagai keteladanan dan penguatan nilai-nilai positif.

Pendekatan perkembangan moral kognitif memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah moral dan belajar membuat keputusan-keputusan yang tepat, dari tingkat yang sederhana kepada tingkat yang tinggi dan kompleks. Mereka dilatih untuk mendiskusikan dengan teman-temannya tentang alasan-alasan yang mendasari keputusan moral.

Pendekatan analisis nilai adalah pendekatan yang memberikan tekanan pada perkembangan peserta didik untuk berpikir logis, dengan analisa-analisa masalah yang berhubungan dengan nilai sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam diri dan dalam diri orang lain dan sekaligus mereka diajari untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur terkait analisa-analisa sosial dari masalah yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pemikiran logis dan penemuan ilmiah mereka membuat analisa sosial untuk mengambil keputusan yang tepat.

Dengan berbagai pendekatan yang ada, secara bertahap peserta didik akan mengalami proses pembentukan nilai dari tahap sederhana ke tahap yang lebih kompleks. Tahap sederhana adalah tahap menyimak. Mereka menerima nilai-nilai yang ada dan memilih nilai-nilai yang menarik dan tepat menurut dirinya. Guru bisa memberi stimulus agar anak bisa memilih secara bertanggung jawab. Tahap berikutnya adalah menanggapi. Guru sebatas memberi stimulus. Peserta didik menanggapi secara aktif persoalan yang dihadapinya. Setelah itu ada tahap memberi nilai, mengorganisasi nilai dan akhirnya tahap karakterisasi nilai. Mereka menerapkan nilai-nilai dan mempribadikan sisten nilai tersebut. Dengan demikian ada proses internalisasi, dimana pemilihan nilai itu berdampak bagi dirinya sendiri.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat walaupun juga ada perbedaannya dengan pendidikan nilai. Kedua pendidikan itu memiliki tujuan utama

yang serupa yaitu mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu untuk menjadi pribadi yang baik, yang memiliki karakter positif dan perilaku yang terpuji. Kedua pendidikan itu dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran diantaranya model peran, diskusi dan pengalaman langsung untuk menanamkan nilai dan karakter.

Perbedaannya pendidikan nilai lebih spesifik pada pengajaran nilai-nilai, sedangkan pendidikan karakter mencakup berbagai aspek karakter, lebih aplikatif dan menekankan pembentukan kebiasaan dan perilaku lewat kegiatan nyata dan pengalaman-pengalaman hidup. Walaupun ada perbedaan tetapi keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata dan hidup sehari-hari.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti melukis, menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda, pola atau ciri yang khusus. Karakter dimengerti sebagai 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah masa kanak-kanak, karakter seseorang seperti dapat diramalkan dan berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5).

Wanda Chrisiana mengatakan, *"Character determines some- one's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward moti- vation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation"* yang kurang lebih berarti "karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukan seseorang. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Menurut Ekowarni (2010), karakter berarti (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu

fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, karakter dapat diartikan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural.

Memerintah lewat Menteri Pendidikan mengharapkan para siswa memiliki karakter yang menunjang perkembangannya. Karakteri itu diantaranya karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan bertanggungjawab; kejujuran/ amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Untuk menumbuhkan karakter sebut dibutuhkan pendidikan karakter. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ketika pendidikan karakter ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan, kita berharap para peserta didik mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan tersebut melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Peserta didik dibimbing melalui kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut. Pada akhirnya pendidikan karakter ini menjadi sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling

menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak.

Kaimuddin (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter dapat diimplementasikan di semua lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Cara yang cukup efektif untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah dengan memasukan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Kurikulum 2013 telah memasukkan pendidikan karakter tersebut, dimana dalam kurikulum dikembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pengembangan karakter ini menjadi pokok perhatian pula pada Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran diarahkan untuk mendampingi peserta didik menghidupi profil pelajar Pancasila yang sarat dengan pengembangan karakter seperti takwa, kritis, bertanggung jawab, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Pemerintah juga telah menentukan 18 karakter yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik. Karakter itu bersumber dari empat hal yang melekat pada kehidupan bangsa Indonesia yaitu keagamaan, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

NO	KARAKTER	PENJELASAN	CONTOH
1	Religius	Adanya kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi	• Mempraktikkan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, seperti shalat, puasa, atau mengikuti ritual keagamaan lainnya. • Menghargai dan menghormati ritual keagamaan dari pemeluk agama lain dalam lingkungan sekolah atau komunitas. • Menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama.
2	Jujur	Menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak. Ini melibatkan sikap terbuka dan ketulusan dalam	• Tidak menyontek atau mencontek saat ujian atau tugas sekolah. • Berbicara dengan jujur

		menyampaikan informasi, tanpa adanya upaya untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran.	kepada guru, orang tua, atau teman mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah atau dalam kehidupan pribadi. • Mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
3	Toleransi	Adanya penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Toleransi membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan menerima perbedaan dengan penuh penghargaan. Siswa yang toleran menghormati dan menerima keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif atau intoleran terhadap orang lain.	• Berinteraksi dengan baik dan menghormati teman-teman yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda. • Tidak mengekspresikan sikap diskriminatif atau merendahkan terhadap individu atau kelompok karena perbedaan budaya atau agama. • Bersedia untuk terbuka terhadap budaya dan agama lain dan tanpa prasangka.
4	Disiplin	Adanya ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Disiplin membangun struktur yang kokoh dalam kehidupan siswa yang membantu mereka menemukan arti dari tanggung jawab dan keteraturan.	• Mematuhi aturan sekolah terkait kedisiplinan seperti ketertiban dalam kelas, penggunaan seragam, atau jadwal pelajaran. • Menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. • Mengikuti prosedur dan peraturan yang ditetapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah.
5	Kerja keras	Adanya dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi. Siswa yang rajin akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan.	• Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran atau ujian. • Berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek yang membutuhkan kerja keras dan dedikasi. • Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam mencapai tujuan atau meraih prestasi.
6	Kreatif	Adanya kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat. Siswa yang	• Menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif dalam mengerjakan tugas maupun proyek sekolah. • Menunjukkan kreativitas

		kreatif akan mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan imajinasi mereka dalam berbagai konteks.	dalam seni, musik, atau penulisan yang menghasilkan karya-karya yang orisinal dan menarik. • Berpikir di luar kotak untuk menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan yang dihadapi.
7	Mandiri	Adanya kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi, dan mengatasi tantangan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Mandiri juga menggambarkan kemampuan mengatasi rintangan hidup dengan keberanian dan ketabahan.	• Seorang siswa yang mandiri dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua atau guru. • Mampu mengelola uang saku mereka sendiri tanpa harus terus bergantung pada orang tua. • Ketika diberikan tugas sekolah, siswa dapat menyelesaikannya secara mandiri tanpa terlalu banyak meminta bantuan dari teman-temannya.
8	Demokratis	Adanya penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, dan juga komitmen siswa terhadap keadilan sosial dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Sikap demokratis memupuk kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan.	• Mendukung gagasan dan pendapat dari semua anggota kelompok dalam proyek kelompok di sekolah. • Memperlakukan teman sekelas dengan adil dan tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau status sosial. • Ikut serta dalam forum diskusi di sekolah, di mana mereka dapat berbicara dengan terbuka dan mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap pandangan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Adanya semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Siswa dengan rasa ingin tahu yang kuat cenderung mencari pemahaman yang lebih mendalam, mengeksplorasi berbagai ide, dan mendorong terciptanya inovasi dan penemuan baru.	• Selalu mencari tahu lebih banyak tentang topik atau subjek yang sedang dipelajari. • Tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang berkaitan dengan minat untuk menambah pengetahuan. • Menghabiskan waktu luang untuk membaca buku-buku atau menonton video yang memperluas wawasan dan pengetahu

10	Semangat kebangsaan	Adanya semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Sikap ini mencakup kecintaan pada budaya, sejarah, dan nilai-nilai bangsa serta keterlibatan aktif dalam memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kemajuan bangsa	- Berpartisipasi aktif dalam peringatan-peringatan hari besar nasional di sekolah. - Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal atau lingkungan sekitar. - Bergabung dalam kegiatan organisasi atau klub yang berfokus pada pemahaman dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai kebangsaan
11	Cinta Tanah Air	Adanya rasa kepedulian, pengabdian, dan kesetiaan siswa terhadap kekayaan alam, budaya, dan sosial Indonesia. Siswa yang mencintai tanah airnya akan menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kebudayaan, dan berperan aktif dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berdaya saing	- Menjadi relawan dalam proyek-proyek lingkungan yang bertujuan untuk membersihkan sungai atau menjaga kebersihan lingkungan. - Mengikuti kegiatan pelestarian budaya, seperti pentas seni tradisional atau festival budaya. - Mempelajari sejarah dan budaya Indonesia secara lebih mendalam dan berusaha untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada orang lain.
12	Menghargai prestasi	Adanya pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri, tetapi juga merangsang semangat untuk terus berkembang dan berprestasi lebih baik di masa depan.	- Memberikan apresiasi kepada teman sekelas yang berhasil meraih nilai tinggi dalam ujian atau kompetisi. - Memberikan penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan proyek besar atau mencapai tujuan akademis yang mereka tetapkan. - Memberikan dukungan dan dorongan kepada teman-temannya yang sedang berjuang untuk meraih prestasi yang diinginkan.
13	Komunikatif	Adanya interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Ini mencakup kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, menulis dengan tepat, dan membaca situasi secara tepat	- Kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif dalam diskusi. - Keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman sedang membutuhkan pendengar.

		untuk memilih cara terbaik dalam berkomunikasi.	• Mampu berkomunikasi secara sopan dan efisien dalam menyelesaikan konflik antar teman.
14	Cinta Damai	Adanya sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Ini bukan hanya tentang menolak kekerasan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman budaya dan menghormati hak asasi manusia.	• Menghindari konflik dengan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. • Menghormati budaya dan keyakinan orang lain tanpa menghakimi. • Menjadi mediator dalam konflik untuk mencapai solusi yang adil dan damai
15	Gemar Membaca	Adanya literasi dan pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama untuk pengembangan karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha	• Meluangkan waktu untuk membaca buku setiap hari, baik fiksi maupun non-fiksi. • Menjelajahi artikel-artikel ilmiah di internet untuk memperdalam pengetahuan tentang topik tertentu. • Bergabung dalam klub buku di sekolah untuk berbagi minat membaca dengan teman-teman sebaya.
16	Peduli Lingkungan	Adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan. Ini tidak hanya tentang mengurangi sampah dan menghemat energi, tetapi juga tentang mendukung upaya pelestarian hutan, lautan, dan keanekaragaman hayati.	• Mengorganisir kegiatan membersihkan pantai bersama teman-teman sekolah. • Menggunakan barang-barang ramah lingkungan seperti botol minum stainless steel dan tas belanja kain. • Mengikuti program penanaman pohon di wilayah sekitar sebagai upaya pelestarian lingkungan
17	Peduli Sosial	Adanya kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.	• Mengumpulkan sumbangan pakaian bekas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. • Menjadi relawan di sebuah panti asuhan untuk membantu anak-anak belajar dan bermain. • Mengunjungi panti jompo secara teratur untuk memberikan keceriaan dan perhatian kepada para penghuninya.
18	Tanggung jawab	Adanya rasa bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ini	• Mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu tanpa harus diingatkan oleh guru. • Menjaga kebersihan dan

		mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi.	kerapian lingkungan sekolah dengan membersihkan sampah dan merapikan barang-barang. • Mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Dalam penerapannya di sekolah, nilai karakter itu diintegrasikan ke dalam sejumlah aspek mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, budaya sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran dibuat dengan mengandung nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk dikembangkan serta di kaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajarannya tidak berhenti pada aspek kognitif tetapi sampai pada proses internalisasi dalam sikan dan tindakan sehari-hari peserta didik.

3. Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Dalam rangka penguatan karakter generasi muda, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anan Indonesia Hebat. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan di era globalisasi yang semakin menuntut orang-orang muda siap untuk bersaing dan memiliki ketrampilan serta karakter yang kuat. Melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan diharapkan bisa membangun kebiasaan-kebiasaan positif pada anak-anak Indonesia sejak dini. Gerakan ini terinspirasi dari buku klasik *"The 7 Habits of Highly Effective People"* karya Stephen R. Covey, yang telah diadaptasi untuk konteks dan kebutuhan anak-anak Indonesia. Tujuh Kebiasaan itu adalah

1. Bangun Pagi:

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, saat peluncuran Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mengatakan bahwa saat ini muncul kekhawatiran "generasi muda nokturnal", di mana mereka cenderung tidur lambat dan bangun terlambat. Padahal, bangun pagi banyak dikaitkan dengan sejumlah manfaat baik secara fisik maupun psikologis. Selain untuk membentuk karakter disiplin, bangun pagi bagi para siswa secara psikologis memiliki dampak positif yang signifikan. Dengan memulai hari lebih awal, anak-anak tentu dapat mengurangi perasaan

tergesa-gesa dan bisa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di hari tersebut.

2. Beribadah

Kebiasaan beribadah ditanamkan kepada anak-anak agar memiliki ketaatan untuk beribadah dan membangun kedekatan dengan Tuhan. Melalui pembiasaan ibadah ini, diharapkan akan tumbuh rasa empati, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial. Taat beribadah juga membantu membentuk karakter yang religius dan berintegritas bagi para siswa.

3. Berolahraga

Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pepatah ini sudah tidak asing lagi di masyarakat dan salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui berolahraga secara rutin. Kebiasaan rajin berolahraga akan membentuk tubuh yang bugar dan sehat serta mental yang tangguh. Olahraga rutin juga bisa melatih kedisiplinan dan ketangguhan anak. Anak yang aktif secara fisik juga cenderung memiliki suasana hati yang lebih stabil dan kemampuan untuk mengelola stres dengan baik.

4. Makan Sehat dan Bergizi

Periode tumbuh kembang yang dilalui anak-anak membuat mereka membutuhkan makan yang sehat dan bergizi untuk mendukung tumbuh kembang secara optimal. Selain mampu memberikan energi yang cukup untuk aktivitas harian, konsumsi makanan sehat dan bergizi juga berpengaruh pada keseimbangan emosi dan konsentrasi belajar. Melalui kebiasaan ini, anak-anak diajarkan untuk mencintai diri dengan konsumsi makanan sehat dan bergizi sekaligus menjaga kesehatan tubuh mereka.

5. Gemar Belajar

Kebiasaan gemar belajar akan melahirkan generasi dengan karakter pembelajar sepanjang hayat. Sebagai sebuah pembiasaan, gemar belajar akan mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Di masa depan, kebiasaan ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global.

6. Bermasyarakat

Membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar merupakan

salah satu tantangan dalam mendidik anak di masa kini. Akses teknologi yang mudah membuat anak-anak kerap enggan bersosialisasi. Padahal, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bermasyarakat seperti kegiatan sosial akan mengajarkan anak tentang nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Dengan aktif bermasyarakat, anak-anak belajar memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

7. Tidur Cepat

Tidur lebih awal, tentu akan membuat anak-anak menjadi lebih mudah untuk bangun di pagi hari. Tidak hanya itu, tidur lebih cepat atau lebih awal juga memiliki manfaat yang banyak bagi tubuh, utamanya untuk pemulihan setelah aktivitas yang padat pada siang harinya. Dengan tidur cepat atau lebih awal, anak akan memiliki waktu tidur yang baik, cenderung lebih segar, fokus, dan kreatif. Kebiasaan ini juga mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan tubuh akan pemulihan setelah aktivitas yang padat.

Ada manfaat yang bisa diharapkan dari gerakan tujuh kebiasaan itu. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan berada dilingkungan yang baik, biasanya termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik entah di bidang akademik maupun non akademik. Karakter-karakter yang terbangun bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan sekaligus kepemimpinan sejak dini. Anak-anak diajarkan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab dan.

4. Penanggung jawab Pendidikan Nilai dan Karakter

Dalam pelaksanaannya penerapan pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan sarana pendukung yang memadai, terutama lingkungan yang kondusif. Lickona menyebut ada beberapa pihak yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru, staf karyawan, para peserta didik, keluarga dan masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat itu tidak lepas dari 11 prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.

Kesebelas prinsip tersebut adalah (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas

sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa, (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun karakter, dan (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Penanaman nilai karakter kepada peserta didik akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan karyawan terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa sebagaimana yang dikutip Wiyani (2010: 81-82) bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penegar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.

Posisi strategis seseorang guru dituntut aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan sempurna di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dimanfaatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Kecuali dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter peserta didik di sekolah tidak dapat berjalan secara optimal tanpa keterlibatan aktif dari berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, terutama orang tua, keluarga, dan masyarakat. Ketiga elemen ini memainkan peran penting dalam membentuk dan menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Orang tua merupakan figur pertama dan utama dalam kehidupan anak yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Mereka dibutuhkan sebagai teladan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua. Dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, orang tua memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, kerja keras, dan rasa hormat. Melalui komunikasi yang terbuka dengan anak, orang tua dapat memahami dan mendiskusikan nilai-nilai yang diajarkan, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Juga sangat dibutuhkan orang tua mendukung kegiatan sekolah, menghadiri pertemuan orang tua dan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah menunjukkan komitmen orang tua terhadap pendidikan karakter anak.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar tentang nilai-nilai dasar, norma, dan etika. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di dalam keluarga dengan yang diajarkan di sekolah memperkuat pemahaman dan penerapan nilai tersebut oleh anak. Keluarga yang baik menjadi dukungan emosional yang membantu anak merasa aman dan percaya diri, yang penting untuk pengembangan karakter yang positif. Maka penting demi mendukung pengembangan karakter anak, diciptakan suasana rumah yang harmonis dan humanis.

Di luar sekolah dan keluarga, masyarakat juga sangat menentukan pembentukan karakter. Masyarakat turut menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari identitas individu, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa kebangsaan. Tokoh Masyarakat yang beretika dan berperilaku baik dapat menjadi panutan bagi anak-anak dalam meniru perilaku positif. Adanya kegiatan sosial dan seni di tengah masyarakat bisa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati. Demikian juga penyediaan fasilitas seperti taman, pusat kegiatan, dan program

pengembangan karakter di masyarakat mendukung pembelajaran karakter di luar sekolah.

Sebagai bagian dari masyarakat adalah media sosial. Bagi kalangan anak-anak, media sosial menjadi media yang tidak terpisahkan dari anak-anak. Pembiasaan yang baik dalam memanfaatkan media sosial dan memilih konten-konten yang positif bisa sangat berpengaruh baik bagi perkembangan anak-anak. Demikianlah pendidikan karakter peserta didik menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan peran aktif dari orang tua, keluarga, dan masyarakat. Dengan bekerja sama secara harmonis, ketiga elemen ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan positif pada peserta didik. Kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak hanya memperkaya proses pendidikan karakter tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Urgensi Topik Pendidikan Nilai dan Karakter Bagi Perkembangan Anak

Sekarang ini kita berhadapan dengan generasi Z sampai Generasi Alpha (2013-2025) dan sebentar lagi sudah masuk Generasi Beta (mulai sekitar 2025) dalam dunia pendidikan dasar. Generasi-generasi tersebut memiliki karakter sendiri. Generasi Z adalah generasi yang lahir sekitar 1997-2012. Mereka sangat terampil dalam teknologi digital, media sosial, dan perangkat pintar sejak usia dini. Mereka mampu menangani banyak tugas sekaligus berkat paparan teknologi yang terus-menerus. Mereka sangat peduli terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan inklusivitas. Mereka suka mencari pendidikan yang relevan dan pengalaman kerja yang dapat memberikan keterampilan praktis.

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir sekitar tahun 2013-2025. Mereka tumbuh di era Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan realitas virtual (VR), menjadikan mereka sangat terbiasa dengan teknologi canggih sejak lahir. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan personalisasi melalui teknologi pendidikan. Mereka lebih terhubung secara global, memahami berbagai budaya dan perspektif sejak dini. Mereka lebih fokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan fisik, didorong oleh kesadaran yang meningkat di kalangan masyarakat.

Kita akan berhadapan dengan Generasi Beta, yang lahir mulai sekitar tahun 2025. Kemungkinan besar mereka akan hidup dalam dunia yang sangat terintegrasi dengan teknologi canggih seperti AI, robotik, dan bioteknologi. Mereka fokus pada kreativitas, pemecahan masalah kompleks, dan interaksi manusia-mesin serta pada keberlanjutan dan upaya pelestarian lingkungan mengingat tantangan global yang dihadapi.

Dalam dunia menghadapi generasi-generasi ini tidaklah mudah. Generasi Z banyak mengalami stres karena tuntutan prestasi dan mengalami kecemasan sosial terkait citra diri di media sosial dan interaksi sosial. Mereka mengalami semacam gangguan penggunaan media sosial yang berlebihan, cyberbullying yang mempengaruhi emosional. Mereka sangat kurang dalam interaksi tatap muka dan dalam menyampaikan pendapat secara langsung. Efisiensi dalam belajar menurun karena sering berganti-ganti aktivitas.

Generasi Alpha banyak dipengaruhi oleh media digital yang tidak terpisahkan dari hidup mereka. Mereka mengalami ketergantungan pada teknologi yang bisa membuat dampak negatif pada perkembangan kognitif dan fisik. Mereka juga kurang kesempatan untuk berinteraksi langsung. Sedangkan generasi Beta yang berhadapan dengan AI dan teknologi canggih akan sangat tergantung pada pemanfaatan fasilitas tersebut. Keamanan data dan privasi seringkali tidak terjaga baik.

Terhadap generasi-generasi itu sangat dibutuhkan pendidikan karakter yang bisa mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Dibutuhkan model-model pendidikan nilai dan karakter yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik mereka. Mereka perlu dibekali kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Pendidikan karakter menjadi suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

D. Prosedur Implementasi Topik Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pendidikan Anak

Dalam modul ini, mahasiswa dapat memulai pembelajaran tentang pendidikan nilai dan pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan tersebut bagi pengembangan peserta didik. Pendidikan nilai dan karakter ini bukan semata-mata bicara mengenai isi materi tetapi lebih mengenai suatu proses pembentukan diri. Ada banyak nilai dan karakter yang diharapkan berkembang dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pemahaman mengenai karakteristik peserta didik juga perlu dikenali baik dari sisi jenjang generasi maupun lingkup tinggal mereka. Pengenalan yang baik akan memudahkan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai dalam diri mereka.

Sekolah, Keluarga dan Masyarakat adalah tempat bagi peserta didik tinggal dan berinteraksi. Tempat-tempat itu perlu disiapkan agar kondusif bagi pertumbuhan nilai dan karakter peserta didik. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter. Maka upaya-upaya sekolah lewat para guru dan kurikulum perlu disiapkan bagi pengembangan pendidikan karakter dan nilai. Dalam keluarga, orang tua dan saudara perlu mengupayakan peran-peran yang menjadikan karakter anak-anak berkembang positif dan akhirnya masyarakat dan media sosial perlu diiringi dengan berbagai aktivitas, aturan dan batasan-batasan yang menjaga perkembangan karakter peserta didik. Pendampingan, keteladanan dan ruang-ruang pengembangan diri perlu terus diupayakan oleh para guru, orang tua dan para pemangku pemerintah dan pengelola platform media sosial.

Ujung dari semua proses pembelajaran ini adalah terbetuknya pribadi-pribadi hebat yang siap mengisi Indonesia Emas yang memiliki karakter unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Sangat diharapkan sekolah menjadi mitra keluarga dan pemerintah dalam upaya membangun kemajuan kehidupan dan kemajuan bangsa. Maka para guru perlu kreatif, inovatif dalam pendampingan dan pendidikan nilai dan karakter.

E. Kontekstualisasi Topik Pendidikan Nilai dan karakter Pendidikan Anak Dewasa Ini

Pendidikan nilai dan pendidikan karakter adalah pendidikan yang kontekstual, integral dan berwawasan global. Termasuk pendidikan kontekstual, pendidikan nilai

dan pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari subyek yang akan dididik. Konteks tempat, usia dan generasi bisa sangat menentukan model dan pendekatannya. Pendidikan karakter di lingkungan daerah yang berbeda secara sosial kultural bisa membutuhkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan keadaannya. Demikian juga perbedaan generasi juga akan menentukan pula perbedaan pendekatannya. Oleh karena itu dalam proses pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan pengenalan konteks ini agar apa yang disampaikan dan pendekatan yang dipilih sungguh sangat efektif dan berdaya transformatif.

Pendidikan nilai dan karakter juga mesti integral. Pendidikan ini tidak bisa berjalan efektif tanpa kerjasama dan sinergi dengan semua pihak yang berkepentingan dan menjadi lingkup medan hidup peserta didik. Sekolah, keluarga dan masyarakat adalah medan hidup peserta didik. Di lingkungan itulah mereka bertumbuh dan berinteraksi. Lingkungan yang baik akan menghasilkan interaksi yang baik pula dan memberi pertumbuhan yang positif. Maka kerjasama dan sinergi antar medan hidup itu sangat dibutuhkan. Agar apa yang baik dari pendidikan, bisa dikembangkan dalam keluarga dan masyarakat. Apa yang ada dalam keluarga dan masyarakat juga bisa direspon secara kritis analitis dalam proses pembelajaran. Di masing-masing medan hidup peserta didik itu, peran-peran orang tua, tokoh masyarakat dan para guru sangat mempengaruhi perkembangan nilai dan karakter anak.

Pada akhirnya seperti perumpamaan biji sesawi (Mat 13:31-32), apa yang semuanya dimulai dari hal kecil dan sederhana, akan menjadi besar dan bermanfaat ketidak mendapat perawatan yang baik. Demikian juga karakter peserta didik. Karakter mereka yang semula sederhana dan tidak nampak, tetapi ketika mendapat pendidikan yang baik dalam proses perkembangannya akhirnya bisa menjadi orang-orang yang memiliki karakter kuat dan nilai hidup yang baik di tengah tantangan dan perubahan zaman yang terjadi. Juga tidak ada benih yang berkembang subur bila tidak berada di tanah yang baik dan di hadapan pengelola yang merawat dengan penuh cinta.

F. Pembelajaran Bermakna topik Pendidikan Nilai dan Karakter dalam karya Pendidikan

Pendidikan nilai dan pendidikan karakter di sekolah sungguh menjadi pembelajaran bermakna. Pendidikan itu tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan keterampilan sosial yang kuat. Peserta didik bisa belajar mengenali dan memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati. Mereka bisa membuat keputusan-keputusan etis melalui studi kasus atau diskusi atas kehidupan mereka sendiri. Mereka akan terlatih untuk memiliki integritas diri. Mereka bisa bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, membangun integritas pribadi yang kuat.

Secara sosial emosional, peserta didik juga belajar untuk memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Melalui kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif, mereka bisa mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Mereka terlatih mengelola emosi sehingga mengurangi konflik, kecemasan, dan sekaligus meningkatkan kestabilan emosional.

Pendidikan nilai dan karakter ini juga membantu peserta didik belajar mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri, tanggung jawab terhadap waktu, tugas dan tindakan yang mereka lakukan. Mereka bisa terbantu juga memiliki pemiiran kritis dan analitis terhadap segala hal yang mereka temui dan mereka hadapi. Pada akhirnya mereka akan memiliki kebanggaan diri terhadap dirinya sendiri, termasuk terhadap bangsanya sendiri. Delapan belas karakter bisa bertumbuh secara seimbang dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain, lingkungan hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka memiliki relasi yang baik terhadap orang lain, termasuk yang berbeda status sosial dan berbeda keyakinan. Pendek kata hidup mereka bisa berkontribusi bagi masyarakat.

G. Kesimpulan

Pembelajaran pendidikan nilai dan karakter dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) diharapkan membantu para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk memahami pendidikan nilai dan karakter secara lebih mendalam. Pemahaman yang mendalam itu diharapkan pula tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuan tetapi juga membentuk mereka untuk memiliki integritas dan karakter yang unggul. Integrasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama dalam kurikulum PPG memastikan bahwa para guru dapat menjadi teladan yang efektif dalam pengembangan karakter siswa mereka.

Dengan pemahaman yang luas dan integritas diri yang baik, mereka memiliki kemampuan untuk membimbing secara efektif pengembangan karakter peserta didik. Mereka bisa memberi pemodelan perilaku positif bagi para peserta didiknya, memberi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga lebih siap terhadap tantangan dan tuntutan dari pendidikan nilai dan karakter. Mereka mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang berdampak langsung bagi peserta didik. Guru telah terlatih dan siap menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi, serta mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam konteks yang terus berubah.

Pendek kata, pendidikan nilai dan karakter ini tidak hanya memperkaya kompetensi profesional guru tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter holistik dan akhirnya bisa berkontribusi signifikan dalam di masa depannya.

Daftar Pustaka

- Agus Cremers, 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kemdikbud, 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suparno, P, 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal

- Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus, dalam *Insania, Journal Pendidikan Alternatif*, 2011
- Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa, Journal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 2, Tahun 2012
- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi", dalam *Journal Basicebu*, Nol 6, No. 3, Tahun 2022
- Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai karakter Bangsa Pada kegiatan Pembelajaran", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Journal.uny.ac.id, 2010
- Friska Fitria Sholkah, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", dalam *Childhood Education, Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 1, Januari 2020
- Luh Putu Swandewi Antari, "Implementasi Nilai-Nilai pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa", dalam *Widyadari*, Vol 21, No 2, Oktober 2020
- Rifki, Muchamad, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah", dalam *Journal Basicebu*, Nol 7, No. 1, Tahun 2023.
- Singgih Prastawa dkk, "Membaca Ulang Narasi Garam dan Terang (Mat 5:13-16) sebagai Gagasan Berperilaku Pemuda Kristen di Era Milenial", dalam *Banjarese, Journal of International Interdisiplinary Research*, Vol 2, NO 3 Maret 2024, hlm 174-179.
- Yayang Furi Furnamasari, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila Membangun Generasi Unggul Melalui Nilai-Nilai Kebangsaan" dalam *IMEIJ, Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5. No.2 Th 2024



DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MODUL BELAJAR MANDIRI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

TOPIK 8

MODERASI BERAGAMA

MATERI PROFESIONAL

TIM PENYUSUN MODUL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik:

Materi Profesional

Ditulis oleh:

1. Sugiyana, S.S., M.Hum
2. Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum
3. Timotius Tote Jelahu, S.Fil., M.Th
4. Thomas Aquino Purwono Nugroho Adhi, S.Pd

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.
Desain Cover : Sugiyana, S.S., M.Hum
Proofreader : Sugiyana, S.S., M.Hum
Layout : Sugiyana, S.S., M.Hum.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Profesional** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang memiliki kompetensi profesional yang unggul. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan, pendamping, dan inspirasi bagi peserta didik dalam perkembangan intelektual, spiritual, dan iman mereka. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, reflektif, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Modul ini dirancang untuk memperkaya pemahaman para guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun etika profesi sebagai seorang pendidik Katolik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan dan dalam menghadirkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, modul ini menekankan penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang inspiratif, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu membentuk karakter dan iman peserta didik secara lebih mendalam.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha

kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata **“Ad Maiorem Dei Gloriam”**, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri Bidang Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul profesional ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
B. Ruang Lingkup Materi	10
C. Proses Pembelajaran Materi	11
D. Penilaian	12
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	12
F. Organisasi Waktu	13
TOPIK 1: MANUSIA SEBAGAI Ciptaan Allah dan Citra Allah	14
A. Definisi	14
B. Teori	15
C. Urgensi	22
D. Prosedur Implementasi	23
E. Kontekstualisasi	24
F. Pembelajaran Bermakna	25
G. Kesimpulan	27
H. Daftar Pustaka	28
TOPIK 2: MANUSIA BERKEMBANG DALAM POTENSI DAN SUARA	
HATI	29
A. Definisi	29
B. Teori	29
C. Urgensi	44
D. Prosedur Implementasi	45
E. Kontekstualisasi	47
F. Pembelajaran Bermakna	48
G. Kesimpulan	50
H. Daftar Pustaka	51

TOPIK 3: HIDUP DAN KARYA YESUS KRISTUS	52
A. Definisi	52
B. Teori	54
C. Urgensi	64
D. Prosedur Implementasi	65
E. Kontekstualisasi	66
F. Pembelajaran Bermakna	67
G. Kesimpulan	68
H. Daftar Pustaka	68
 TOPIK 4: SENGSARA, WAFAT, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS	 70
A. Definisi	70
B. Teori	71
C. Urgensi	79
D. Prosedur Implementasi	80
E. Kontekstualisasi	81
F. Pembelajaran Bermakna	82
G. Kesimpulan	83
H. Daftar Pustaka	83
 TOPIK 5: IDENTITAS GEREJA	 85
A. Definisi	85
B. Teori	85
C. Urgensi	94
D. Prosedur Implementasi	95
E. Kontekstualisasi	95
F. Pembelajaran Bermakna	96
G. Kesimpulan	97
H. Daftar Pustaka	97
 TOPIK 6: KEPEMIMPINAN DAN TUGAS GEREJA	 99
A. Definisi	99
B. Teori	100
C. Urgensi	118
D. Prosedur Implementasi	119
E. Kontekstualisasi	120
F. Pembelajaran Bermakna	122
G. Kesimpulan	123
H. Daftar Pustaka	123

TOPIK 7: PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	125
A. Definisi	125
B. Teori	126
C. Urgensi	142
D. Prosedur Implementasi	144
E. Kontekstualisasi	144
F. Pembelajaran Bermakna	146
G. Kesimpulan	147
H. Daftar Pustaka	147
 TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA	 149
A. Definisi	149
B. Teori	150
C. Urgensi	157
D. Prosedur Implementasi	158
E. Kontekstualisasi	159
F. Pembelajaran Bermakna	161
G. Kesimpulan	161
 LAMPIRAN	
A. Tugas Mandiri	
B. Soal Pretest	
C. Soal Test Akhir Modul	

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul Belajar Mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Materi Profesional yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Materi Sakramen-Sakramen

alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Hidup dan Karya Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran Materi Identitas Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran Moderasi Beragama yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran

	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Identitas Gereja

	menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Moderasi Beragama
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Moderasi Beragama
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan , akomodatif, adaptif, dan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam

progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.		bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal Materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran Materi Hidup dan Karya Yesus Kristus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi Identitas Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	
	5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik	5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Moderasi Beragama
	5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
	5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Manusia Berkembang Potensi dan Suara Hati berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Identitas Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra

tahap pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.		Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus Kristus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus.

Capaian Kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul secara mandiri.

Secara khusus melalui pembelajaran mandiri Materi Profesional Pendidikan Agama Katolik, para guru memiliki kemampuan profesional terkait Pendidikan Agama Katolik. Para guru memahami keluasan dan kedalaman Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang akan diajarkannya kepada peserta didik mereka, mampu menjawab permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi

dan akhirnya mampu meneguhkan kesetiaan iman peserta didik di tengah tantangan dan perkembangan zaman.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Profesional Pendidikan Agama Katolik pada bahan belajar mandiri ini disusun menjadi dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah Pembelajaran mandiri. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran, terdiri 8 topik. Disetiap topiknya terdiri dari enam bagian, yaitu definisi, teori/konsep, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi, kesimpulan, daftar pustaka dan tugas mandiri. Berikut adalah topik-topik Materi Profesional

1. Topik 1 : Manusia sebagai Ciptaan Allah dan Citra Allah
2. Topik 2 : Manusia Berkembang dalam Potensi dan Suara Hati
3. Topik 3 : Hidup dan Karya Yesus Kristus
4. Topik 4 : Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Kristus
5. Topik 5 : Identitas Gereja
6. Topik 6 : Kepemimpinan dan Tugas Gereja
7. Topik 7 : Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter
8. Topik 8 : Moderasi Beragama

Topik-topik di atas disusun berurutan berdasarkan elemen-elemen kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yang meliputi Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, Masyarakat. Materi itu. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran Modul belajar mandiri materi profesional ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System* (LMS).

Di akhir topik ada daftar pustaka yang diharapkan bisa digunakan untuk memperkaya materi yang sedang dipelajari. Untuk membantu tingkap penguasaan

materi, para mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas mandiri yaitu membuat resume di setiap topiknya, sebelum pada akhirnya mereka harus membuat Refleksi dan Test Akhir Modul.

C. Proses Pembelajaran Materi

Proses pembelajaran Materi Profesional PAK sama seperti juga pembelajaran untuk materi lainnya, yaitu belajar secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah disediakan di LMS. Mahasiswa mempelajari materi Profesional PAK secara mandiri, tanpa pendampingan para dosen. Walaupun demikian pembelajarannya tetap berorientasi pada mutu, integritas dan kejujuran. Berorientasi pada mutu artinya dalam proses pembelajaran para mahasiswa memiliki inisiatif, prakarsa, motivasi untuk berkembang dan menjadi profesional. Mahasiswa belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai materi dan mampu memecahkan persoalan-persoalan sesuai dengan materinya. Integritas dan kejujuran menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, jangan sampai saling menyalin pekerjaan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran modul profesional ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa memulai pembelajarannya dengan membuka LMS dengan akun masing-masing, dilanjutkan mengerjakan Pretest dari laman yang telah disediakan.
2. Mahasiswa mulai masuk pada bagian pendalaman topik dari modul belajar mandiri yang telah disiapkan dalam LMS. Mahasiswa dipersilahkan untuk mempelajari dari awal, tidak loncat-loncat, agar bisa memahami secara keseluruhan. Dimulai dari topik 1 sampai pada akhirnya topik 8. Di setiap topiknya ada sub-sub pokok bahasan yang didalami meliputi definisi, teori, urgensi, prosedur implementasi, kontekstualisasi, rekognisi (pembelajaran bermakna) dan kesimpulan.

Melalui langkah-langkah ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami materi pada modul tetapi juga memahami makna pembelajaran itu untuk dirinya dan untuk peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diajarkan bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan keagamaan. Mereka bisa semakin mengimani

Yesus dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam hidup sehari-hari.

3. Setelah mempelajari keseluruhan, mahasiswa akan mengerjakan tugas mandiri. Tugas ini diberikan untuk memperdalam dan mengembangkan materi yang dipelajari sekaligus juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang bermakna pada setiap topiknya. Upayakan dalam setiap mengerjakan tugasnya, mahasiswa memegang prinsip integritas, profesionalitas dan rasionalitas. Tugas-tugas itu diupload dalam bentuk pdf pada LMS yang telah disediakan. Tugas-tugas ini memiliki bobot nilai yang akan menentukan hasil akhir penilaian pada akhir pembelajaran modul.
4. Setelah mengerjakan tugas mandiri para mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul untuk melihat kemampuan pemahaman terhadap Modul Profesional yang dipelajarinya. Bila hasil test akhir modul, tidak mencapai ketuntasan, maka mahasiswa dinyatakan tidak memenuhi ketentuan untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan remedial sampai dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melanjutkan pembelajaran.

D. Penilaian

Kelulusan pembelajaran mandiri modul profesional PAK ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih

baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi profesional melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran modul. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi profesional ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu

Pembelajaran Modul Materi Profesional disediakan waktu 10 hari. Mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik agar proses belajar menjadi efektif. Pada Hari pertama, mahasiswa mengerjakan Pretest dilanjutkan mempelajari secara mandiri topik-topik yang disediakan sampai hari ke 8, sekaligus dengan mengerjakan tugas mandiri. Pada hari kesembilan, mahasiswa akan mengerjakan test akhir modul dan membuat refleksi dan tindak lanjut. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

TOPIK 8

MODERASI BERAGAMA

A. Definisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai "pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman". Kekerasan berarti "perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain" dan "paksaan". Sedangkan keekstreman dipahami sebagai "hal yang keterlaluan" dan "kefanatikan". Sementara kata moderat dalam KBBI berarti "berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah; memandang/memahami secara pas" dan "mau mempertimbangkan pandangan pihak lain". Jika manusia Indonesia dapat menguasai sikap moderat ini, pasti Indonesia akan menjadi negara yang dewasa, kuat, dan maju, seperti visi 2045.

Dalam bahasa Latin, "moderat" berarti "sedang". Makna "sedang" yang dipakai di sini berarti "tidak lebih dan tidak kurang", kata lain yang mungkin berpadanan dengan itu adalah "pas" atau "proporsional". Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" memuat arti "sikap sederhana", "sifat sedang", dan "sikap tidak berlebih-lebihan". Dapat pula ditambahkan makna lain seperti, "rata-rata" dan "tidak berpihak". Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai "penguasaan/pengendalian diri sehingga dapat menyeimbangkan iman dan tindakan.

Bahasa Arab memiliki kata "*wasath*", "*wasathiyah*" (pilihan terbaik), "*wasith*" (orang yang melakukan wasathiyah/pilihan terbaik). Ketiga kata itu punya makna yang mirip dengan kata "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*tawazun*" (berimbang). Bahasa Indonesia menyerap kosakata itu. Maka, kita mengenal kata "wasit" yang punya arti penengah, perantara, penentu, pemimpin, pemisah, pelera, pendamai, segala yang baik sesuai dengan obyeknya. Dengan pengayaan dari istilah Arab ini, moderasi dapat dipahami sebagai "memilih yang terbaik, menengahi, menjembatani, memisahkan diri dari yang ekstrem".

Agama Islam memperkenalkan istilah "*wasathiyah*" yang dapat dipahami sebagai menjadi jembatan (berada di tengah-tengah) untuk mencapai pilihan-pilihan yang terbaik dan berkeadilan. Maka, jika orang Islam melakukan "*wasathiyah*", mereka didorong untuk bersikap seperti wasit yang bertanggung

jawab memimpin jalannya pertandingan/permainan agar berlangsung sesuai peraturan hingga selesai. "*Wasathiyah*" memuat makna bahwa yang baik ada di antara dua kutub ekstrem. Alhasil, seseorang yang bersikap tidak ekstrem, pada dasarnya ia sedang mempraktikkan "*wasathiyah*". Orang-orang semacam ini disebut pribadi-pribadi yang adil. Merekalah yang dapat berkontribusi besar pada terciptanya masyarakat yang adil. Dalam Islam, orang-orang yang dapat bersikap adil adalah orang-orang pilihan (*khiyar*). Merekalah orang-orang (dan kelompok mereka) yang pantas disebut saksi (*syahidan*) dalam Islam.

Dengan memahami asal katanya, moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan sikap ke dalam dan keluar dalam hidup beragama. Setiap orang beragama diharapkan memiliki kualitas keimannya yang membuat dia setia dan cinta pada agamanya. Namun di sisi lain juga sikap hormat kepada penganut agama lain. Kedalaman iman dan sikap terbuka saling menghargai, bekerjasama, berdialog dan hidup bertetangga dengan baik merupakan sikap yang saling melengkapi. Ia memiliki inklusivitas dalam kehidupan bersama dengan orang yang berkecenderungan agama. Dengan demikian kehidupan beragama justru melahirkan kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai. Bukan malah sebaliknya, semakin terkotak-kotak atau tersekat antar pribadi hanya karena perbedaan agama.

B. Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah proses memahami, merefleksikan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara adil dan seimbang. Melalui moderasi beragama diharapkan setiap umat beragama dapat terhindar dari sikap ekstrem atau berlebihan dalam mengimplementasikannya. Memang tidaklah mudah hidup bersama di negara yang plural dan multikultural. Perbedaan pendapat, gesekan, konflik dan akhirnya kekerasan bisa terjadi. Hal ini kerap kita saksikan dalam kehidupan bersama.

Di lingkungan pendidikan pun, sikap ekstrem dalam beragama kerap kita temui. Antar mahasiswa di perguruan tinggi, antar pelajar di tingkat sekolah menengah sering memiliki pandangan dan sikap yang ekstrem. Memandang kurang baik dan memperlakukan kurang sopan kerap kali terjadi. Tidak sedikit yang mengambil jarak dan tidak mendukung ketika yang berbeda agama dan suku

tinggal bersama-sama atau mendapat jabatan yang lebih tinggi daripadanya.

Moderasi beragama diharapkan memberi jalan yang penuh harapan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai, saling menerima dan memahami, saling berjumpa dan kerjasama. Keberagaman adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak di Indonesia, namun harus disikapi dengan arif dan bijak. Sejak awal para pendiri bangsa telah mewariskan suatu kesepakatan bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalamnya ada keberagaman agama, budaya, etnis dan bahasa. Inilah jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan kearifan lokal serta dipadukan dengan keberagaman agama. Melalui moderasi beragama, jati diri bangsa Indonesia diharapkan terawat. Modal sosial berupa musyawarah dan gotong royong menjadi bekal yang sangat istimewa mewujudkan moderasi beragama demi terciptanya kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, rukun dan terus maju.

Prinsip Dasar Moderasi Beragama adalah adil dan berimbang. Dalam KBBI, "adil" (kata benda) berarti orang yang disukai karena konsisten dalam keputusan dan perkataan, orang yang memutuskan dengan setara, dan orang yang baik perangnya. Kata yang kedua adalah "imbang" yang berarti setimbang, sebanding, sama (berat, derajat, ukuran). Orang yang seimbang memiliki prinsip dan ketetapan dalam dirinya seraya tegas memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan kesamaan. Bagi Mohammad Hashim Kamali, konsep moderasi dalam pengertian wasathiyah mendorong para penganut agama (Islam) untuk selalu mencari titik temu dalam perjumpaan mereka dengan orang-orang yang berbeda.

Sikap adil dan berimbang membutuhkan dukungan dari tiga karakter utama manusia yaitu kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Berbekal tiga keutamaan itu, para penganut agama akan terus belajar untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang agama mereka sendiri (kebijaksanaan), mampu menempatkan pengetahuan mereka tersebut dalam konteks zaman dan lokalitas masa sekarang (ketulusan), dan semakin membuka diri terhadap beragam perjumpaan antarumat beragama atau antaragama yang semakin beragam (keberanian). Pengetahuan yang mendalam dan kontekstual tersebut perlu diterapkan dalam memahami dan mempraktikkan Kitab Suci, liturgi, dan moral. Dengan demikian, kita membutuhkan usaha lebih pada on going formation kepada semua umat beragama di tiap kelompok usia. Pemahaman hidup beragama yang

berkembang dalam diri para pemeluk agama akan mendorong mereka untuk mencintai perjumpaan dengan beragam orang yang beragama berbeda darinya.

Gereja Katolik memiliki gagasan moderasi beragama yang sudah tersirat dalam Kitab Suci, Konsili Vatikan II dan beberapa dokumen kepausan. Gereja menghormati hidup dan pribadi manusia karena mereka adalah puncak karya penciptaan (Kej. 1:26), gambar dan citra Allah (Kej. 1:27; 9:6), dan diangkat oleh inkarnasi Yesus (Kol. 1:15). Hak hidup adalah hak yang paling dasar. Maka, Gereja berusaha membela, melindungi, dan melestarikan hidup manusia. Tiap orang itu bernilai, unik, dan tak tergantikan. Martabat mereka melekat sejak manusia ada. Tiap orang memiliki tujuan dan finalitas masing-masing yang tidak boleh diperalat oleh orang lain. Hidup manusia itu suci sehingga perlu dihormati. Mereka dipanggil menjadi wakil Tuhan dan administrator atas hidupnya secara kreatif (menggunakan ilmu pengetahuan yang bernurani akan membuat kehidupan lestari) dan bertanggung jawab (manusia tidak dapat lepas dari lingkungan hidupnya).

Dalam menjalankan panggilannya tersebut, manusia saling bekerja sama. Mereka yang berbeda-beda, kini mengemban tugas yang sama demi kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Perbedaan antarpribadi, perbedaan kelompok, perbedaan budaya, dll itu perlu dihadapi dan dikelola dengan tepat. Pada saat perbedaan-perbedaan ini tuntas dikenali dan disikapi, barulah semua manusia dapat bergerak serempak untuk bersama-sama menjadi wakil Tuhan di dunia untuk mengelola segala ciptaan. Tetapi sebelum hal itu terjadi, maka panggilan menjadi wakil-Nya akan selalu dihambat oleh pertikaian antarpribadi atau kelompok yang masih mempersoalkan perbedaan-perbedaan luaran yang jelas tidak dapat dihilangkan.

Kesadaran di atas mendorong orang Katolik untuk mengatasi perbedaan dan menemukan titik temu yang diperluas. Salah satu contoh perjumpaan untuk memperluas titik temu adalah pertemuan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, tanggal 4 Februari 2019. Hasil pertemuan bilateral itu ditulis dalam Dokumen Abu Dhabi; "Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama". Menurut dokumen tersebut, musuh bersama yang perlu dihadapi oleh para pemeluk agama adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), dan rasa benci (*hateful attitudes*) antara sesama manusia sambil mengatasnamakan agama.

Pernyataan tersebut menghembuskan angin sejuk perdamaian. Dua institusi besar dunia, baik Gereja Katolik maupun Islam, mempunyai tekad saling membangun persaudaraan bersama di tengah kerawanan yang terjadi. Dialog, kerja sama, dan seruan perdamaian menjadi butir-butir berharga dalam dokumen Abu Dabhi yang hendak dihidupi bersama.

Jauh sebelumnya Konsili Vatikan II tahun 1965 sudah mencetuskan usaha-usaha untuk membangun dialog dan kerjasama antar umat beragama terutama melalui Dokumen *Nostra Aetate*. Artikel nomor 2 dari dokumen tersebut menyatakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”.

Sikap Gereja Katolik tersebut mengungkapkan bahwa Gereja memberikan penghormatan yang tulus kepada keberagaman agama. Gereja bersikap toleran, mau bekerjasama, dan tidak jatuh pada pembenaran diri yang dapat menimbulkan sikap ekstrem dalam relasinya dengan agama-agama lainnya. Gereja mengajarkan bahwasannya dalam dialog, semua orang diundang untuk memperdalam iman. Perjumpaan antarumat beragama, dengan demikian, membangunkan orang dari "kelesuan rutin" supaya menemukan arah yang sejati untuk iman mereka.

Fratelli Tutti (Saudara Sekalian) adalah dokumen berikutnya dari Paus Fransiskus yang juga relevan dengan moderasi beragama. Paus kembali menyadari adanya krisis kemanusiaan dan kepedulian. Oleh karena itu dunia membutuhkan kebersamaan, persaudaraan, dan saling membantu (art. 7, 8). Secara lebih khusus, Paus menyoroti bahwa hidup persaudaraan tercipta oleh budaya kasih. Kasih itu selalu ditandai dengan kemurahan hati, keterbukaan, tindakan konkrit, dan persahabatan sosial yang membangun persaudaraan (art. 92-95). Demikianlah, Gereja terus-menerus mengupayakan adanya jembatan yang kuat untuk menghubungkan antaragama sehingga memperkuat persaudaraan nasional. Langkah yang terus diupayakan adalah dialog untuk pemulihan dan pengembangan hubungan antaragama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat, tidak pernah statis. Sikap moderat padadasarnya juga merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak dan selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan di kirinya. Oleh karena itu untuk mengukur moderasi beragama perlu adanya indikator-indikator.

Ada empat indikator yang dirumuskan dalam Buku Kajian Konseptual Moderasi Beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekeasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini bisa digunakan untuk mengenali tingkat kesadaran akan moderasi beragama di Indonesia.

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktek beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait penerimaan ideologi Pancasila. Tidak ada pertentangan antara mengamalkan ajaran agama dengan kewajiban seseorang sebagai warga negara. Dengan mengamalkan ajaran agama, mestinya meningkatkan pula kesetiaan dan komitmen pada bangsanya.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat meskipun kadangn berbeda dengan apa yang kita yakini. Ia bersikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lemah lembut dalam menerima perbedaan. Ia juga bersikap hormat, berpikiran positif dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Dalam konteks kebangsaan, toleransi menjadi fondasi penting demokrasi. Kematangan demokrasi bisa diukur dari sejauh mana toleransi bangsa itu, sejauh mana orang berani menahan diri dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan dalam konteks keagamaan, perlu dikembangkan toleransi antar agama dan toleransi intra agama. Toleransi antar agama untuk mengembangkan dialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah dan interaksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agamadiarahkan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Indikator moderasi beragama lainnya adalah anti kekerasan. Diakui bahwa dalam kehidupan bersama masih ada radikalisme yang cenderung menggunakan

tindak kekerasan, seperti terorisme. Radikalisme ini muncul salah satunya karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami oleh seseorang atau kelompok, baik ketidakadilan ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dengan moderasi beragama diharapkan praktek-praktek radikalisme dan kekerasan bisa ditekan dan dikembangkan dialog untuk kedamaian bersama sambil mengatasi sumber persoalan yang menjadi penyebabnya.

Akomodasi terhadap budaya lokal juga menjadi indikator moderasi beragama. Dalam moderasi beragama, dikembangkan kesediaan untuk menerima praktek amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keagamaan dibuat tidak kaku yang ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktek dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan kebenaran normatif.

3. Moderasi Beragama di Era Digital

Kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan zaman, yang ditandai dengan disrupsi digital. Disrupsi berarti hal tercerabut dari akarnya. Disrupsi ini terhubung langsung dengan perkembangan teknologi informasi yang melahirkan perubahan radikal yang cepat dan mengakibatkan dampak-dampak besar dalam kehidupan. Internet menjadi unsur penting dari munculnya era disruptif dewasa ini.

Dari sebuah survey nasional PPIM UIN Jakarta tahun 2017, ditemukan bahwa internet turut berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Generasi milenial ini mengandalkan internet untuk sumber belajar agama. Padahal internet bagaikan pasar besar, siapa saja bisa menuliskan informasi yang bisa dipublikasikan dan dikonsumsi masyarakat luas. Sajian informasi yang dibuat menarik bisa menjadi referensi banyak kaum milenial. Mereka lebih menyukai judul berita yang provokatif dan mempercayai kontennya sebagai sumber kebenaran, tanpa verifikasi terlebih dahulu. Padahal tidak semua konten memiliki kebenaran, banyak berita hoaks, yang sengaja dibuat untuk mengecoh dan menipu orang lain. Tidak sedikit berita itu yang tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga membahayakan orang lain dan membahayakan bangsa. Banyak berita mereduksi nilai mulia agama yang kemudian berdampak destruktif.

Demikianlah era digital telah membuat perilaku baru masyarakat. Teknologi

digital telah membuat tempat belajar berganti. Kalau dulu belajar agama pada tokoh agama, sekarang pada internet. Umat digital cenderung menemukan kebenaran tunggal tanpa penjelasan dan pengayaan. Konten-konten keagamaan yang radikal dan ekstrem menjadi mudah mereka konsumsi tanpa ada konsultasi dengan otoritas-otoritas keagamaan tradisional. Akibatnya sebagian kaum milenial cenderung menjadi kelompok yang radikal. Maka di era ini muncul istilah Muslim tanpa Masjid atau katolik tanpa Gereja, artinya membangun kehidupan beragama tetapi tanpa melibatkan otoritas keagamaan.

Menghadapi umat digital ini dengan karakteristiknya ini, moderasi beragama menjadi penting untuk dijadikan garapan di era digital. Tokoh agama perlu mengembangkan program-program untuk menerjemahkan materi atau muatan substantif menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami generasi milenial tanpa kehilangan bobotnya. Harapannya dengan sumber-sumber yang berasal dari tokoh agama itu, orang tidak kebablasan menafsir isi kitab suci, yang justru menyimpang dari maksud semula dan kemudian rentan menimbulkan konflik yang mengoyak keharmonisan hidup bersama.

Di era ini perlu juga adanya langkah-langkah konkret untuk mewujudkan gerakan literasi keagamaan dikalangan milenial agar mereka melek agama yang mengarah pada penguatan keberagaman yang moderat. Agama dikembangkan untuk menjalankan perannya sebagai panduan spirital dan moral, bukan hanya aspek ritual dan formal.

C. Urgensi Topik Moderasi Beragama bagi Umat dan tokoh Umat

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Dapat dibayangkan betapa banyaknya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Potensi keberagaman di Indonesia akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa, akan tetapi jika tidak dimaknai dengan baik dan benar, justru akan menimbulkan dampak negatif yang berakibat pada konflik dan perpecahan (Yerry Wirawan, 2020).

Konflik antar agama masih sering terjadi di Indonesia, hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena kurang memahami dengan baik dan benar konsep ajaran agama yang dianutnya. Akibatnya orang lalu memiliki sikap radikal. Mereka

memaksakan kehendak terhadap keyakinannya sehingga berdampak merendahkan agama yang dianut orang lain (Agus Purnomo, 2009). Ada diberbagai tempat pernah terjadi konflik-konflik agama menjadi keprihatinan nasional, seperti di Poso, Bogor dan konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur. Di tempat-tempat tersebut bahkan sampai ada upaya saling serang, saling membunuh dan bahkan pembakaran tempat-tempat ibadah (Firmanus M Yunus: 2018, 14- 15). Di tempat-tempat lain seringkali karena masalah sederhana atau masalah politik mudah memicu konflik antar agama dan membawa ketidaknyamanan dalam hidup bersama.

Moderasi beragama menjadi urgen di Indonesia. Moderasi ini sebagai upaya untuk mengelola keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan moderasi beragama diharapkan membuahkan sikap toleransi dan anti kekerasan. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kebersamaan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Semangat moderasi beragama harus selalu ditumbuhkan di tengah situasi zaman sekarang. Masing-masing pemeluk agama saling mengedepankan sikap adil dan seimbang, mencari titik temu dalam dua kutub beragama yang berbeda.

Dalam hal ini negara perlu hadir dan menginisiasi upaya-upaya mewujudkan moderasi beragama demi mendukung terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Negara tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga disertai penegakan hukum dan mediasi setiap kali terjadi pelanggaran yang memicu sikap intoleransi. Negara bersama tokoh agama terus mengupayakan agar masing-masing pribadi mampu menjadikan agama yang dianutnya sebagai landasan iman, spiritual, moral dan etika yang baik dan benar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Topik moderasi beragama ini bagi guru, khususnya guru pendidikan agama katolik dan budi pekerti menjadi topik yang relevan untuk didalami dan dilatihkan pada peserta didik yang heterogen agama dan keyakinannya. Moderasi beragama dikombinasikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu dibuat kreatif dan inovatif, agar peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga memiliki pengalaman yang membuka sikap untuk saling menghargai, menghormati dan bekerjasama

dengan mereka yang berbeda keyakinannya. Mereka diajak mengenal Kitab Sucinya, mengunjungi tempat ibadatnya dan bergaul dekat dengan yang berbeda keyakinan. Dihadapan anak-anak jangan menonjolkan perbedaannya tetapi justru kerinduannya untuk hidup bersama dengan rukun dan damai.

Di tengah masyarakat, guru agama perlu memberi kesaksian baik terkait dengan moderasi beragama dengan menginisiasi pertemuan dan kerjasama, berdiskusi untuk mengupayakan menjadi kampung moderasi, agar kampungnya bisa menginspirasi kampung-kampung lain untuk melakukan hal yang sama.

D. Prosedur Implementasi Topik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam proses pembelajaran topik Moderasi Beragama, mahasiswa mempelajari berbagai istilah moderasi beragama untuk mengetahui batasan-batasan pengertian moderasi. Pemahaman awal ini penting untuk menyatukan konsep berpikir yang sama. Setelah itu mahasiswa memahami konsep moderasi beragama dari berbagai teori atau pandangan agama. Pada prinsipnya semua teori dan pandangan agama memiliki kesamaan konsep dan langkah-langkah mewujudkannya. Ada indikator-indikator yang telah ditetapkan sebagai penanda terwujudnya moderasi beragama di Indonesia.

Dengan memahami konsep dan pandangan yang ada terkait moderasi beragama, mahasiswa mencoba melihat dalam realitas hidup di lingkungan sekitarnya atau dari berbagai berita yang ada. Tidak selalu mudah mengupayakan moderasi beragama di tingkat akar rumput. Sekalipun pemerintah sudah mengupayakan, para pejabat sering menjadikan moderasi sebagai tema pembicaraan dan dalam acara-acara pemerintahan mengundang tokoh lintas agama, namun di akar rumput belum seindah harapannya dalam mengimplementasikan. Sangat baik kalau dalam proses belajar juga diupayakan diskusi untuk membahas topik-topik hangat yang muncul dan mencoba mencari langkah-langkah solutif yang bisa diupayakan.

Media sosial perlu dimanfaatkan untuk mengupayakan terwujudnya moderasi beragama. Jangan sampai media sosial justru dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain yang memperkeruh kehidupan bersama masyarakat Indonesia. Jangan sampai pandangan-pandangan dari luar yang radikal mempengaruhi banyak masyarakat, terutama orang muda di Indonesia. Masalah perang di negara-negara lain sering

dikaitkan dengan agama, sehingga mempengaruhi sikap terhadap agama lain di wilayah Indonesia sendiri. Oleh karena itu moderasi beragama perlu ditempuh juga lewat berbagai media sosial yang ada.

E. Kontekstualisasi Topik Moderasi Beragama dalam Masyarakat Majemuk

Moderasi beragama merupakan upaya membangun keseimbangan bersikap dalam beragama dan sekaligus membangun kehidupan bersama yang lebih damai di tengah keberagaman yang ada. Moderasi beragama menjadi pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan. Di satu sisi orang diharapkan memiliki kemendalaman dan militansi dalam agamanya sendiri. Namun di sisi lain, mereka juga harus menghargai agama dan keyakinan orang lain. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, sambil menolak ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan.

Kita akui bahwa kita masih menghadapi keprihatinan dalam implementasi moderasi beragama. Maka bicara mengenai moderasi beragama selalu relevan sampai sekarang ini. Kita punya banyak kepentingan dengan moderasi beragama. Moderasi beragama membantu menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis dengan menghargai perbedaan dan mendorong dialog antar agama. Moderasi beragama akan mencegah dan mengurangi ekstremisme dan radikalisme dalam beragama sehingga berkurang pula konflik dan kekerasan yang diakibatkan oleh agama. Moderasi beragama juga memperkuat identitas nasional kita melalui implementasi nilai-nilai bersama dan toleransi yang bisa memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan. Moderasi beragama sungguh bisa menciptakan masyarakat yang inklusif, terbuka dan bersaudara dengan yang berbeda.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan peserta didik terhadap kehidupan beragama di dalam masyarakat plural. Berbagai upaya bisa diusahakan untuk menanamkan semangat moderat di lingkungan sekolah. Dibuat kurikulum inklusif yang menyajikan materi agama dengan pendekatan yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama. Diberi tambahan pembelajaran multikultural dengan mengintegrasikan pembelajaran tentang berbagai agama dan budaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Di luar pelajaran kurikuler, ditambahkan kegiatan

ekstrakurikuler untuk mengembangkan dialog antar siswa yang berbeda keyakinan untuk membahas nilai-nilai bersama. Diadakan kegiatan atau proyek yang melibatkan siswa dari berbagai agama bekerja sama dalam kegiatan sosial, memperkuat rasa kebersamaan. Ditekankan pula di lingkungan sekolah budaya ramah dan inklusif untuk memastikan semua peserta didik merasa aman dan dihargai. Bila memungkinkan disediakan tempat ibadah yang memadai menurut agamanya masing-masing.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung dan memperkuat moderasi beragama, membantu peserta didik mengembangkan sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

F. Pembelajaran Bermakna dari Topik Moderasi Beragama dalam Karya Pendidikan

Moderasi beragama bukan sekedar pelajaran yang memberikan pemahaman tentang moderasi, tetapi sebagai suatu pendekatan yang menggerakkan orang untuk memahami maknanya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Moderasi beragama dapat menjadi suatu refleksi penyadaran diri untuk melihat sampai tingkat mana semangat moderasi dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan belajar moderasi beragama kita disadarkan bahwa kita hidup dalam keragaman agama, suku dan berbagai latar belakang. Banyak perbedaan kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Tuhan menciptakan perbedaan itu bukan untuk saling mematikan dan menguasai, tetapi untuk saling menghargai dan hidup bersama. Kerap kali Yesus mengajak kita untuk saling mengasihi dan menerima orang dalam perbedaan yang ada. Dimanapun kasih itu menyatukan hati dan menciptakan hidup bersama yang indah. Perbedaan tidak menjadi persoalan ketika kasih itu dialami bersama-sama.

Dengan belajar moderasi beragama kita semakin memiliki pemahaman yang tepat terkait pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bersama. Pemahaman ini akan meningkatkan kemauan dan kesadaran multikultural untuk mengembangkan dialog antar umat beragama, menjaga keseimbangan nilai religius dan nilai sosial dan mencegah konflik berbasis agama yang akhirnya akan

berkontribusi bagi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

G. Kesimpulan

Kita patut mengapresiasi pemerintah yang memiliki program Moderasi Beragama dan harapan implementasinya di lingkungan sekolah. Pembelajaran moderasi beragama ini memainkan peran penting dalam membentuk individu yang toleran, kritis terhadap ekstremisme, dan mampu berkontribusi pada perdamaian serta kerukunan bersama. Moderasi beragama tidak hanya memperkaya pemahaman individu terhadap keberagaman, tetapi juga memperkuat kesadaran personal dan sosial untuk mengupayakan pembangunan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam konteks pemerintahan, pembelajaran ini juga berkontribusi pada penguatan prinsip demokrasi, hak asasi manusia, serta pengembangan etika dan karakter pribadi yang baik. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pijakan berharga dalam mencegah konflik berbasis agama dan meningkatkan kesadaran multikultural di era globalisasi.

Sangat tepat bila di lingkungan sekolah, para guru terus mengupayakan implementasi moderasi beragama, melalui berbagai cara. Sekolah memasukkan materi moderasi beragama dalam kurikulum formal sekolah, baik di mata pelajaran umum maupun dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Diadakan program pelatihan dan pengembangan para guru agar bisa mengupayakan pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi dialog antar agama di kelas. Sangat baik pula bila dibentuk kelompok diskusi yang belajar tentang moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman, kerjasama dengan lembaga-lembaga agama untuk belajar interaktif dan memberi penghargaan atau apresiasi guru atau peserta didik yang menunjukkan komitmennya terhadap moderasi beragama. Tidak boleh dilupakan, evaluasi dan monitoring perlu diselenggarakan untuk meningkatkan upaya moderasi beragama yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Dokpen KWI, 2019. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*, Jakarta.
- Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- LAI dan KWI, 2015. *Kitab Suci*, Jakarta: LAI.

- Paus Fransiskus, 2021. *Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Fratelli Tutti*, Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Kementrian Agama RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI.
- Murtadlo, Mohammad, 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama, Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: LIPI Press.

Jurnal:

- Dinar Bela Ayu Najma, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", dalam *Academica, Jurnal of Multidisiplinary Studies*, Vol 5. No. 2. Th 2021
- Sukestiyarno, dkk, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama", dalam *Jurnal Smart, Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 8. No. 2, Th. 2022